

PENGENALAN
LITERASI KEUANGAN
Untuk Mengembangkan
UMKM



PENULIS:

Dr. R. Heru Kristanto HC, SE, M.Si

Drs. R. Hendry Gusaptono, MM

PENERBIT LPPM UPN V YOGYAKARTA

Yogyakarta

2021

Pengenalan Literasi Keuangan Untuk Mengembangkan UMKM

Ditulis oleh:

Dr. R. Heru Kristanto HC, SE, M.Si
Drs. Raden Hendry Gusaptono, MM

Hak Cipta@2021 Pada Penulis

ISBN 978-623-5539-56-0

ISBN 978-623-5539-56-0



Penerbit LPPM UPN Veteran Yogyakarta

Alamat:
Jalan. SWK 104 Condongcatur, Sleman, Yogyakarta 55283
Telp. (0274) 486 733

Cetakan Pertama; Juli 2021

Dicetak oleh LPPM UPN Veteran Yogyakarta

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014.
Tentang Hak Cipta

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Literasi keuangan bagi masyarakat terutama pebisnis, UMKM menjadi bagian yang sangat penting dalam perkembangan kemajuan masyarakat. Literasi keuangan berkembang pesat, sejalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi keuangan akan membantu individu dan kelompok masyarakat, bisnis, UMKM dalam usaha meningkatkan keberhasilan hidup maupun bisnis. Buku ajar berjudul: Literasi Keuangan Guna Mengembangkan UMKM ini mencoba membantu pembaca khususnya wirausaha, pebisnis dalam memahami literasi keuangan agar dapat mengenal dan mampu mengaplikasikan pengetahuan keuangan dalam kehidupan bisnis dan sosial.

Buku ini dimulai dengan membahas: Financial Literacy, Bank Behavior, Inklusi Keuangan, Manajemen Resiko, Saving, Investasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPN Veteran Yogyakarta yang membantu pembiayaan penelitian dan penerbitan buku ini. Penulis akan senantiasa menerima masukan yang bermanfaat guna perkembangan buku ajar ini dikemudian hari.

Yogyakarta, Juli 2021

Penulis:

Dr. R. Heru Kristanto HC, SE, M.Si

Drs. R. Hendry Gusaptono, MM

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Financial Literacy	14
Bab III Bank Behavior	29
Bab IV Inklusi Keuangan	57
Bab V Manajemen Resiko	77
Bab VI Saving	95
Bab VII Investasi	98
Biodata Penulis	102

ISBN 978-623-5539-56-0



BAB I

PENDAHULUAN

Ekonomi pembangunan adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari aspek-aspek ekonomi dari proses pembangunan di negara-negara berpenghasilan rendah. Fokusnya tidak hanya pada metode untuk mempromosikan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural tetapi juga pada peningkatan potensi massa penduduk, misalnya, melalui kesehatan, pendidikan dan kondisi tempat kerja, baik melalui saluran publik atau swasta. Ekonomi pembangunan melibatkan penciptaan teori dan metode yang membantu dalam penentuan kebijakan dan praktik dan dapat diimplementasikan baik di tingkat domestik maupun internasional. Ini mungkin melibatkan restrukturisasi insentif pasar, menggunakan metode matematika seperti optimasi antarwaktu untuk analisis proyek, atau mungkin melibatkan campuran metode kuantitatif dan kualitatif.

Tidak seperti di banyak bidang ekonomi lainnya, pendekatan dalam ekonomi pembangunan dapat memasukkan faktor sosial dan politik untuk menyusun rencana tertentu. Juga tidak seperti banyak bidang ekonomi lainnya, tidak ada konsensus tentang apa yang harus diketahui siswa. Pendekatan yang berbeda dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap konvergensi atau non-konvergensi ekonomi di seluruh rumah tangga, wilayah, dan negara.

Teori Eonomi Pembangunan

Teori ekonomi pembangunan Barat yang paling awal adalah merkantilisme, yang berkembang pada abad ke-17, paralel dengan kebangkitan negara bangsa. Teori-teori sebelumnya telah memberikan sedikit perhatian pada perkembangan. Misalnya, skolastik, aliran pemikiran yang dominan selama feodalisme abad pertengahan, menekankan rekonsiliasi dengan teologi dan etika Kristen, daripada pembangunan. Sekolah Salamanca abad ke-16 dan ke-17, yang dianggap sebagai sekolah ekonomi modern paling awal, juga tidak membahas pembangunan secara khusus.

Negara-negara besar Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 semuanya mengadopsi cita-cita merkantilis ke tingkat yang berbeda-beda, pengaruhnya hanya surut dengan

perkembangan fisiokrat abad ke-18 di Prancis dan ekonomi klasik di Inggris. Merkantilisme berpendapat bahwa kemakmuran suatu negara tergantung pada pasokan modal, diwakili oleh emas, perak, dan nilai perdagangan yang dimiliki oleh negara. Ini menekankan pemeliharaan neraca perdagangan positif yang tinggi (memaksimalkan ekspor dan meminimalkan impor) sebagai sarana untuk mengumpulkan emas batangan ini. Untuk mencapai neraca perdagangan yang positif, langkah-langkah proteksionis seperti tarif dan subsidi untuk industri rumahan dianjurkan. Teori pembangunan merkantilisme juga menganjurkan kolonialisme.

Ahli teori yang paling terkait dengan merkantilisme termasuk Philipp von Hörnigk, yang dalam karyanya *Austria Over All, If She Only Will* tahun 1684 memberikan satu-satunya pernyataan komprehensif tentang teori merkantilisme, yang menekankan produksi dan ekonomi yang dipimpin ekspor. Di Prancis, kebijakan merkantilisme paling diasosiasikan dengan menteri keuangan abad ke-17 Jean-Baptiste Colbert, yang kebijakannya terbukti berpengaruh dalam perkembangan Amerika selanjutnya. Ide merkantilisme berlanjut dalam teori nasionalisme ekonomi dan neomerkantilisme.

Mengikuti merkantilisme adalah teori nasionalisme ekonomi yang terkait, diumumkan pada abad ke-19 terkait dengan perkembangan dan industrialisasi Amerika Serikat dan Jerman, terutama dalam kebijakan Sistem Amerika di Amerika dan Zollverein (serikat pabean) di Jerman. Perbedaan yang signifikan dari merkantilisme adalah de-penekanan pada koloni, mendukung fokus pada produksi dalam negeri. Nama-nama yang paling terkait dengan nasionalisme ekonomi abad ke-19 adalah Menteri Keuangan Amerika Serikat pertama Alexander Hamilton, Daftar Friedrich Jerman-Amerika, dan ekonom Amerika Henry Clay. Hamilton 1791 Laporan Manufaktur, nya magnum opus, adalah teks pendiri Sistem Amerika, dan menarik dari ekonomi merkantilisme Inggris di bawah Elizabeth I dan Prancis di bawah Colbert. Daftar 1841 *Das Nationale System der Politischen Konomie* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai Sistem Ekonomi Politik Nasional), yang menekankan tahap-tahap pertumbuhan.

Hamilton menyatakan bahwa mengembangkan ekonomi industri tidak mungkin tanpa proteksionisme karena bea masuk diperlukan untuk melindungi "industri bayi" dalam negeri sampai mereka dapat mencapai skala ekonomi. Teori-

teori tersebut terbukti berpengaruh di Amerika Serikat, dengan tarif rata-rata Amerika yang jauh lebih tinggi untuk produk-produk manufaktur antara tahun 1824 dan periode Perang Dunia II daripada kebanyakan negara lain, Kebijakan nasionalis, termasuk proteksionisme, dijalankan oleh politisi Amerika Henry Clay, dan kemudian oleh Abraham Lincoln, di bawah pengaruh ekonom Henry Charles Carey.

Bentuk-bentuk nasionalisme ekonomi dan neomerkantilisme juga menjadi kunci dalam perkembangan Jepang pada abad ke-19 dan ke-20, dan perkembangan terkini dari Empat Macan Asia (Hong Kong, Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura), dan, yang paling penting, Cina.

Setelah Brexit dan pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016, beberapa ahli berpendapat bahwa jenis baru "kapitalisme pencarian diri" yang dikenal sebagai Trumponomics dapat memiliki dampak yang cukup besar pada arus investasi lintas batas dan alokasi modal jangka panjang.

Teori pasca-Perang Dunia II

Asal-usul ekonomi pembangunan modern sering ditelusuri ke kebutuhan, dan kemungkinan masalah dengan industrialisasi Eropa timur setelah Perang Dunia II. Penulis kuncinya adalah Paul Rosenstein-Rodan, Kurt Mandelbaum, Ragnar Nurkse, dan Sir Hans Wolfgang Singer. Baru setelah perang, para ekonom mengalihkan perhatian mereka ke Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Di jantung studi ini, oleh penulis seperti Simon Kuznets dan W. Arthur Lewis adalah analisis tidak hanya pertumbuhan ekonomi tetapi juga transformasi struktural.

Model pertumbuhan linear

Sebuah teori awal ekonomi pembangunan, model pertumbuhan linier pertama kali dirumuskan pada 1950-an oleh WW Rostow dalam *The Stages of Growth: A Non-Communist Manifesto*, mengikuti karya Marx dan List. Teori ini memodifikasi teori tahapan pembangunan Marx dan berfokus pada akumulasi kapital yang dipercepat, melalui pemanfaatan tabungan domestik dan internasional sebagai sarana untuk memacu investasi, sebagai sarana utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan, dengan demikian, pembangunan. Model linear-stages-of-growth berpendapat bahwa ada serangkaian lima tahap pembangunan berturut-turut yang harus dilalui semua negara selama proses pembangunan. Tahapan ini adalah

"masyarakat tradisional, prakondisi lepas landas, lepas landas, dorongan menuju kedewasaan, dan usia konsumsi massal tinggi". Versi sederhana model Harrod-Domar memberikan ilustrasi argumen bahwa peningkatan investasi modal mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih besar.

Teori-teori semacam itu telah dikritik karena tidak mengakui bahwa, meskipun perlu, akumulasi modal bukanlah kondisi yang cukup untuk pembangunan. Artinya, teori awal dan sederhana ini gagal menjelaskan hambatan politik, sosial dan institusional untuk pembangunan. Selanjutnya, teori ini dikembangkan pada tahun-tahun awal Perang Dingin dan sebagian besar berasal dari keberhasilan Marshall Plan. Hal ini menimbulkan kritik utama bahwa teori tersebut berasumsi bahwa kondisi yang ditemukan di negara berkembang sama dengan yang ditemukan di Eropa pasca-Perang Dunia II.

Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural berkaitan dengan kebijakan yang berfokus pada perubahan struktur ekonomi negara berkembang dari yang terutama terdiri dari praktik pertanian subsisten menjadi "ekonomi manufaktur dan jasa yang lebih modern, lebih urban, dan lebih beragam secara industri". Ada dua bentuk utama dari teori perubahan struktural: model surplus dua sektor W. Lewis, yang memandang masyarakat agraris terdiri dari sejumlah besar surplus tenaga kerja yang dapat digunakan untuk memacu pengembangan sektor industri urban, dan teori Hollis Chenery. pola pendekatan pembangunan, yang menyatakan bahwa negara yang berbeda menjadi kaya melalui lintasan yang berbeda. The polabakwa suatu negara tertentu akan mengikuti, dalam kerangka ini, tergantung pada ukuran dan sumber dayanya, dan kemungkinan faktor lain termasuk tingkat pendapatannya saat ini dan keunggulan komparatif relatif terhadap negara lain. Analisis empiris dalam kerangka ini mempelajari "proses berurutan di mana struktur ekonomi, industri dan kelembagaan dari ekonomi terbelakang diubah dari waktu ke waktu untuk memungkinkan industri baru menggantikan pertanian tradisional sebagai mesin pertumbuhan ekonomi."

Pendekatan perubahan struktural untuk ekonomi pembangunan telah menghadapi kritik karena penekanan mereka pada pembangunan perkotaan dengan mengorbankan pembangunan pedesaan yang dapat menyebabkan peningkatan

substansial dalam ketidaksetaraan antara wilayah internal suatu negara. Model surplus dua sektor, yang dikembangkan pada 1950-an, telah dikritik lebih lanjut karena asumsi dasarnya bahwa masyarakat yang didominasi agraris menderita surplus tenaga kerja. Studi empiris yang sebenarnya telah menunjukkan bahwa surplus tenaga kerja tersebut hanya musiman dan menarik tenaga kerja tersebut ke daerah perkotaan dapat mengakibatkan runtuhnya sektor pertanian. Pola pendekatan pembangunan telah dikritik karena kurang kerangka teoritis.

Teori Ketergantungan Internasional

Teori ketergantungan internasional menjadi terkenal pada tahun 1970-an sebagai reaksi terhadap kegagalan teori-teori sebelumnya yang mengarah pada keberhasilan yang meluas dalam pembangunan internasional. Tidak seperti teori sebelumnya, teori ketergantungan internasional berasal dari negara berkembang dan memandang hambatan pembangunan terutama bersifat eksternal, bukan internal. Teori-teori ini memandang negara-negara berkembang sebagai negara yang bergantung secara ekonomi dan politik pada negara-negara maju yang lebih kuat yang memiliki kepentingan untuk mempertahankan posisi dominan mereka. Ada tiga formulasi utama yang berbeda dari teori ketergantungan internasional: ketergantungan neokolonial teori, model paradigma palsu, dan model ketergantungan dualistik. Rumusan pertama teori ketergantungan internasional, teori ketergantungan neokolonial, berawal dari Marxisme dan memandang kegagalan banyak negara berkembang untuk menjalani pembangunan yang berhasil sebagai akibat dari perkembangan historis sistem kapitalis internasional.

Teori neoklasik

Pertama menjadi terkenal dengan munculnya beberapa pemerintah konservatif di negara maju selama tahun 1980-an, teori neoklasik mewakili pergeseran radikal dari Teori Ketergantungan Internasional. Teori neoklasik berpendapat bahwa pemerintah tidak boleh campur tangan dalam perekonomian; dengan kata lain, teori-teori ini mengklaim bahwa pasar bebas yang tidak terhalang adalah cara terbaik untuk mendorong pembangunan yang cepat dan sukses. Pasar bebas kompetitif yang tidak dibatasi oleh peraturan pemerintah yang berlebihan dipandang mampu secara alami memastikan bahwa alokasi sumber daya terjadi dengan efisiensi sebesar mungkin dan pertumbuhan ekonomi dinaikkan dan distabilkan.

Penting untuk dicatat bahwa ada beberapa pendekatan yang berbeda dalam bidang teori neoklasik, masing-masing dengan perbedaan pandangan yang halus, tetapi penting, mengenai sejauh mana pasar harus dibiarkan tidak diatur. Perbedaan pandangan dalam teori neoklasik ini adalah pendekatan pasar bebas, teori pilihan publik, dan pendekatan ramah pasar. Dari ketiganya, baik pendekatan pasar bebas maupun teori pilihan-publik berpendapat bahwa pasar harus benar-benar bebas, artinya setiap intervensi pemerintah pasti buruk. Teori pilihan publik bisa dibilang lebih radikal dari keduanya dengan pandangannya, terkait erat dengan libertarianisme, bahwa pemerintah sendiri jarang baik dan oleh karena itu harus seminimal mungkin.

Ekonom akademis telah memberikan berbagai saran kebijakan kepada pemerintah negara-negara berkembang. Lihat misalnya, Ekonomi Chili (Arnold Harberger), Sejarah ekonomi Taiwan (Sho-Chieh Tsiang). Anne Krueger mencatat pada tahun 1996 bahwa keberhasilan dan kegagalan rekomendasi kebijakan di seluruh dunia tidak secara konsisten dimasukkan ke dalam tulisan akademis yang berlaku tentang perdagangan dan pembangunan.

Pendekatan ramah pasar, tidak seperti dua lainnya, merupakan perkembangan yang lebih baru dan sering dikaitkan dengan Bank Dunia. Pendekatan ini masih mendukung pasar bebas tetapi mengakui bahwa ada banyak ketidaksempurnaan di pasar banyak negara berkembang dan dengan demikian berpendapat bahwa beberapa intervensi pemerintah merupakan cara yang efektif untuk memperbaiki ketidaksempurnaan tersebut.

Topik Penelitian

Ekonomi pembangunan juga mencakup topik seperti utang dunia ketiga, dan fungsi organisasi seperti Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia. Faktanya, sebagian besar ekonom pembangunan dipekerjakan oleh, melakukan konsultasi dengan, atau menerima dana dari lembaga-lembaga seperti IMF dan Bank Dunia. Banyak ekonom seperti itu tertarik pada cara untuk mempromosikan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan di negara dan wilayah miskin, dengan mempromosikan kemandirian domestik dan pendidikan di beberapa negara berpenghasilan terendah di dunia. Di mana isu-isu ekonomi menyatu dengan sosial dan politik, itu disebut sebagai studi pembangunan.

Geografi dan Pembangunan

Ekonom Jeffrey D. Sachs, Andrew Mellinger, dan John Gallup berpendapat bahwa lokasi geografis dan topografi suatu negara merupakan penentu utama dan prediktor kemakmuran ekonominya. Daerah yang dikembangkan di sepanjang pantai dan dekat "saluran air yang dapat dilayari" jauh lebih kaya dan lebih padat penduduknya daripada yang lebih jauh ke pedalaman. Selanjutnya, negara-negara di luar zona tropis, yang memiliki iklim sedang, juga telah berkembang jauh lebih banyak daripada yang terletak di dalam Tropic of Cancer dan Tropic of Capricorn.. Iklim di luar zona tropis ini, yang digambarkan sebagai "sedang-dekat", menampung sekitar seperempat populasi dunia dan menghasilkan lebih dari setengah GNP dunia, namun hanya mencakup 8,4% dari wilayah yang dihuni dunia. [22] Pemahaman tentang geografi dan iklim yang berbeda ini sangat penting, menurut mereka, karena program bantuan dan kebijakan untuk memfasilitasi di masa depan harus memperhitungkan perbedaan ini.

Pembangunan ekonomi dan etnis

Sebuah badan penelitian yang berkembang telah muncul di antara para ekonom pembangunan sejak akhir abad ke-20 yang berfokus pada interaksi antara keragaman etnis dan pembangunan ekonomi, khususnya di tingkat negara-bangsa. Sementara sebagian besar penelitian melihat ekonomi empiris baik di tingkat makro maupun mikro, bidang studi ini memiliki pendekatan sosiologis yang sangat berat. Cabang penelitian yang lebih konservatif berfokus pada pengujian kausalitas dalam hubungan antara tingkat keragaman etnis dan kinerja ekonomi yang berbeda, sementara cabang yang lebih kecil dan lebih radikal berpendapat tentang peran ekonomi neoliberal dalam meningkatkan atau menyebabkan konflik etnis.. Selain itu, membandingkan kedua pendekatan teoretis ini membawa isu endogenitas (endogenisitas) menjadi pertanyaan. Ini tetap menjadi bidang penelitian yang sangat diperebutkan dan tidak pasti, serta sensitif secara politik, sebagian besar karena kemungkinan implikasi kebijakannya.

Peran etnis dalam pembangunan ekonomi

Banyak diskusi di antara para peneliti berpusat di sekitar mendefinisikan dan mengukur dua variabel kunci tetapi terkait: **etnisitas** dan **keragaman** . Hal ini diperdebatkan apakah etnis harus didefinisikan oleh budaya, bahasa, atau agama.

Sementara konflik di Rwanda sebagian besar di sepanjang garis suku, rangkaian konflik Nigeria dianggap setidaknya sampai tingkat tertentu berbasis agama. Beberapa telah mengusulkan bahwa, sebagai saliency dari variabel-variabel ini etnis yang berbeda cenderung bervariasi dari waktu ke waktu dan lintas geografi, metodologi penelitian harus bervariasi sesuai dengan konteksnya. Somalia memberikan contoh yang menarik. Karena fakta bahwa sekitar 85% dari penduduknya mendefinisikan diri mereka sebagai Somalia, Somalia dianggap sebagai negara yang agak homogen secara etnis. Namun, perang saudara menyebabkan etnisitas (atau afiliasi etnis) didefinisikan ulang menurut kelompok klan.

Ada juga banyak diskusi di dunia akademis mengenai pembuatan indeks untuk "heterogenitas etnis". Beberapa indeks telah diusulkan untuk memodelkan keragaman etnis (berkaitan dengan konflik). Easterly dan Levine telah mengusulkan indeks fraksionalisasi etno-linguistik yang didefinisikan sebagai FRAC atau ELF yang didefinisikan oleh: di mana s_i adalah ukuran kelompok i sebagai persentase dari total populasi. Indeks ELF adalah ukuran probabilitas bahwa dua individu yang dipilih secara acak termasuk dalam kelompok etno-linguistik yang berbeda. Peneliti lain juga telah menerapkan indeks ini untuk kelompok agama daripada kelompok etno-linguistik. Meskipun umum digunakan, Alesina dan La Ferrara menunjukkan bahwa indeks ELF gagal memperhitungkan kemungkinan bahwa lebih sedikit kelompok etnis besar dapat mengakibatkan konflik antar-etnis yang lebih besar daripada banyak kelompok etnis kecil. Baru-baru ini, para peneliti seperti Montalvo dan Reynal-Querol, telah mengajukan polarisasi Q indeks sebagai ukuran yang lebih tepat dari pembagian etnis. Berdasarkan adaptasi sederhana dari indeks polarisasi yang dikembangkan oleh Esteban dan Ray.

Peneliti awal, seperti Jonathan Pool, mempertimbangkan sebuah konsep yang berasal dari kisah Menara Babel: bahwa kesatuan linguistik memungkinkan untuk tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Sambil menunjukkan penyederhanaan yang jelas dan subjektivitas definisi dan pengumpulan data, Pool menyarankan bahwa kita belum melihat ekonomi yang kuat muncul dari negara dengan tingkat keragaman bahasa yang tinggi. Dalam penelitiannya Pool menggunakan "ukuran komunitas bahasa asli terbesar sebagai persentase dari populasi" sebagai ukuran keragaman linguistiknya. Tidak lama kemudian, bagaimanapun, Horowitz menunjukkan bahwa

masyarakat yang sangat beragam dan sangat homogen menunjukkan konflik yang lebih sedikit daripada yang ada di antaranya.

Demikian pula, Collier dan Hoeffler memberikan bukti bahwa masyarakat yang sangat homogen dan sangat heterogen menunjukkan risiko perang saudara yang lebih rendah, sementara masyarakat yang lebih terpolarisasi memiliki risiko yang lebih besar. Faktanya, penelitian mereka menunjukkan bahwa masyarakat dengan hanya dua kelompok etnis sekitar 50% lebih mungkin mengalami perang saudara daripada salah satu dari dua ekstrem tersebut. Meskipun demikian, Mauro menunjukkan bahwa fraksionalisasi etno-linguistik berkorelasi positif dengan korupsi, yang pada gilirannya berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, dalam sebuah studi tentang pertumbuhan ekonomi di negara-negara Afrika, Easterly dan Levine menemukan bahwa fraksionalisasi linguistik memainkan peran penting dalam mengurangi pertumbuhan pendapatan nasional dan dalam menjelaskan kebijakan yang buruk. Selain itu, penelitian empiris di AS, di tingkat kota, telah mengungkapkan bahwa fraksionalisasi etnis (berdasarkan ras) mungkin berkorelasi dengan manajemen fiskal yang buruk dan investasi yang lebih rendah dalam barang publik. Akhirnya, penelitian yang lebih baru akan mengusulkan bahwa fraksionalisasi etno-linguistik memang berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi sementara masyarakat yang lebih terpolarisasi menunjukkan konsumsi publik yang lebih besar, tingkat investasi yang lebih rendah, dan perang saudara yang lebih sering.

Pembangunan ekonomi dan dampaknya terhadap konflik etnis

Kritik terhadap teori pembangunan sebelumnya, yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa "etnis" dan konflik etnis tidak dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Ada kumpulan literatur yang membahas bagaimana pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, khususnya dalam konteks dunia yang mengglobal yang ditandai dengan perdagangan bebas, tampaknya mengarah pada kepunahan dan homogenisasi bahasa. Manuel Castells menegaskan bahwa "penghancuran organisasi yang meluas, delegitimasi institusi, memudarnya gerakan sosial utama, dan ekspresi budaya fana" yang menjadi ciri globalisasi mengarah pada pencarian makna yang diperbarui; yang didasarkan pada identitas daripada praktik. Barber dan Lewis

berpendapat bahwa gerakan perlawanan berbasis budaya telah muncul sebagai reaksi terhadap ancaman modernisasi (dirasakan atau aktual) dan perkembangan neoliberal.

Pada catatan yang berbeda, Chua menunjukkan bahwa konflik etnis sering kali diakibatkan oleh kecemburuan mayoritas terhadap minoritas kaya yang telah diuntungkan dari perdagangan di dunia neoliberal. Dia berpendapat bahwa konflik kemungkinan akan meletus melalui manipulasi politik dan fitnah terhadap minoritas. Prash menunjukkan bahwa, karena pertumbuhan ekonomi sering terjadi bersamaan dengan meningkatnya ketidaksetaraan, organisasi etnis atau agama dapat dilihat sebagai bantuan dan saluran bagi yang kurang beruntung. Namun, penelitian empiris oleh Piazza berpendapat bahwa ekonomi dan pembangunan yang tidak merata tidak ada hubungannya dengan kerusuhan sosial dalam bentuk terorisme. Sebaliknya, "masyarakat yang lebih beragam, dalam hal demografi etnis dan agama, dan sistem politik dengan sistem multipartai yang besar, kompleks, lebih mungkin mengalami terorisme daripada negara-negara yang lebih homogen dengan sedikit atau tanpa partai di tingkat nasional".

Pemulihan dari konflik (perang saudara)

Konflik kekerasan dan pembangunan ekonomi sangat terkait. Paul Collier menjelaskan bagaimana negara-negara miskin lebih rentan terhadap konflik sipil. Konflik menurunkan pendapatan negara-negara yang terperangkap dalam "perangkap konflik". Konflik kekerasan menghancurkan modal fisik (peralatan dan infrastruktur), mengalihkan sumber daya berharga untuk pengeluaran militer, menghambat investasi dan mengganggu pertukaran.

Pemulihan dari konflik sipil sangat tidak pasti. Negara-negara yang menjaga stabilitas dapat mengalami "dividen perdamaian", melalui akumulasi kembali modal fisik yang cepat (investasi mengalir kembali ke negara yang pulih karena pengembalian yang tinggi). Namun, pemulihan yang berhasil tergantung pada kualitas sistem hukum dan perlindungan properti pribadi. Investasi lebih produktif di negara-negara dengan institusi berkualitas lebih tinggi. Perusahaan yang mengalami perang saudara lebih peka terhadap kualitas sistem hukum dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang tidak pernah terkena konflik.

Dilema Indikator Pertumbuhan

Produk Domestik Bruto per kapita (PDB per kepala) digunakan oleh banyak ekonom pembangunan sebagai perkiraan kesejahteraan nasional secara umum. Namun, langkah-langkah ini dikritik karena tidak mengukur pertumbuhan ekonomi dengan cukup baik, terutama di negara-negara di mana terdapat banyak kegiatan ekonomi yang bukan merupakan bagian dari transaksi keuangan yang terukur (seperti rumah tangga dan pembangunan rumah sendiri), atau di mana dana tidak tersedia untuk pengukuran yang akurat. tersedia untuk umum bagi ekonom lain untuk digunakan dalam studi mereka (termasuk penipuan swasta dan institusional, di beberapa negara).

Meskipun PDB per kapita yang diukur dapat membuat kesejahteraan ekonomi tampak lebih kecil daripada yang sebenarnya di beberapa negara berkembang, perbedaannya bisa lebih besar di negara maju di mana orang mungkin melakukan di luar transaksi keuangan layanan bernilai lebih tinggi daripada rumah tangga atau pembangunan rumah sebagai hadiah atau di rumah mereka sendiri, seperti konseling, pembinaan gaya hidup, layanan dekorasi rumah yang lebih berharga, dan manajemen waktu. Bahkan pilihan bebas dapat dianggap menambah nilai gaya hidup tanpa harus meningkatkan jumlah transaksi keuangan.

Teori Pembangunan Manusia yang lebih baru telah mulai melihat melampaui ukuran pembangunan finansial semata, misalnya dengan langkah-langkah seperti perawatan medis yang tersedia, pendidikan, kesetaraan, dan kebebasan politik. Salah satu ukuran yang digunakan adalah Genuine Progress Indicator, yang sangat terkait dengan teori keadilan distributif. Pengetahuan aktual tentang apa yang menciptakan pertumbuhan sebagian besar tidak terbukti; namun kemajuan terbaru dalam ekonometrika dan pengukuran yang lebih akurat di banyak negara menciptakan pengetahuan baru dengan mengkompensasi efek variabel untuk menentukan kemungkinan penyebab hanya dari statistik korelasional.

Teori terbaru berkisar pada pertanyaan tentang variabel atau input apa yang berkorelasi atau paling mempengaruhi pertumbuhan ekonomi: pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, stabilitas kebijakan pemerintah, tarif dan subsidi, sistem pengadilan yang adil, infrastruktur yang tersedia, ketersediaan perawatan medis, perawatan prenatal dan kebersihan. air, kemudahan masuk dan keluar ke perdagangan, dan pemerataan distribusi pendapatan (misalnya, seperti yang ditunjukkan

oleh koefisien Gini), dan bagaimana memberi saran kepada pemerintah tentang kebijakan ekonomi makro, yang mencakup semua kebijakan yang mempengaruhi perekonomian. Pendidikan memungkinkan negara untuk mengadaptasi teknologi terbaru dan menciptakan lingkungan untuk inovasi baru.

Penyebab terbatasnya pertumbuhan dan divergensi pertumbuhan ekonomi terletak pada tingginya laju percepatan perubahan teknologi oleh segelintir negara maju. Akselerasi teknologi negara-negara ini disebabkan oleh peningkatan struktur insentif untuk pendidikan massal yang pada gilirannya menciptakan kerangka kerja bagi penduduk untuk menciptakan dan mengadaptasi inovasi dan metode baru. Selain itu, isi pendidikan mereka terdiri dari sekolah sekuler yang menghasilkan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi modern.

Para peneliti di Overseas Development Institute juga menyoroti pentingnya menggunakan pertumbuhan ekonomi untuk memperbaiki kondisi manusia, mengangkat orang keluar dari kemiskinan dan mencapai Tujuan Pembangunan Milenium. Meskipun penelitian menunjukkan hampir tidak ada hubungan antara pertumbuhan dan pencapaian tujuan 2 sampai 7 dan statistik menunjukkan bahwa selama periode pertumbuhan tingkat kemiskinan dalam beberapa kasus benar-benar meningkat (misalnya Uganda tumbuh sebesar 2,5% setiap tahun antara 2000-2003, namun tingkat kemiskinan naik 3,8%, para peneliti di ODI menyarankan pertumbuhan itu perlu, tetapi harus merata. Konsep pertumbuhan inklusif ini dianut bahkan oleh para pemimpin utama dunia seperti mantan Sekretaris Jenderal Ban Ki-moon, yang menekankan bahwa: "Pertumbuhan yang berkelanjutan dan adil berdasarkan perubahan ekonomi struktural yang dinamis diperlukan untuk membuat kemajuan substansial dalam mengurangi kemiskinan. Ini juga memungkinkan kemajuan yang lebih cepat menuju Tujuan Pembangunan Milenium lainnya. Sementara pertumbuhan ekonomi diperlukan, itu tidak cukup untuk kemajuan dalam mengurangi kemiskinan."

Oleh karena itu, para peneliti di ODI menekankan perlunya memastikan perlindungan sosial. Diperluas untuk memungkinkan akses universal dan bahwa langkah-langkah kebijakan aktif diperkenalkan untuk mendorong sektor swasta menciptakan lapangan kerja baru seiring pertumbuhan ekonomi (berlawanan

dengan pertumbuhan pengangguran) dan berupaya mempekerjakan orang. dari kelompok yang kurang beruntung.

Daftar Pustaka:

Bannock, Graham, R. E. Baxter dan Evan Davis. 2004. A Dictionary of Economics. Inggris: Penguin Books Ltd

Sulistiyono, A., dan Isharyanto (2018). Sistem Peradilan di Indonesia: Dalam Teori dan Praktik (PDF). Depok: Prenadamedia Group. hlm. 189. ISBN 978-602-422-211-6.

Pembangunan Ekonomi: Pengertian, Tujuan Serta Dampaknya – Postmedya"

Hasan, M., dan Muhammad Azis (2018). Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal (PDF). CV. Nur Lina. hlm. 90–91.

Waluyo, Agus (2017). Ekonomi Konvensional Vs Ekonomi Syariah: Kritik terhadap Sistem Ekonomi Kapitalis, Ekonomi Sosialis, dan Ekonomi Islam (PDF). Yogyakarta: Ekuilibria. hlm. 31–32. ISBN 978-602-61896-5-3.

BAB II

FINANCIAL LITERACY

Literasi keuangan adalah kepemilikan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Meningkatkan minat dalam keuangan pribadi sekarang menjadi fokus program yang dijalankan negara di negara-negara termasuk Australia, Kanada, Jepang, Amerika Serikat, dan Inggris. Memahami konsep keuangan dasar memungkinkan orang mengetahui cara bernavigasi dalam sistem keuangan. Orang dengan pelatihan literasi keuangan yang tepat membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan mengelola uang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pelatihan tersebut.

Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) memulai proyek antar pemerintah pada tahun 2003 dengan tujuan menyediakan cara untuk meningkatkan pendidikan keuangan dan standar literasi melalui pengembangan prinsip literasi keuangan umum. Pada bulan Maret 2008, OECD meluncurkan Gerbang Internasional untuk Pendidikan Keuangan, yang bertujuan untuk melayani sebagai clearinghouse untuk program pendidikan keuangan, informasi dan penelitian di seluruh dunia. Di Inggris Raya, istilah alternatif "kemampuan keuangan" digunakan oleh negara dan lembaganya: Otoritas Jasa Keuangan (FSA) di Inggris memulai strategi nasional tentang kemampuan keuangan pada tahun 2003. Pemerintah AS menetapkan Literasi Keuangannya dan Komisi Pendidikan pada tahun 2003.

Temuan Internasional

Sebuah studi OECD internasional diterbitkan pada akhir tahun 2005 menganalisis survei literasi keuangan di negara-negara OECD. Sebuah pilihan temuan termasuk: Di Australia, 67 persen responden menunjukkan bahwa mereka memahami konsep bunga majemuk, namun ketika mereka diminta untuk memecahkan masalah menggunakan konsep tersebut, hanya 28 persen yang memiliki tingkat pemahaman yang baik. Sebuah survei di Inggris menemukan bahwa konsumen tidak secara aktif mencari informasi keuangan. Informasi yang mereka

terima diperoleh secara kebetulan, misalnya dengan mengambil pamflet di bank atau kebetulan berbicara dengan pegawai bank.

Sebuah survei di Kanada menemukan bahwa responden menganggap memilih investasi yang tepat lebih membuat stres daripada pergi ke dokter gigi. Sebuah survei terhadap siswa sekolah menengah Korea menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai gagal yaitu, mereka menjawab kurang dari 60 persen pertanyaan dengan benar pada tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan mereka memilih dan mengelola kartu kredit, pengetahuan mereka tentang menabung dan berinvestasi. untuk pensiun, dan kesadaran mereka akan risiko dan pentingnya mengasuransikan terhadapnya.

Sebuah survei di AS menemukan bahwa empat dari sepuluh pekerja Amerika tidak menabung untuk masa pensiun. "Namun sangat menggembirakan bahwa beberapa program pendidikan keuangan yang telah dievaluasi ternyata cukup efektif. Penelitian di AS menunjukkan bahwa para pekerja meningkatkan partisipasi mereka dalam rencana 401(k) (sejenis rencana pensiun, dengan keuntungan pajak khusus), yang memungkinkan karyawan untuk menabung dan berinvestasi untuk masa pensiun mereka sendiri) ketika pemberi kerja menawarkan program pendidikan keuangan, baik dalam bentuk brosur atau seminar." Namun, analisis akademis pendidikan keuangan tidak menemukan bukti keberhasilan terukur dalam meningkatkan kesejahteraan finansial peserta.

Menurut survei Bank Pembangunan Asia 2014, lebih banyak orang Mongolia yang telah memperluas pilihan keuangan mereka, dan misalnya sekarang membandingkan tingkat bunga pinjaman dan layanan tabungan melalui keberhasilan peluncuran drama TV dengan fokus pada literasi fiskal masyarakat miskin dan tidak miskin yang rentan. rumah tangga. Mengingat bahwa 80% orang Mongolia menyebut TV sebagai sumber informasi utama mereka, drama serial TV diidentifikasi sebagai sarana paling efektif untuk menyampaikan pesan tentang literasi keuangan.

Sebuah survei konsumen wanita di Asia Pasifik Timur Tengah Afrika (APMEA) terdiri dari manajemen uang dasar, perencanaan keuangan dan investasi. Sepuluh besar Indeks Literasi Keuangan APMEA Women MasterCard adalah Thailand 73,9, Selandia Baru 71,3, Australia 70,2, Vietnam 70,1, Singapura 69,4, Taiwan 68,7, Filipina 68,2, Hong Kong 68,0, Indonesia 66,5, dan Malaysia 66,0.

Australia

Pemerintah Australia membentuk National Consumer and Financial Literacy Taskforce pada tahun 2004, yang merekomendasikan pembentukan Financial Literacy Foundation pada tahun 2005. Pada tahun 2008, fungsi Foundation dialihkan ke Australian Securities and Investments Commission (ASIC). Pemerintah Australia juga menjalankan berbagai program (seperti Pengelolaan Uang) untuk meningkatkan literasi keuangan penduduk Pribumi, khususnya mereka yang tinggal di komunitas terpencil.

Pada tahun 2011 ASIC merilis Strategi Literasi Keuangan Nasional diinformasikan oleh laporan penelitian ASIC sebelumnya 'Melek Finansial dan Perubahan Perilaku' untuk meningkatkan kesejahteraan finansial semua warga Australia dengan meningkatkan tingkat literasi keuangan. Strategi tersebut memiliki empat pilar:

1. Pendidikan
2. Informasi, alat, dan dukungan tepercaya dan independen
3. Solusi tambahan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan finansial dan perubahan perilaku
4. Kemitraan dengan sektor-sektor yang terlibat dengan literasi keuangan, mengukur dampaknya dan mempromosikan praktik terbaik

Situs web MoneySmart ASIC adalah salah satu inisiatif utama dalam strategi pemerintah. Itu menggantikan situs web FIDO dan Understanding Money. ASIC juga memiliki situs web MoneySmart Teaching untuk guru dan pendidik. Ini menyediakan pembelajaran profesional dan sumber daya lainnya untuk membantu pendidik mengintegrasikan literasi konsumen dan keuangan ke dalam program pengajaran dan pembelajaran. Jaringan Tahu Risiko dari aplikasi web dan telepon, buletin, video, dan situs web dikembangkan oleh badan keanggotaan asuransi ANZIIF untuk mendidik konsumen tentang asuransi dan manajemen risiko.

India

Pusat Pendidikan Keuangan Nasional (NCFE), sebuah perusahaan nirlaba, didirikan berdasarkan pasal 8 undang-undang perusahaan tahun 2013, untuk

mempromosikan literasi keuangan di India. Ini dipromosikan oleh empat regulator keuangan utama Reserve Bank of India, SEBI, IRDA dan PFRDA. NCFE melakukan survei benchmark literasi keuangan pada tahun 2015 untuk mengetahui tingkat kesadaran keuangan di India. Ini menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan literasi keuangan termasuk berkolaborasi dengan sekolah dan mengembangkan kurikulum baru untuk memasukkan konsep manajemen keuangan. Ini juga melakukan tes literasi keuangan tahunan. Daftar topik yang dicakup oleh NCFE dalam program kesadarannya termasuk investasi, jenis rekening bank, layanan yang ditawarkan oleh bank, kartu Aadhaar, akun demat, kartu pan, kekuatan peracikan, pembayaran digital, perlindungan terhadap penipuan keuangan, dll.

Arab Saudi

Sebuah survei nasional dilakukan oleh SEDCO Holding di Arab Saudi pada tahun 2012 untuk memahami tingkat literasi keuangan pada kaum muda. Survei tersebut melibatkan seribu warga negara Saudi muda, dan hasilnya menunjukkan bahwa hanya 11 persen yang mencatat pengeluaran mereka, meskipun 75 persen mengira mereka memahami dasar-dasar pengelolaan uang. Analisis mendalam dari survei SEDCO mengungkapkan bahwa 45 persen anak muda tidak menabung sama sekali, sementara hanya 20 persen yang menabung 10 persen dari pendapatan bulanan mereka. Dalam hal kebiasaan belanja, penelitian menunjukkan bahwa barang-barang seperti ponsel dan perjalanan menyumbang hampir 80 persen dari pembelian. Mengenai pembiayaan gaya hidup mereka, 46 persen anak muda mengandalkan orang tua mereka untuk mendanai barang-barang tiket besar. 90 persen responden menyatakan tertarik untuk menambah pengetahuan keuangan mereka.

Singapura

Di Singapura, National Institute of Education Singapore mendirikan Pusat Literasi Keuangan untuk Guru pada tahun 2007 untuk memberdayakan guru sekolah untuk memasukkan literasi keuangan ke dalam mata pelajaran kurikulum inti untuk menanamkan kegiatan pedagogis yang sehat untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. Ilustrasi yang relevan dan autentik sehari-hari seperti itu meningkatkan pembelajaran berdasarkan pengalaman untuk membangun kemampuan finansial di masa muda. Integral dengan praktik berbasis bukti di sekolah, penelitian tentang

literasi keuangan dipelopori oleh Hub, yang telah menerbitkan banyak studi dampak pada efektivitas program literasi keuangan dan pada persepsi dan sikap guru dan siswa.

Pemerintah Singapura melalui Monetary Authority of Singapore mendanai pendirian Institute for Financial Literacy pada Juli 2012. Lembaga ini dikelola bersama oleh MoneySENSE (program pendidikan keuangan nasional) dan Singapore Polytechnic. Lembaga ini bertujuan untuk membangun kemampuan keuangan inti di seluruh spektrum luas penduduk Singapura dengan menyediakan program pendidikan keuangan gratis dan tidak memihak kepada orang dewasa yang bekerja dan keluarga mereka. Dari Juli 2012 hingga Mei 2017, Institut menjangkau lebih dari 110.000 orang di Singapura melalui lokakarya dan pembicaraan.

Perancis

Pada tahun 2016, Prancis memperkenalkan strategi pendidikan ekonomi, anggaran, dan keuangan nasional berdasarkan prinsip-prinsip OECD. Pemerintah menunjuk Banque de France sebagai operator nasional yang bertanggung jawab atas penerapan kebijakan tersebut. Strategi yang dipimpin pemerintah ini bertujuan untuk mempromosikan literasi keuangan di masyarakat Prancis. Langkah-langkah termasuk pendidikan keuangan dan kursus perencanaan anggaran untuk kaum muda. Pengusaha dan individu yang rentan secara finansial juga menerima dukungan untuk mengembangkan keterampilan di bidang ini. Banque de France melakukan survei berkala tentang tingkat pemahaman, sikap dan perilaku penduduk Prancis mengenai masalah anggaran dan keuangan. Ini juga melakukan langkah-langkah peningkatan kesadaran tentang topik-topik seperti hutang berlebih, skema inklusi bank, alat pembayaran, rekening bank, kredit, tabungan dan asuransi.

The Cité de l'Économie dibuka untuk umum pada bulan Juni 2019. Lembaga ini adalah museum Prancis pertama yang didedikasikan sepenuhnya untuk membina melek ekonomi dengan cara yang instruktif dan menghibur. Ini didanai oleh Banque de France bekerja sama dengan beberapa mitra, termasuk Kementerian Pendidikan, Institut pour l'Éducation Financière du Public (IEFP – Institut Pendidikan Keuangan Publik) dan Bibliothèque Nationale de France .

Belgium

The FSMA bertugas memberikan kontribusi untuk melek finansial yang lebih baik dari penabung dan investor yang akan memungkinkan penabung individual, orang yang diasuransikan, pemegang saham dan investor di Belgia berada di posisi yang lebih baik dalam hubungan mereka dengan lembaga keuangan mereka. Akibatnya, mereka cenderung tidak membeli produk yang tidak sesuai dengan profil mereka.

Swiss

Sebuah studi mengukur literasi keuangan di antara 1500 rumah tangga di Swiss yang berbahasa Jerman. Menguji tiga konsep bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko, hasil menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Swiss tinggi dibandingkan dengan hasil untuk negara-negara Eropa lainnya atau penduduk AS. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi berkorelasi dengan partisipasi pasar keuangan dan pinjaman hipotek. Sebuah studi terkait di antara siswa berusia 15 tahun di Canton of Fribourg menunjukkan perbedaan substansial dalam tingkat literasi keuangan antara siswa berbahasa Prancis dan Jerman. The Swiss National Bank bertujuan untuk meningkatkan melek finansial melalui inisiatif *iconomix* nya bahwa siswa sekolah target menengah atas. Kurikulum sekolah umum yang baru akan mencakup literasi keuangan di sekolah umum.

Britania Raya

Inggris memiliki badan khusus untuk mempromosikan kemampuan finansial Layanan Nasihat Uang. Undang-Undang Jasa Keuangan 2010 memasukkan ketentuan bagi FSA untuk membentuk Badan Edukasi Keuangan Konsumen, yang dikenal sebagai CFEB. Sejak 26 April 2010, CFEB melanjutkan pekerjaan Divisi Kemampuan Keuangan FSA secara independen dari FSA, dan pada 4 April 2011, berganti nama menjadi Layanan Nasihat Uang. Strategi sebelumnya melibatkan pengeluaran FSA sekitar £ 10 juta per tahun di seluruh rencana tujuh poin. Area prioritas itu adalah:

- Orang tua baru
- Sekolah
- Dewasa muda
- Tempat kerja

- Komunikasi konsumen
- Alat daring
- Saran uang

Sebuah survei dasar melakukan 5.300 wawancara di seluruh Inggris pada tahun 2005. Laporan tersebut mengidentifikasi empat tema:

- Banyak orang gagal merencanakan ke depan
- Banyak orang mengambil risiko keuangan tanpa menyadarinya
- Masalah utang sangat parah bagi sebagian kecil populasi, dan lebih banyak orang mungkin terpengaruh dalam kemerosotan ekonomi
- Usia di bawah 40-an, rata-rata, kurang mampu secara finansial daripada orang tua mereka

Singkatnya, jika tidak ada langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan tingkat kemampuan finansial, kita menyimpan masalah untuk masa depan. Ada juga banyak badan amal di Inggris yang bekerja untuk meningkatkan literasi keuangan seperti MyBnk , Biro Nasihat Warga dan Grup Pendidikan Keuangan Pribadi. Literasi keuangan dalam angkatan bersenjata Inggris disediakan melalui program MoneyForce, yang dijalankan oleh Royal British Legion bekerja sama dengan Kementerian Pertahanan dan Money Advice Service.

Kanada

Pada tahun 2006, regulator sekuritas Kanada menugaskan dua survei investor nasional untuk mengukur pengetahuan dan pengalaman masyarakat dengan investasi dan penipuan. Hasil dari kedua studi menunjukkan perlunya mendidik dan menginformasikan investor tentang pasar modal dan penipuan investasi dengan lebih baik . Pendidikan di bidang ini sangat penting karena investor mengambil lebih banyak risiko dan tanggung jawab untuk mengelola tabungan pensiun mereka, dan populasi baby boomer yang besar memasuki tahun-tahun pensiun di seluruh Amerika Utara.

Pada tahun 2005, British Columbia Securities Commission (BCSC) mendanai Eron Mortgage Study. Ini adalah studi sistematis pertama dari penipuan

investasi tunggal , dengan fokus pada lebih dari 2.200 investor Eron Mortgage. Antara lain, laporan tersebut mengidentifikasi bahwa investor yang mendekati masa pensiun tanpa sumber daya yang memadai dan pria paruh baya yang kaya rentan terhadap penipuan investasi. Laporan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan investor akan menjadi lebih penting ketika generasi baby boomer memasuki masa pensiun.

Di Kanada, Bulan Melek Finansial berlangsung selama bulan November untuk mendorong warga Kanada mengendalikan kesejahteraan finansial mereka dan berinvestasi ke masa depan finansial mereka dengan mempelajari topik keuangan pribadi. Kanada juga telah membentuk entitas pemerintah untuk "mempromosikan pendidikan keuangan dan meningkatkan kesadaran konsumen akan hak dan tanggung jawab mereka". Badan tersebut juga "memastikan entitas keuangan yang diatur secara federal mematuhi langkah-langkah perlindungan konsumen.

Amerika Serikat

Di AS, organisasi nonprofit nasional, Jump\$tart Coalition for Personal Financial Literacy, adalah kumpulan organisasi korporat, akademik, nonprofit, dan pemerintah yang bekerja untuk pendidikan keuangan sejak 1995. The Departemen Keuangan Amerika Serikat yang didirikan pada Kantor Pendidikan Keuangan pada tahun 2002; dan Kongres AS membentuk Komisi Pendidikan dan Literasi Keuangan di bawah Undang-Undang Peningkatan Pendidikan dan Literasi Keuangan pada tahun 2003. Komisi menerbitkan Strategi Nasional Literasi Keuangan pada tahun 2006.

Sementara banyak organisasi telah mendukung gerakan literasi keuangan, mereka mungkin berbeda dalam definisi literasi keuangan mereka. Dalam sebuah laporan oleh President's Advisory Council on Financial Literacy, penulis menyerukan definisi yang konsisten dari literasi keuangan dimana program pendidikan literasi keuangan dapat dinilai. Mereka mendefinisikan literasi keuangan sebagai "kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial seumur hidup."

The Dewan untuk Pendidikan Ekonomi (CEE) melakukan 2009 Survei Amerika dan menemukan bahwa 44 negara saat ini memiliki K-12 pendidikan keuangan pribadi atau pedoman di tempat. Namun, "hanya 17 negara bagian yang mewajibkan siswa sekolah menengah untuk mengambil kursus keuangan

pribadi." Pusat Literasi Keuangan di Champlain College melakukan survei dua tahunan tentang persyaratan literasi keuangan sekolah menengah atas di seluruh negara bagian. Survei tahun 2017 menemukan bahwa Utah memiliki persyaratan negara bagian tertinggi di negara ini, sementara di Alaska, Delaware, District of Columbia, Hawaii, Rhode Island, dan South Dakota, siswa sepenuhnya bergantung pada inisiatif dewan sekolah lokal mereka.

Pada Juli 2010, Kongres Amerika Serikat meloloskan Dodd-Frank Wall Street Reform and Consumer Protection Act (Dodd-Frank Act), yang menciptakan Biro Perlindungan Keuangan Konsumen (CFPB). CFPB telah ditugaskan, di antara mandat lainnya, dengan mempromosikan pendidikan keuangan melalui kelompok Keterlibatan & Edukasi Konsumen.

Brazil

Antara 2018 dan 2019, banyak survei dilakukan untuk segudang pemain di pasar keuangan Brasil. Diantaranya, B3 (bursa saham), ANBIMA, CVM e Ilumeo Institute. Setelah itu, Brasil menetapkan banyak rencana aksi, yang disebut Strategi Nasional Pendidikan Keuangan (ENEF).

Riset Akademik

Literasi akuntansi

Komite Pita Biru 1999 tentang Peningkatan Efektivitas Komite Audit Perusahaan merekomendasikan bahwa perusahaan publik memiliki setidaknya tiga anggota dengan "'literasi keuangan' dasar tertentu. 'Melek' tersebut menandakan kemampuan untuk membaca dan memahami laporan keuangan fundamental, termasuk neraca perusahaan, laporan laba rugi dan laporan arus kas." Peneliti akademis telah mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan dan literasi akuntansi. Dalam konteks ini Roman L. Weil mendefinisikan literasi keuangan sebagai "kemampuan untuk memahami pertimbangan akuntansi penting yang dibuat manajemen, mengapa manajemen membuatnya, dan bagaimana manajemen dapat menggunakan penilaian tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan".

Literasi keuangan yang kritis

Beberapa peneliti literasi keuangan telah mengajukan pertanyaan tentang karakter politik pendidikan literasi keuangan, dengan alasan bahwa itu membenarkan

pergeseran risiko keuangan yang lebih besar (misalnya biaya kuliah, pensiun, biaya perawatan kesehatan, dll) ke individu dari perusahaan dan pemerintah. Banyak dari peneliti ini berpendapat untuk pendidikan literasi keuangan yang lebih berorientasi kritis dan fokus yang lebih luas: pendidikan yang membantu individu lebih memahami ketidakadilan sistemik dan pengucilan sosial, daripada yang memahami kegagalan keuangan sebagai masalah individu dan karakter risiko keuangan. sebagai apolitis. Banyak dari peneliti ini bekerja dalam keadilan sosial, pedagogi kritis, feminis dan paradigma teori ras kritis.

Pendalaman keuangan adalah istilah yang digunakan oleh para ekonom untuk merujuk pada peningkatan penyediaan jasa keuangan. Ini dapat merujuk pada pilihan layanan yang lebih luas dan akses yang lebih baik untuk kelompok sosial ekonomi yang berbeda. Pendalaman keuangan dapat berdampak pada situasi ekonomi individu dan masyarakat.

Fitur

Berikut ini adalah contoh berbagai bentuk pendalaman keuangan. Penyediaan untuk unbanked dan underbanked dalam masyarakat. Pengembangan pasar keuangan. Pengembangan lembaga keuangan dan peningkatan keragaman instrumen keuangan. Salah satu ciri utama pendalaman keuangan adalah mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui perluasan akses bagi mereka yang tidak memiliki keuangan sendiri yang memadai. Biasanya, dalam sistem keuangan yang kurang berkembang, pemegang jabatanlah yang memiliki akses yang lebih baik ke layanan keuangan melalui relationship banking. Selain itu, petahana juga membiayai pertumbuhan mereka melalui pembangkitan sumber daya internal. Dengan demikian, dalam sistem keuangan yang terbelakang, pertumbuhan dibatasi oleh potensi ekspansi petahana.

Dalam sistem keuangan yang matang di sisi lain, lembaga keuangan mengembangkan teknik penilaian, dan mekanisme pengumpulan dan berbagi informasi, yang kemudian memungkinkan bank untuk bahkan membiayai kegiatan atau perusahaan yang berada di margin, sehingga mengarah pada kegiatan produktif yang mendorong pertumbuhan mereka sebagai tambahan. kepada para petahana. Asumsinya adalah bahwa ketersediaan pembiayaan eksternal untuk pengusaha pemula dan perusahaan kecil memungkinkan kewirausahaan baru, sementara juga memberikan persaingan kepada pemain lama dan akibatnya

mendorong kewirausahaan dan produktivitas. Namun, penelitian menunjukkan bahwa keuangan formal yang tersedia secara luas dapat menghasilkan intermediasi informal, suatu bentuk kewirausahaan yang tidak disengaja. Oleh karena itu, disarankan untuk mempertahankan pendekatan skeptis ketika meneliti efektivitas inisiatif.

Ekonomi Makro

Pendalaman keuangan dapat memberikan efek makroekonomi bagi suatu negara. Pendalaman keuangan umumnya dapat meningkatkan rasio jumlah uang beredar terhadap PDB atau beberapa indeks harga. Hal ini dapat memiliki efek meningkatkan likuiditas. Memiliki akses ke uang dapat memberikan lebih banyak peluang untuk investasi dan pertumbuhan. Sistem keuangan yang dikembangkan memperluas akses ke dana; sebaliknya, dalam sistem keuangan yang kurang berkembang, akses terhadap dana terbatas dan masyarakat dibatasi oleh ketersediaan dana mereka sendiri dan harus menggunakan sumber informal yang berbiaya tinggi seperti rentenir. Semakin rendah ketersediaan dana dan semakin tinggi biayanya, semakin sedikit kegiatan ekonomi yang dapat dibiayai dan karenanya menurunkan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan.

Mempromosikan pendalaman keuangan yang dikelola dengan baik di negara-negara berpenghasilan rendah (LICs) dapat meningkatkan ketahanan dan kapasitas untuk mengatasi guncangan, meningkatkan efektivitas kebijakan ekonomi makro, dan mendukung pertumbuhan inklusif yang solid dan tahan lama. Pendalaman keuangan dan stabilitas makro telah diidentifikasi sebagai area prioritas di tahun-tahun mendatang untuk IMF, sebagaimana tercermin dalam makalah Strategi Pengawasan Keuangannya. Mengelola Volatilitas dan Mendukung Pertumbuhan Negara Berpenghasilan Rendah Meningkatkan efektivitas kebijakan ekonomi makro Sistem keuangan yang dangkal membatasi pilihan kebijakan fiskal, moneter, dan nilai tukar; menghambat transmisi kebijakan ekonomi makro; dan menghambat peluang untuk lindung nilai atau diversifikasi risiko. Hal ini menjadi perhatian khusus karena LIC rentan terhadap guncangan eksternal, seperti perubahan harga komoditas yang tajam dan fluktuasi pembiayaan eksternal. Ruang kebijakan dan instrumen yang terbatas untuk memitigasi gejolak ekonomi makro yang terjadi sering kali mengakibatkan biaya pertumbuhan dan kesejahteraan yang besar bagi negara-negara ini.

Pertumbuhan ekonomi

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pendalaman keuangan telah menjadi subjek penelitian pengalaman yang luas. Bukti praktis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

Banyak ekonom mendukung teori bahwa pembangunan keuangan memacu pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, pembangunan keuangan menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk pertumbuhan baik melalui jalur suplai (pembangunan finansial memacu pertumbuhan) atau jalur mengikuti permintaan (pertumbuhan menghasilkan permintaan untuk produk keuangan). Sejumlah besar penelitian empiris mendukung pandangan bahwa perkembangan sistem keuangan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Bukti empiris secara konsisten menekankan hubungan antara keuangan dan pertumbuhan, meskipun masalah arah kausalitas lebih sulit ditentukan. Di tingkat lintas negara, bukti menunjukkan bahwa berbagai ukuran perkembangan keuangan (termasuk aset perantara keuangan, kewajiban likuid lembaga keuangan, kredit domestik kepada sektor swasta, kapitalisasi pasar saham dan obligasi) secara kuat dan positif terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Studi lain membangun hubungan positif antara perkembangan keuangan dan pertumbuhan di tingkat industri. Beberapa pendukung pandangan bahwa faktor internal menentukan pertumbuhan (teori pertumbuhan endogen) tetap memberikan peran khusus untuk keuangan. Sistem keuangan di negara berkembang menjadi inklusif pada abad kedua puluh satu. Namun, mereka masih belum terdiversifikasi dan kecil.

Keuangan Pribadi

Pendalaman keuangan dapat memainkan peran penting dalam mengurangi risiko dan kerentanan bagi kelompok yang kurang beruntung, dan meningkatkan kemampuan individu dan rumah tangga untuk mengakses layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Hal ini dapat berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan .

Keterbatasan

Di negara berkembang kebijakan dan pengaruh eksogen menentukan apakah pendalaman keuangan mencapai hasil yang optimal.

India

The All-India Debt and Investment Survey (AIDIS), 2002 mengangkat kekhawatiran tentang inklusi keuangan, mungkin telah berkurang sejak 1990. Setelah revolusi hijau fokus telah pada pembiayaan pinjaman tanaman yang sebagian besar terkait dengan biji-bijian makanan. The Reserve Bank of India memandang penyediaan perbankan kepada orang miskin sebagai peluang bisnis yang layak. Ini mencatat bahwa latihan biaya dan manfaat perlu dicoba oleh bank untuk membuat inklusi keuangan kongruen dengan model bisnis mereka.

Pekerjaan sosial keuangan adalah pendekatan multidisiplin interaktif dan introspektif yang membantu individu mengeksplorasi dan mengatasi perasaan, pikiran, dan sikap bawah sadar mereka tentang uang. Proses pemeriksaan diri ini memungkinkan orang untuk meningkatkan hubungan mereka dengan uang mereka dan dengan demikian membentuk kebiasaan uang yang lebih sehat yang mengarah pada perbaikan keadaan keuangan.

Sejarah

Reeta Wolfsohn, CMSW, menciptakan pekerjaan sosial finansial. Dia adalah pendiri dan presiden Center for Financial Social Work. Pekerjaan sosial keuangan awalnya berevolusi dari karya Wolfsohn dengan wanita dan istilah femonomik, sebuah istilah yang dia ciptakan pada tahun 1997. Femonomi diperluas menjadi pekerjaan sosial keuangan pada tahun 2005, sebuah pendekatan yang mengarahkan baik pria maupun wanita. perempuan menuju kesejahteraan finansial.

Wolfsohn membawa model pekerjaan sosial keuangan perilaku ke Universitas Maryland sebagai pelatihan pendidikan berkelanjutan pada tahun 2008 dan kemudian sebagai kursus tingkat pascasarjana pada Januari 2009. Sekolah Pekerjaan Sosial Universitas Maryland mengembangkan inisiatif pekerjaan sosial keuangan (FSWI).) untuk mempersiapkan lulusan pekerjaan sosial untuk membantu klien meningkatkan kemampuan keuangan mereka melalui kursus pendidikan berkelanjutan, kursus pilihan tingkat pascasarjana, penawaran di luar kelas, dan penempatan lapangan berbayar yang menangani masalah keuangan di tingkat individu dan

komunitas. Kurikulum sertifikasi Center for Financial Social Work telah diajarkan sebagai kelas elektif online di University of Kentucky sejak 2011.

Konsumerisme menampilkan masyarakat yang semakin tanpa uang tunai dengan pilihan pembayaran termasuk cek, kartu kredit, kartu debit, wesel, pinjaman dolar kecil dan kartu nilai toko, serta berbagai metode setoran langsung untuk pendapatan dan manfaat. Ketika individu memiliki lebih sedikit kontak langsung dan fisik dengan uang mereka, mereka memutuskan hubungan darinya. Ini mencegah mereka mengetahui atau memahami berapa banyak uang yang mereka miliki, atau bagaimana pengeluaran mereka memengaruhi keadaan keuangan mereka.

Penentu Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan individu dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal. Elemen internal meliputi psikologi individu, sejarah keluarga dan lingkungan. Nilai dan keyakinan orang tua tentang pentingnya menabung vs. membelanjakan dan materialisme secara keseluruhan berdampak pada nilai dan keyakinan uang anak-anak mereka; mereka menyampaikan pelajaran uang ini terutama melalui pemodelan dan diskusi. Faktor eksternal meliputi media, pasar, teman sebaya, budaya, dan suasana sosial. Selain itu, harga diri, kekayaan bersih dan sinyal sosial memainkan peran pada kebiasaan pembelian individu.

Orang-orang dengan dana terbatas, atau mereka yang mencoba mengikuti gaya hidup orang lain sering kali merasa rendah diri. Hal ini menyebabkan perasaan tidak layak untuk masa depan keuangan yang lebih baik dan berperilaku dengan cara menyabotase diri sendiri seperti pengeluaran berlebihan untuk barang-barang berstatus tinggi. Keadaan keuangan yang membaik membutuhkan kesadaran diri yang meningkat karena setiap keputusan keuangan dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan sikap individu tentang uang yang seringkali lebih tidak disadari daripada disadari. Model Pekerjaan Sosial Keuangan menggabungkan pendekatan pembelajaran transformatif untuk memperluas kesadaran diri, rasa diri dan memberikan pengetahuan keuangan. Ketika individu mendapatkan lebih banyak wawasan tentang mengapa dan bagaimana pemikiran dan sikap mereka tentang uang berkembang, mereka cenderung membuat pilihan keuangan yang mendalam dan tahan lama yang berdampak positif pada masa depan mereka.

Mereka kemudian mengejar jalan individu mereka menuju kesejahteraan finansial sesuai dengan di mana mereka berada dalam siklus hidup dan kesiapan/kemauan mereka untuk berubah, sesuai dengan Transtheoretical Model of Behavior Change (TTM). Selain itu, pendidikan berkelanjutan, motivasi dan dukungan diberikan sebagai bagian dari paket Pekerjaan Sosial Keuangan, sehingga memaksimalkan kemungkinan hasil yang optimal.

Pengembangan Profesional

Secara historis, sebagian besar program kerja sosial sarjana dan pascasarjana belum memasukkan literasi keuangan atau kursus keuangan pribadi. Itu berubah karena hampir dua pertiga (65%) dari 130 peserta survei program universitas sangat tertarik untuk mengembangkan atau memperluas kompetensi mahasiswa dalam kemampuan keuangan, dan dengan Pekerjaan Sosial Keuangan Universitas Maryland Inisiatif, proses sertifikasi belajar mandiri Pusat Pekerjaan Sosial Keuangan (diakui oleh Asosiasi Pekerja Sosial Nasional (NASW)), dan peluncuran 2016 Dewan Pendidikan Pekerjaan Sosial (CSWE) dari Clearinghouse for Economic Well-Being in Social Work Education untuk mendukung upaya ini.

Daftar Pustaka

Financial Literacy and Education Commission (23 June 2006). "Taking Ownership of the Future: The National Strategy for Financial Literacy" (PDF). mymoney.gov.

Financial Literacy Education in Ontario Schools". edu.gov.on.ca. Ontario Ministry of Education.

Klapper, L; Lusardi, A (2015). "Financial Literacy Around the World". *Journal of Pension Economics and Finance*. **10** (4): 497–508.

International Gateway for Financial Education. Home". financial-education.org.

Financial Literacy – The CQ Researcher Blog". cqresearcherblog.blogspot.com.

Hecklinger, Richard E. Deputy Secretary-General of the OECD speaking January 9, 2006 at The Smith Institute, London". *New Statesman*. June 5, 2006.

Clark, Robert (2014). "Can Simple Informational Nudges Increase Employee Participation in a 401 (k) Plan?". *Southern Economic Journal*. **80** (3): 677–701.

Shawn Cole & Gauri Kartini Shastry, If You Are So Smart, Why Aren't You Rich? The Effects of Education, Financial Literacy and Cognitive Ability on Financial Market Participation (November 2008)" (PDF). afi.es.

BAB III

BANK BEHAVIOR

Peraturan bank adalah suatu bentuk peraturan pemerintah yang mewajibkan bank untuk memenuhi persyaratan, batasan dan pedoman tertentu, yang dirancang untuk menciptakan transparansi pasar antara lembaga perbankan dan individu dan perusahaan dengan siapa mereka melakukan bisnis, antara lain. Sebagai peraturan yang berfokus pada faktor-faktor kunci di pasar keuangan, ia membentuk salah satu dari tiga komponen hukum keuangan, dua lainnya adalah hukum kasus dan praktik pasar yang mengatur sendiri. Mengingat keterkaitan industri perbankan dan ketergantungan ekonomi nasional dan global pada bank, penting bagi badan pengatur untuk mempertahankan kontrol atas praktik standar dari lembaga-lembaga ini. Contoh lain yang relevan untuk keterkaitan adalah bahwa hukum industri keuangan atau hukum keuangan berfokus pada pasar keuangan (perbankan), modal, dan asuransi.

Pendukung peraturan semacam itu sering mendasarkan argumen mereka pada gagasan "terlalu besar untuk gagal". Ini menyatakan bahwa banyak lembaga keuangan (terutama bank investasi dengan komersial) memegang terlalu banyak kendali atas ekonomi untuk gagal tanpa konsekuensi yang sangat besar. Ini adalah premis untuk dana talangan pemerintah, di mana bantuan keuangan pemerintah diberikan kepada bank atau lembaga keuangan lainnya yang tampaknya berada di ambang kehancuran. Keyakinannya adalah bahwa tanpa bantuan ini, bank-bank yang lumpuh tidak hanya akan bangkrut, tetapi akan menciptakan efek beriak di seluruh perekonomian yang mengarah pada kegagalan sistemik. Kepatuhan terhadap peraturan bank diverifikasi oleh personel yang dikenal sebagai pemeriksa bank .

Tujuan

Tujuan regulasi bank, dan penekanannya, berbeda-beda antar yurisdiksi. Tujuan yang paling umum adalah:

- kehati-hatian—untuk mengurangi tingkat risiko yang dihadapi kreditur bank (yaitu untuk melindungi deposan) [3]

- pengurangan risiko sistemik —untuk mengurangi risiko gangguan akibat kondisi perdagangan yang merugikan bagi bank yang menyebabkan banyak atau kegagalan bank besar.
- untuk menghindari penyalahgunaan bank—untuk mengurangi risiko bank digunakan untuk tujuan kriminal, misalnya pencucian uang hasil kejahatan.
- untuk melindungi kerahasiaan perbankan.
- alokasi kredit untuk mengarahkan kredit ke sektor-sektor yang disukai.
- itu juga dapat mencakup aturan tentang memperlakukan pelanggan secara adil dan memiliki tanggung jawab sosial perusahaan.

Prinsip Umum.

Peraturan perbankan sangat bervariasi antar yurisdiksi.

Perizinan dan pengawasan

Regulasi bank adalah proses yang kompleks dan umumnya terdiri dari dua komponen:

- Perizinan, dan
- Pengawasan.

Komponen pertama, perizinan, menetapkan persyaratan tertentu untuk memulai bank baru . Perizinan memberikan pemegang lisensi hak untuk memiliki dan mengoperasikan bank. Proses perizinan khusus untuk lingkungan peraturan negara dan/atau negara tempat bank berada. Perizinan melibatkan evaluasi niat entitas dan kemampuan untuk memenuhi pedoman peraturan yang mengatur operasi bank, kesehatan keuangan, dan tindakan manajerial. Regulator mengawasi bank berlisensi untuk memenuhi persyaratan dan menanggapi pelanggaran persyaratan dengan mendapatkan usaha, memberikan arahan, menjatuhkan hukuman atau (akhirnya) mencabut izin bank.

Komponen kedua, pengawasan, merupakan perpanjangan dari proses pemberian izin dan terdiri dari pengawasan kegiatan bank oleh badan pengatur pemerintah (biasanya bank sentral atau lembaga pemerintah independen lainnya).

Pengawasan memastikan bahwa fungsi bank sesuai dengan pedoman peraturan dan memantau kemungkinan penyimpangan dari standar peraturan. Kegiatan pengawasan melibatkan pemeriksaan di tempat atas catatan, operasi dan proses bank atau evaluasi laporan yang disampaikan oleh bank. Contoh badan pengawas bank termasuk Federal Reserve System dan Federal Deposit Insurance Corporation di Amerika Serikat, the Otoritas Perilaku Keuangan dan Otoritas Regulasi Kehati-hatian di Inggris, Layanan Pasar Keuangan Federal di Federasi Rusia, Bundesanstalt für Finanzdienstleistungsaufsicht (BaFin) di Jerman.

Persyaratan Minimum

Regulator bank nasional memberlakukan persyaratan pada bank untuk mempromosikan tujuan regulator. Seringkali, persyaratan ini terkait erat dengan tingkat eksposur risiko untuk sektor bank tertentu. Persyaratan minimum yang paling penting dalam peraturan perbankan adalah menjaga rasio modal minimum. Sampai batas tertentu, bank-bank AS memiliki beberapa kelonggaran dalam menentukan siapa yang akan mengawasi dan mengatur mereka.

Disiplin pasar

Regulator mengharuskan bank untuk mengungkapkan informasi keuangan dan lainnya kepada publik dan deposan dan kreditur lainnya dapat menggunakan informasi ini untuk menilai tingkat risiko dan untuk membuat keputusan investasi. Akibatnya, bank tunduk pada disiplin pasar dan regulator juga dapat menggunakan informasi harga pasar sebagai indikator kesehatan keuangan bank.

Instrumen dan Persyaratan

Persyaratan modal menetapkan kerangka kerja tentang bagaimana bank harus menangani modal mereka dalam kaitannya dengan aset mereka. Secara internasional, Bank for International Settlements, Basel Committee on Banking Supervision mempengaruhi kebutuhan modal masing-masing negara. Pada tahun 1988, Komite memutuskan untuk memperkenalkan sistem pengukuran modal yang biasa disebut sebagai Basel Capital Accords. Kerangka kecukupan modal yang terbaru ini biasa disebut dengan Basel III. Kerangka kerja yang diperbarui ini dimaksudkan untuk lebih sensitif terhadap risiko daripada yang asli, tetapi juga jauh lebih kompleks.

Persyaratan Cadangan

GWM menetapkan cadangan minimum yang harus dimiliki setiap bank untuk giro dan uang kertas. Jenis regulasi ini telah kehilangan peran yang pernah ada, karena penekanannya telah beralih ke kecukupan modal, dan di banyak negara tidak ada rasio cadangan minimum. Tujuan rasio cadangan minimum adalah likuiditas daripada keamanan. Contoh negara dengan rasio cadangan minimum kontemporer adalah Hong Kong, di mana bank diharuskan untuk mempertahankan 25% dari kewajiban mereka yang jatuh tempo sesuai permintaan atau dalam waktu 1 bulan sebagai aset yang dapat dicairkan yang memenuhi syarat. GWM juga telah digunakan di masa lalu untuk mengontrol persediaan uang kertas dan/atau deposito bank. Cadangan yang diperlukan kadang-kadang berupa emas, uang kertas atau deposito bank sentral, dan mata uang asing.

Tata kelola perusahaan

Persyaratan tata kelola perusahaan dimaksudkan untuk mendorong bank agar dikelola dengan baik, dan merupakan cara tidak langsung untuk mencapai tujuan lain. Karena banyak bank yang relatif besar, dan dengan banyak divisi, penting bagi manajemen untuk terus mencermati semua operasi. Investor dan klien akan sering meminta pertanggungjawaban manajemen yang lebih tinggi atas kesalahan langkah, karena individu-individu ini diharapkan untuk mengetahui semua kegiatan institusi. Beberapa persyaratan ini mungkin termasuk:

- Menjadi badan hukum (yaitu bukan individu, kemitraan, perwalian, atau entitas tidak berbadan hukum lainnya).
- Untuk berbadan hukum lokal, dan/atau berbadan hukum sebagai jenis badan hukum tertentu, daripada berbadan hukum asing.
- Memiliki jumlah direktur minimum.
- Memiliki struktur organisasi yang mencakup berbagai kantor dan pejabat, misalnya sekretaris perusahaan, bendahara/CFO, auditor, Komite Manajemen Kewajiban Aset, Pejabat Privasi, Pejabat Kepatuhan, dll. Juga pejabat untuk kantor tersebut mungkin perlu orang yang disetujui, atau dari kelas orang yang disetujui.

- Memiliki anggaran dasar atau anggaran dasar yang disetujui, atau mengandung atau tidak mengandung klausul tertentu, misalnya klausul yang memungkinkan direksi untuk bertindak selain untuk kepentingan terbaik perusahaan (misalnya untuk kepentingan induk perusahaan) tidak boleh diizinkan.

Persyaratan pelaporan dan pengungkapan keuangan

Di antara peraturan terpenting yang ditempatkan pada lembaga perbankan adalah persyaratan pengungkapan keuangan bank. Khusus untuk bank yang melakukan perdagangan di pasar publik, di AS misalnya Securities and Exchange Commission (SEC) mewajibkan manajemen untuk menyusun laporan keuangan tahunan sesuai dengan standar pelaporan keuangan, mengauditnya, dan mendaftarkan atau mempublikasikannya. Seringkali, bank-bank ini bahkan diharuskan untuk menyiapkan pengungkapan keuangan yang lebih sering, seperti Laporan Pengungkapan Triwulanan. The Sarbanes-Oxley Act of 2002 garis secara rinci struktur yang tepat dari laporan bahwa SEC membutuhkan.

Selain menyiapkan pernyataan ini, SEC juga menetapkan bahwa direktur bank harus membuktikan keakuratan pengungkapan keuangan tersebut. Dengan demikian, dalam laporan tahunan mereka harus disertakan laporan manajemen atas pengendalian internal perusahaan atas pelaporan keuangan. Laporan pengendalian internal harus mencakup: pernyataan tanggung jawab manajemen untuk menetapkan dan memelihara pengendalian internal yang memadai atas pelaporan keuangan untuk perusahaan; penilaian manajemen atas efektivitas pengendalian intern perusahaan atas pelaporan keuangan sampai dengan akhir tahun buku terakhir perusahaan; pernyataan yang mengidentifikasi kerangka kerja yang digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian internal perusahaan atas pelaporan keuangan; dan pernyataan bahwa kantor akuntan publik terdaftar yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dimuat dalam laporan tahunan telah menerbitkan laporan pengesahan atas penilaian manajemen atas pengendalian internal perusahaan atas pelaporan keuangan.

Di bawah aturan baru, perusahaan diharuskan untuk mengajukan pendaftaran laporan pengesahan kantor akuntan publik sebagai bagian dari laporan tahunan. Selanjutnya, SEC menambahkan persyaratan bahwa manajemen mengevaluasi setiap perubahan dalam pengendalian internal perusahaan atas

pelaporan keuangan yang terjadi selama kuartal fiskal yang secara material telah mempengaruhi, atau mungkin secara wajar mempengaruhi, pengendalian internal perusahaan atas pelaporan keuangan.

Persyaratan Peringkat Kredit

Bank mungkin diminta untuk mendapatkan dan mempertahankan peringkat kredit terkini dari lembaga pemeringkat kredit yang disetujui, dan mengungkapkannya kepada investor dan calon investor. Juga, bank mungkin diminta untuk mempertahankan peringkat kredit minimum. Peringkat ini dirancang untuk memberikan warna bagi calon klien atau investor mengenai risiko relatif yang ditanggung seseorang ketika terlibat dalam bisnis dengan bank. Peringkat mencerminkan kecenderungan bank untuk mengambil upaya berisiko tinggi, selain kemungkinan berhasil dalam kesepakatan atau inisiatif tersebut. Lembaga pemeringkat bank yang paling ketat diatur, disebut sebagai "Tiga Besar" adalah Fitch Group, Standard and Poor's dan Moody's. Badan-badan ini memegang pengaruh paling besar atas bagaimana bank (dan semua perusahaan publik) dipandang oleh mereka yang terlibat dalam pasar publik. Dalam beberapa tahun terakhir, setelah Resesi Hebat, banyak ekonom berpendapat bahwa lembaga-lembaga ini menghadapi konflik kepentingan yang serius dalam model bisnis inti mereka. Klien membayar agen-agen ini untuk menilai perusahaan mereka berdasarkan tingkat risiko relatif mereka di pasar. Pertanyaannya kemudian adalah, kepada siapa lembaga tersebut memberikan layanannya: perusahaan atau pasar?

Pakar ekonomi keuangan Eropa, terutama Dewan Pensiun Dunia (WPC) berpendapat bahwa kekuatan Eropa seperti Prancis dan Jerman mendorong secara dogmatis dan naif untuk mengadopsi "rekomendasi Basel II", yang diadopsi pada tahun 2005, diubah dalam hukum Uni Eropa melalui Ibukota Petunjuk Persyaratan (CRD). Intinya, mereka memaksa bank-bank Eropa, dan, yang lebih penting, Bank Sentral Eropa sendiri, untuk lebih mengandalkan penilaian standar "risiko kredit" yang dipasarkan secara agresif oleh dua lembaga pemeringkat kredit AS Moody's dan S&P, sehingga menggunakan kebijakan publik. dan pada akhirnya wajib pajakuang untuk memperkuat praktik duopoli anti-persaingan yang mirip dengan berurusan eksklusif. Ironisnya, pemerintah Eropa telah melepaskan sebagian besar otoritas regulasi mereka demi kartel swasta non-Eropa yang sangat deregulasi.

Pembatasan Eksposur Besar

Bank dapat dibatasi dari memiliki eksposur besar yang tidak hati-hati kepada rekanan individu atau kelompok rekanan terhubung. Batasan tersebut dapat dinyatakan sebagai bagian dari aset atau ekuitas bank, dan batasan yang berbeda dapat diterapkan berdasarkan sekuritas yang dimiliki dan/atau peringkat kredit pihak lawan. Membatasi eksposur yang tidak proporsional terhadap investasi berisiko tinggi mencegah lembaga keuangan menempatkan modal pemegang ekuitas (dan juga perusahaan) pada risiko yang tidak perlu.

Pembatasan aktivitas dan afiliasi

Di AS dalam menanggapi Depresi Besar tahun 1930-an, Presiden Franklin D. Roosevelt di bawah New Deal memberlakukan Securities Act of 1933 dan Glass-Steagall Act (GSA), menyiapkan skema peraturan luas untuk penawaran umum sekuritas dan pada umumnya melarang bank komersial untuk melakukan penjaminan dan perdagangan sekuritas tersebut. GSA melarang afiliasi antara bank (yang berarti lembaga penyimpanan yang disewa bank, yaitu lembaga keuangan yang menyimpan simpanan konsumen yang diasuransikan secara federal) dan perusahaan sekuritas (yang biasanya disebut sebagai "bank investasi" meskipun mereka secara teknis bukan bank dan tidak memiliki simpanan konsumen yang diasuransikan secara federal); pembatasan lebih lanjut pada afiliasi bank dengan perusahaan non-perbankan diberlakukan dalam Bank Holding Company Act of 1956 (BHCA) dan amandemen selanjutnya, menghilangkan kemungkinan bahwa perusahaan yang memiliki bank akan diizinkan untuk mengambil kepemilikan atau mengendalikan kepentingan di perusahaan asuransi, perusahaan manufaktur, perusahaan real estat, perusahaan sekuritas, atau perusahaan non-perbankan lainnya. Akibatnya, sistem peraturan yang berbeda dikembangkan di Amerika Serikat untuk mengatur bank, di satu sisi, dan perusahaan sekuritas di sisi lain.

Moral Hazard

Di antara alasan untuk mempertahankan regulasi ketat lembaga perbankan adalah kekhawatiran atas dampak global yang dapat diakibatkan oleh kegagalan bank di atas; gagasan bahwa bank braket tonjolan ini "terlalu besar untuk gagal". Tujuan badan-badan federal adalah untuk menghindari situasi di mana pemerintah harus memutuskan apakah akan mendukung bank yang sedang berjuang atau

membiarkannya gagal. Masalahnya, seperti yang dikatakan banyak orang, adalah bahwa memberikan bantuan kepada bank-bank yang lumpuh menciptakan situasi bahaya moral. Premis umumnya adalah bahwa sementara pemerintah mungkin telah mencegah bencana keuangan untuk saat ini, mereka telah memperkuat kepercayaan untuk mengambil risiko tinggi dan menyediakan jaring pengaman yang tidak terlihat. Hal ini dapat menyebabkan lingkaran setan, di mana bank mengambil risiko, gagal, menerima bailout, dan kemudian terus mengambil risiko sekali lagi.

Perkembangan

Pada tahun 1979, Uniform Financial Institutions Rating System (UFIRS) diterapkan di lembaga perbankan AS, dan kemudian secara global, mengikuti rekomendasi dari Federal Reserve AS. Sistem ini dikenal secara internasional dengan singkatan CAMEL, yang mencerminkan lima bidang penilaian: modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan, dan likuiditas. Pada tahun 1995 Federal Reserve dan OCC menggantikan CAMEL dengan CAMELS, menambahkan "S" yang berarti (S)sensitivity to Market Risk.

Peringkat Komposit

Sistem pemerinkatan dirancang untuk mempertimbangkan dan mencerminkan semua faktor keuangan dan operasional yang signifikan yang dinilai oleh penguji dalam evaluasi mereka terhadap kinerja lembaga. Lembaga dinilai menggunakan kombinasi rasio keuangan tertentu dan penilaian kualitatif pemeriksa. Berikut ini akan dijelaskan beberapa rincian sistem CAMEL dalam konteks pemeriksaan credit union.

Peringkat 1

Menunjukkan kinerja yang kuat dan praktik manajemen risiko yang secara konsisten menyediakan operasi yang aman dan sehat. Manajemen dengan jelas mengidentifikasi semua risiko dan menggunakan faktor-faktor kompensasi yang mengurangi kekhawatiran. Tren historis dan proyeksi untuk ukuran kinerja utama secara konsisten positif. Bank dan serikat kredit dalam kelompok ini lebih mampu menahan gangguan ekonomi dan keuangan eksternal dan menahan tindakan tak terduga dari kondisi bisnis daripada bank dan serikat kredit dengan peringkat komposit yang lebih rendah. Setiap kelemahan kecil dan dapat ditangani secara rutin

oleh dewan direksi dan manajemen. Bank dan serikat kredit ini secara substansial mematuhi undang-undang dan peraturan. Lembaga-lembaga tersebut tidak memberikan alasan untuk perhatian pengawasan.

Peringkat 2

Mencerminkan kinerja yang memuaskan dan praktik manajemen risiko yang secara konsisten menyediakan operasi yang aman dan sehat. Manajemen mengidentifikasi sebagian besar risiko dan memberikan kompensasi yang sesuai. Baik ukuran kinerja utama historis dan yang diproyeksikan umumnya harus positif dengan pengecualian apa pun yang tidak secara langsung memengaruhi operasi yang aman dan sehat. Bank dan serikat kredit dalam kelompok ini stabil dan mampu menahan fluktuasi bisnis dengan cukup baik; namun, area kelemahan kecil mungkin ada yang dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih memprihatinkan. Kelemahan ini berada dalam kemampuan dan kemauan dewan direksi dan manajemen untuk memperbaikinya. Bank dan serikat kredit ini secara substansial mematuhi undang-undang dan peraturan. Tanggapan pengawasan terbatas sejauh penyesuaian kecil diselesaikan dalam kegiatan bisnis normal dan operasi terus memuaskan.

Peringkat 3

Mewakili kinerja yang cacat sampai tingkat tertentu dan menjadi perhatian pengawasan. Praktik manajemen risiko mungkin kurang memuaskan dibandingkan dengan ukuran, kompleksitas, dan profil risiko bank atau serikat kredit. Manajemen mungkin tidak mengidentifikasi atau memberikan mitigasi risiko signifikan. Baik ukuran kinerja utama historis dan proyeksi umumnya mungkin datar atau negatif sejauh operasi yang aman dan sehat dapat terpengaruh secara negatif. Bank dan serikat kredit dalam kelompok ini hanya secara nominal tahan terhadap timbulnya kondisi bisnis yang merugikan dan dapat dengan mudah memburuk jika tindakan bersama tidak efektif dalam memperbaiki area kelemahan tertentu yang dapat diidentifikasi. Kekuatan keseluruhan dan kapasitas keuangan hadir, sehingga membuat kemungkinan kegagalan menjadi sangat kecil. Bank dan serikat kredit ini mungkin secara signifikan tidak mematuhi undang-undang dan peraturan. Manajemen mungkin tidak memiliki kemampuan atau kemauan untuk secara efektif mengatasi kelemahan dalam kerangka waktu yang tepat. Bank dan serikat kredit semacam itu membutuhkan lebih dari perhatian pengawasan biasa untuk mengatasi kekurangan.

Peringkat 4

Mengacu pada kinerja buruk yang menjadi perhatian pengawasan serius. Praktik manajemen risiko umumnya tidak dapat diterima dibandingkan dengan ukuran, kompleksitas, dan profil risiko bank atau serikat kredit. Ukuran kinerja utama cenderung negatif. Jika dibiarkan, kinerja tersebut kemungkinan akan mengarah pada kondisi yang dapat mengancam kelangsungan hidup bank atau credit union. Mungkin ada ketidakpatuhan yang signifikan terhadap hukum dan peraturan. Direksi dan manajemen belum menyelesaikan secara memuaskan kelemahan dan permasalahan yang ada. Ada potensi kegagalan yang tinggi tetapi belum terjadi atau diucapkan. Bank dan serikat kredit dalam kelompok ini membutuhkan perhatian pengawasan yang ketat.

Peringkat 5

Dianggap kinerja yang tidak memuaskan yang sangat kurang dan membutuhkan perhatian perbaikan segera. Kinerja tersebut, dengan sendirinya atau bersama-sama dengan kelemahan lainnya, secara langsung mengancam kelangsungan hidup bank atau credit union. Volume dan tingkat keparahan masalah berada di luar kemampuan atau kemauan manajemen untuk mengendalikan atau memperbaikinya. Bank dan serikat kredit dalam kelompok ini memiliki kemungkinan kegagalan yang tinggi dan kemungkinan besar akan membutuhkan likuidasi dan pembayaran pemegang saham, atau bentuk bantuan darurat, merger, atau akuisisi lainnya.

Kecukupan Modal

Bagian 702 dari Aturan dan Peraturan NCUA menetapkan kategori kekayaan bersih menurut undang-undang, dan persyaratan kekayaan bersih berbasis risiko untuk serikat kredit yang diasuransikan secara federal. Referensi dibuat dalam Surat ini untuk lima kategori kekayaan bersih yaitu: "kapitalisasi baik," "kapitalisasi cukup", "kapitalisasi kurang," "kapitalisasi sangat rendah," dan "kapitalisasi sangat rendah." Serikat kredit yang kurang dari "modal yang memadai" harus beroperasi di bawah rencana pemulihan kekayaan bersih yang disetujui. Pemeriksa mengevaluasi kecukupan modal dengan menilai kemajuan menuju tujuan yang ditetapkan dalam rencana.

Menentukan kecukupan modal serikat kredit dimulai dengan evaluasi kualitatif dari variabel-variabel penting yang secara langsung mempengaruhi kondisi keuangan lembaga secara keseluruhan. Termasuk dalam penilaian permodalan adalah pendapat pemeriksa tentang kekuatan posisi permodalan koperasi kredit selama satu tahun atau beberapa tahun ke depan berdasarkan rencana dan asumsi yang mendasari koperasi kredit. Modal merupakan elemen penting dalam program manajemen risiko serikat kredit. Pemeriksa menilai sejauh mana risiko kredit, suku bunga, likuiditas, transaksi, kepatuhan, strategis, dan reputasi dapat berdampak pada posisi modal serikat kredit saat ini dan di masa depan. Pemeriksa juga mempertimbangkan keterkaitan dengan bidang lain:

- Tingkat modal dan analisis tren;
- Kepatuhan terhadap persyaratan kekayaan bersih berbasis risiko;
- Komposisi modal;
- Kebijakan dan praktik bunga dan dividen;
- Kecukupan akun Penyisihan Kerugian Pinjaman dan Sewa Guna Usaha;
- Kualitas, jenis, likuiditas dan diversifikasi aset, dengan referensi khusus untuk aset yang diklasifikasikan;
- Konsentrasi pinjaman dan investasi;
- Rencana pertumbuhan;
- Volume dan karakteristik risiko dari inisiatif bisnis baru;
- Kemampuan manajemen untuk mengendalikan dan memantau risiko, termasuk risiko kredit dan suku bunga;
- Pendapatan. Kinerja pendapatan historis dan saat ini yang baik memungkinkan serikat kredit mendanai pertumbuhannya, tetap kompetitif, dan mempertahankan posisi modal yang kuat;
- Likuiditas dan pengelolaan dana;
- Luas kewajiban kontinjensi dan keberadaan litigasi yang tertunda;
- Bidang keanggotaan; dan

- Lingkungan ekonomi.

Peringkat

Serikat kredit yang mempertahankan tingkat modal yang sepenuhnya sepadan dengan profil risiko mereka saat ini dan yang diharapkan dan dapat menyerap setiap kerugian saat ini atau yang diantisipasi diberi peringkat 1 untuk modal. Serikat kredit semacam itu umumnya mempertahankan tingkat modal setidaknya pada persyaratan kekayaan bersih menurut undang-undang untuk diklasifikasikan sebagai "berkapitalisasi baik" dan memenuhi persyaratan kekayaan bersih berbasis risiko mereka. Selanjutnya, seharusnya tidak ada masalah kualitas aset yang signifikan, kekurangan pendapatan, atau eksposur terhadap risiko kredit atau suku bunga yang dapat berdampak negatif terhadap modal.

Peringkat kecukupan modal 2 diberikan kepada serikat kredit yang juga mempertahankan tingkat modal yang sepenuhnya sepadan dengan profil risikonya baik sekarang maupun di masa depan dan dapat menyerap kerugian saat ini atau yang diantisipasi. Namun, posisi permodalannya secara keseluruhan tidak akan sekuat yang dimiliki oleh serikat kredit berperingkat 1. Juga, seharusnya tidak ada masalah kualitas aset yang signifikan, kekurangan pendapatan, atau paparan risiko tingkat bunga yang dapat mempengaruhi kemampuan serikat kredit untuk mempertahankan tingkat modal setidaknya pada kategori kekayaan bersih "cukup dikapitalisasi". Serikat kredit dalam kategori ini harus memenuhi persyaratan kekayaan bersih berbasis risiko mereka.

Peringkat kecukupan modal 3 mencerminkan tingkat modal yang setidaknya pada kategori kekayaan bersih "kurang modal". Serikat kredit semacam itu biasanya menunjukkan tingkat risiko yang lebih dari biasanya dalam beberapa segmen signifikan dari operasi mereka. Mungkin ada masalah kualitas aset, kekurangan pendapatan, atau risiko kredit atau tingkat bunga yang dapat mempengaruhi kemampuan serikat kredit untuk mempertahankan tingkat modal minimum. Serikat kredit dalam kategori ini mungkin gagal memenuhi persyaratan kekayaan bersih berbasis risiko mereka.

Peringkat kecukupan modal 4 sesuai jika serikat kredit "sangat kekurangan modal" tetapi kualitas aset, pendapatan, kredit atau masalah suku bunga tidak akan

menyebabkan serikat kredit menjadi kekurangan modal secara kritis dalam 12 bulan ke depan. Peringkat 4 mungkin sesuai untuk serikat kredit yang tidak memiliki modal yang cukup berdasarkan tingkat modalnya dibandingkan dengan risiko yang ada dalam operasinya.

Peringkat 5 diberikan kepada serikat kredit jika sangat kekurangan modal, atau memiliki masalah kualitas aset yang signifikan, tren pendapatan negatif, atau eksposur risiko kredit atau suku bunga yang tinggi diperkirakan akan menyebabkan serikat kredit menjadi "sangat kekurangan modal" dalam 12 bulan ke depan. Serikat kredit tersebut dihadapkan pada tingkat risiko yang cukup untuk membahayakan solvabilitas mereka.

Kualitas Aset

Kualitas aset adalah konsentrasi pinjaman yang tinggi yang menimbulkan risiko yang tidak semestinya bagi serikat kredit;

- Kesesuaian kebijakan dan praktik investasi;
- Faktor risiko investasi jika dibandingkan dengan struktur modal dan pendapatan; dan
- Pengaruh nilai wajar (pasar) investasi vs nilai buku investasi.

Peringkat kualitas aset adalah fungsi dari kondisi saat ini dan kemungkinan penurunan atau peningkatan di masa depan berdasarkan kondisi ekonomi, praktik dan tren saat ini. Pemeriksa menilai manajemen risiko kredit serikat kredit untuk menentukan peringkat komponen yang sesuai untuk Kualitas Aset. Terkait dengan penilaian risiko kredit, pemeriksa mengevaluasi dampak risiko lain seperti tingkat suku bunga, likuiditas, strategis, dan kepatuhan. Kualitas dan tren semua aset utama harus dipertimbangkan dalam pemeringkatan. Ini termasuk pinjaman, investasi, real estat lain yang dimiliki (OREO), dan aset lain yang dapat berdampak buruk pada kondisi keuangan serikat kredit.

Peringkat

Peringkat 1 mencerminkan kualitas aset yang tinggi dan risiko portofolio yang minimal. Selain itu, kebijakan dan prosedur pinjaman dan investasi dibuat secara tertulis, kondusif untuk operasi yang aman dan sehat dan dipatuhi.

Peringkat 2 menunjukkan aset berkualitas tinggi meskipun tingkat dan keparahan aset rahasia lebih besar di lembaga peringkat 2. Serikat kredit yang diberi peringkat 1 dan 2 umumnya akan menunjukkan tren yang stabil atau positif.

Peringkat 3 menunjukkan tingkat perhatian yang signifikan, berdasarkan masalah kualitas aset saat ini atau yang diantisipasi. Serikat kredit dalam kategori ini mungkin hanya memiliki tingkat aset bermasalah yang sedang. Namun, serikat kredit ini mungkin mengalami tren negatif, penjaminan pinjaman yang tidak memadai, dokumentasi yang buruk, investasi berisiko lebih tinggi, kontrol dan pemantauan pinjaman dan investasi yang tidak memadai yang menunjukkan kemungkinan masuk akal dari tingkat aset bermasalah yang semakin tinggi dan konsentrasi berisiko tinggi.

Peringkat kualitas aset 4 dan 5 menunjukkan masalah kualitas aset yang semakin parah. Peringkat 4 menunjukkan tingkat aset bermasalah yang tinggi yang akan mengancam kelangsungan hidup lembaga jika dibiarkan tidak diperbaiki. Peringkat 4 juga harus diberikan kepada serikat kredit dengan tingkat aset rahasia yang cukup parah dikombinasikan dengan masalah signifikan lainnya seperti tunjangan penilaian yang tidak memadai, konsentrasi berisiko tinggi, atau penjaminan emisi yang buruk, dokumentasi, praktik penagihan, dan investasi berisiko tinggi. Peringkat 5 menunjukkan bahwa kelangsungan hidup serikat kredit telah memburuk karena efek korosif dari masalah aset pada pendapatan dan tingkat modal.

Pengelolaan

Manajemen adalah indikator kondisi yang paling berwawasan ke depan dan penentu utama apakah serikat kredit memiliki kemampuan untuk mendiagnosis dan merespons tekanan keuangan dengan benar. Komponen manajemen memberikan pemeriksaan dengan indikator objektif, dan tidak murni subjektif. Penilaian manajemen tidak semata-mata tergantung pada kondisi keuangan serikat kredit saat ini dan tidak akan menjadi rata-rata peringkat komponen lainnya.

Tercermin dalam peringkat komponen ini adalah kemampuan dewan direksi dan manajemen untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko kegiatan serikat kredit, memastikan operasinya aman dan sehat, dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Praktik manajemen harus mengatasi beberapa atau semua risiko berikut: kredit, suku bunga,

likuiditas, transaksi, kepatuhan, reputasi, strategis, dan risiko lainnya. Peringkat manajemen didasarkan pada bidang-bidang berikut, serta faktor-faktor lain seperti yang dibahas di bawah ini.

Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan

Rencana strategis serikat kredit adalah proses sistematis yang menentukan arah manajemen dalam memastikan bahwa organisasi berhasil dalam dua sampai tiga tahun ke depan. Rencana strategis menggabungkan semua bidang operasi serikat kredit dan sering menetapkan tujuan yang luas, misalnya, akumulasi modal, ekspektasi pertumbuhan, memungkinkan manajemen serikat kredit untuk membuat keputusan yang tepat. Rencana strategis harus mengidentifikasi risiko dalam organisasi dan menguraikan metode untuk mengurangi kekhawatiran.

Sebagai bagian dari proses perencanaan strategis, serikat kredit harus mengembangkan rencana bisnis untuk satu atau dua tahun ke depan. Dewan direksi harus meninjau dan menyetujui rencana bisnis, termasuk anggaran, dalam konteks konsistensinya dengan rencana strategis serikat kredit. Rencana bisnis dievaluasi terhadap rencana strategis untuk menentukan apakah konsisten dengan rencana strategis. Pemeriksa juga menilai bagaimana rencana tersebut diterapkan. Rencana tersebut harus unik dan mencerminkan serikat kredit individu. Kinerja credit union dalam mencapai rencananya sangat mempengaruhi peringkat manajemen.

Sistem dan teknologi informasi harus dimasukkan sebagai bagian integral dari rencana strategis serikat kredit. Sasaran, kebijakan, dan prosedur strategis yang menangani sistem dan teknologi informasi ("IS&T") serikat kredit harus ada. Penguji menilai analisis risiko serikat kredit, kebijakan, dan pengawasan area ini berdasarkan ukuran dan kompleksitas serikat kredit dan jenis dan volume layanan e-Commerce yang ditawarkan. Penguji mempertimbangkan kekritisan sistem dan layanan e-Commerce dalam penilaian mereka terhadap keseluruhan rencana IS&T.

Tindakan korektif yang cepat mungkin memerlukan pengembangan rencana pemulihan kekayaan bersih ("NWRP") jika serikat kredit menjadi kurang dari cukup dikapitalisasi. NWRP membahas masalah dasar yang sama yang terkait dengan rencana bisnis. Rencana tersebut harus didasarkan pada ukuran aset serikat kredit, kompleksitas operasi, dan bidang keanggotaan. Ini harus menentukan langkah-langkah yang akan diambil serikat kredit untuk menjadi cukup dikapitalisasi. Jika

NWRP diperlukan, pemeriksa akan meninjau kemajuan serikat kredit dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam rencana.

Kontrol Internal

Area yang memainkan peran penting dalam pengendalian risiko serikat kredit adalah sistem pengendalian internalnya. Kontrol internal yang efektif meningkatkan perlindungan terhadap malfungsi sistem, kesalahan dalam penilaian dan penipuan. Tanpa pengendalian yang tepat, manajemen tidak akan dapat mengidentifikasi dan melacak eksposurnya terhadap risiko. Kontrol juga penting untuk memungkinkan manajemen memastikan bahwa unit operasi bertindak dalam parameter yang ditetapkan oleh dewan direksi dan manajemen senior.

Tujuh aspek pengendalian internal perlu mendapat perhatian khusus:

1. **Sistem Informasi.** Sangatlah penting bahwa kontrol yang efektif diterapkan untuk memastikan integritas, keamanan, dan privasi informasi yang terkandung dalam sistem komputer serikat kredit. Selain itu, serikat kredit harus memiliki rencana darurat yang teruji untuk kemungkinan kegagalan sistem komputernya.
2. **Pemisahan tugas.** Credit union harus memiliki pemisahan tugas dan sumber daya profesional yang memadai di setiap area operasi. Pemisahan tugas mungkin dibatasi oleh jumlah karyawan di serikat kredit yang lebih kecil.
3. **Program audit.** Efektivitas program audit serikat kredit dalam menentukan kepatuhan terhadap kebijakan harus ditinjau. Fungsi dan proses audit yang efektif harus independen, melapor kepada Komite Pengawas tanpa konflik atau campur tangan dengan manajemen. Rencana audit tahunan diperlukan untuk memastikan bahwa semua area berisiko diperiksa, dan bahwa area dengan risiko terbesar mendapat prioritas. Laporan harus diberikan kepada manajemen untuk dikomentari dan ditindaklanjuti dan diteruskan ke dewan direksi dengan tanggapan manajemen. Tindak lanjut dari setiap masalah yang belum terselesaikan sangat penting, misalnya, pengecualian pemeriksaan, dan harus dicakup dalam laporan berikutnya. Selain itu, verifikasi akun anggota perlu dilakukan setidaknya setiap dua tahun sekali.
4. **Pencatatan.** Pembukuan setiap serikat kredit harus disimpan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang mapan. Dalam setiap contoh, catatan dan rekening serikat

kegiatan kredit harus mencerminkan kondisi keuangan aktual dan hasil operasi yang akurat. Catatan harus terkini dan memberikan jejak audit. Jejak audit harus mencakup dokumentasi yang cukup untuk mengikuti transaksi dari awal hingga penyelesaiannya. Catatan anak perusahaan harus disimpan seimbang dengan angka kontrol buku besar.

5. **Perlindungan aset fisik.** Metode utama untuk mengamankan aset adalah dengan membatasi akses oleh personel yang berwenang. Perlindungan aset dapat dicapai dengan mengembangkan kebijakan dan prosedur operasi untuk pengendalian kas, penahanan bersama (dual control), operasi teller, dan keamanan fisik komputer.
6. **Pendidikan staf.** Staf serikat kredit harus dilatih secara menyeluruh dalam operasi harian tertentu. Program pelatihan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan manajemen harus ada dan program pelatihan silang untuk staf kantor harus ada. Risiko dikendalikan ketika credit union mampu menjaga kelangsungan operasi dan pelayanan kepada anggota.
7. **Perencanaan suksesi.** Keberhasilan yang berkelanjutan dari setiap serikat kredit akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengisi posisi manajemen kunci jika terjadi pengunduran diri atau pensiun. Keberadaan rencana suksesi terperinci yang menyediakan personel manajemen terlatih untuk turun tangan pada saat itu juga penting untuk stabilitas jangka panjang serikat kredit. Rencana suksesi harus ditujukan kepada Chief Executive Officer (atau yang setara) dan posisi manajemen senior lainnya (manajer, asisten manajer, dll.).

Masalah Manajemen Lainnya

Faktor kunci lain yang perlu dipertimbangkan ketika menilai manajemen serikat kredit termasuk, namun tidak terbatas pada:

- Kecukupan kebijakan dan prosedur yang mencakup setiap bidang operasi serikat kredit (tertulis, disetujui dewan, diikuti);
- Kinerja anggaran dibandingkan dengan kinerja aktual;
- Efektivitas sistem yang mengukur dan memantau risiko;
- Praktik pengambilan risiko dan metode pengendalian untuk mengurangi kekhawatiran;

- Integrasi manajemen risiko dengan perencanaan dan pengambilan keputusan;
- Ketanggapan terhadap saran, rekomendasi, atau persyaratan pemeriksaan dan audit;
- Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan;
- Kecukupan akun penyisihan kerugian pinjaman dan sewa guna usaha dan cadangan penilaian lainnya;
- Kesesuaian produk dan layanan yang ditawarkan dalam kaitannya dengan ukuran dan pengalaman manajemen serikat kredit;
- Pinjaman untuk berbagi tren rasio dan sejarah;
- Penetrasi pasar;
- Struktur tarif; dan
- Analisis biaya-manfaat produk layanan utama.

Dewan direksi dan manajemen memiliki tanggung jawab fidusia kepada anggota untuk mempertahankan standar perilaku profesional yang sangat tinggi:

1. Kepatuhan terhadap semua undang-undang dan peraturan negara bagian dan federal yang berlaku. Manajemen juga harus mematuhi semua undang-undang dan peraturan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota tanpa memandang ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, asal negara, usia, atau kecacatan.
2. Kesesuaian kebijakan dan praktik kompensasi untuk manajemen senior. Kontrak manajemen tidak boleh berisi ketentuan yang mungkin menyebabkan kesulitan yang tidak semestinya pada serikat kredit. Dewan perlu memastikan standar kinerja tersedia untuk CEO/Manajer dan manajemen senior dan proses evaluasi formal yang efektif telah tersedia dan didokumentasikan.
3. Menghindari benturan kepentingan. Kebijakan dan prosedur yang tepat untuk menghindari konflik kepentingan dan pengelolaan potensi konflik kepentingan harus ada.
4. Etika dan perilaku profesional. Manajemen tidak boleh menggunakan serikat kredit untuk keuntungan pribadi yang tidak sah atau tidak pantas. Properti serikat kredit tidak boleh digunakan untuk apa pun selain kegiatan resmi. Manajemen harus

bertindak secara etis dan tidak memihak dalam melaksanakan kebijakan dan prosedur serikat kredit yang tepat.

Peringkat

Peringkat manajemen 1 menunjukkan bahwa manajemen dan direktur sepenuhnya efektif. Mereka tanggap terhadap perubahan kondisi ekonomi dan masalah lain dan mampu mengatasi dengan sukses masalah yang ada dan dapat diperkirakan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan operasi serikat kredit.

Untuk peringkat manajemen 2, terdapat kekurangan kecil, tetapi manajemen menghasilkan catatan kinerja yang memuaskan mengingat keadaan khusus institusi.

Peringkat 3 dalam manajemen menunjukkan bahwa kinerja operasi kurang dalam beberapa ukuran, atau ada beberapa kondisi lain seperti perencanaan strategis yang tidak memadai atau respons yang tidak memadai terhadap pengawasan NCUA. Manajemen dicirikan oleh bakat sederhana ketika kemampuan di atas rata-rata dibutuhkan atau jelas di bawah rata-rata untuk jenis dan ukuran serikat kredit. Dengan demikian, respons atau kemampuan manajemen untuk memperbaiki kondisi yang kurang memuaskan kurang pada tingkat tertentu.

Peringkat manajemen 4 menunjukkan bahwa terdapat kekurangan serius dalam kemampuan atau kemauan manajemen untuk memenuhi tanggung jawabnya. Baik manajemen secara umum dianggap tidak dapat mengelola serikat kredit dengan cara yang aman dan sehat atau ada situasi konflik kepentingan yang menunjukkan bahwa manajemen tidak menjalankan tanggung jawab fidusianya dengan benar. Dalam kasus ini, masalah yang dihasilkan dari kelemahan manajemen sangat parah sehingga manajemen mungkin perlu diperkuat atau diganti sebelum kondisi yang baik dapat dicapai.

Peringkat manajemen 5 berlaku untuk kasus-kasus di mana ketidakmampuan atau kesepakatan diri telah ditunjukkan dengan jelas. Dalam kasus ini, masalah akibat kelemahan manajemen sangat parah sehingga beberapa jenis tindakan administratif mungkin perlu dimulai, termasuk penggantian manajemen, untuk memulihkan operasi yang aman dan sehat.

Pendapatan

Kelangsungan hidup serikat kredit tergantung pada kemampuannya untuk mendapatkan pengembalian yang sesuai atas asetnya yang memungkinkan lembaga untuk mendanai ekspansi, tetap kompetitif, dan mengisi kembali dan/atau meningkatkan modal. Dalam mengevaluasi dan menilai laba, tidak cukup hanya meninjau kinerja masa lalu dan sekarang saja. Kinerja masa depan memiliki nilai yang sama atau lebih besar, termasuk kinerja dalam berbagai kondisi ekonomi. Pemeriksa mengevaluasi pendapatan "inti": yaitu kemampuan pendapatan jangka panjang dari serikat kredit yang mendiskontokan fluktuasi sementara dalam pendapatan dan item satu kali. Sebuah tinjauan kewajaran anggaran serikat kredit dan asumsi yang mendasarinya sesuai untuk tujuan ini. Pemeriksa juga mempertimbangkan keterkaitan dengan area risiko lain seperti kredit dan suku bunga.

Faktor kunci yang perlu dipertimbangkan ketika menilai pendapatan serikat kredit adalah:

- Tingkat, tren pertumbuhan, dan stabilitas pendapatan, terutama pengembalian aset rata-rata;
- Kecukupan tunjangan penilaian dan pengaruhnya terhadap pendapatan;
- Kecukupan sistem penganggaran, proses peramalan, dan sistem informasi manajemen secara umum;
- Prospek pendapatan masa depan di bawah berbagai kondisi ekonomi;
- Margin bunga bersih;
- Pendapatan dan kerugian non-operasional bersih dan pengaruhnya terhadap pendapatan;
- Kualitas dan komposisi aset;
- tingkat kekayaan bersih;
- Kecukupan pendapatan untuk pembentukan modal yang diperlukan; dan
- Faktor material yang mempengaruhi kemampuan menghasilkan pendapatan serikat kredit seperti aset tetap dan real estat lainnya yang dimiliki ("OREO").

Peringkat

Laba dengan peringkat 1 saat ini, dan diproyeksikan, cukup untuk sepenuhnya menyediakan penyerapan kerugian dan pembentukan modal dengan mempertimbangkan kualitas aset, pertumbuhan, dan tren pendapatan. Lembaga dengan pendapatan yang positif dan relatif stabil dapat memperoleh peringkat 2, asalkan tingkat pendapatannya memadai ditinjau dari kualitas aset dan risiko operasional. Pemeriksa harus mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti tren laba dan kualitas laba untuk menentukan apakah laba harus diberi peringkat 2.

Peringkat 3 harus diberikan jika pendapatan saat ini dan yang diproyeksikan tidak sepenuhnya cukup untuk menyediakan penyerapan kerugian dan pembentukan modal untuk memenuhi dan mempertahankan kepatuhan terhadap persyaratan peraturan. Pendapatan dari lembaga-lembaga tersebut mungkin lebih jauh terhalang oleh tren pendapatan yang tidak konsisten, pendapatan yang tidak mencukupi secara kronis atau kinerja aset yang kurang memuaskan.

Laba dengan peringkat 4 dapat dicirikan oleh fluktuasi laba bersih yang tidak menentu, perkembangan tren penurunan pendapatan yang parah, atau penurunan pendapatan yang substansial dari periode sebelumnya, dan penurunan proyeksi pendapatan diantisipasi. Pemeriksa harus mempertimbangkan semua ukuran kuantitatif dan kualitatif lain yang relevan untuk menentukan apakah 4 adalah peringkat yang sesuai.

Serikat kredit yang mengalami kerugian yang konsisten harus diberi peringkat 5 dalam Penghasilan. Kerugian-kerugian tersebut mungkin merupakan ancaman tersendiri bagi solvabilitas serikat kredit melalui erosi modal. Peringkat 5 biasanya akan diberikan kepada serikat kredit yang tidak menguntungkan sampai-sampai modal akan habis dalam waktu dua belas bulan.

Manajemen Aset dan Kewajiban

Manajemen aset dan kewajiban (ALM) adalah proses evaluasi, pemantauan, dan pengendalian risiko neraca (risiko suku bunga dan risiko likuiditas). Proses ALM yang baik mengintegrasikan perencanaan strategis, profitabilitas, dan kekayaan bersih dengan manajemen risiko. Pemeriksa mengkaji (a) sensitivitas dan eksposur risiko suku bunga; (b) ketergantungan pada sumber dana jangka pendek yang tidak stabil,

termasuk ketergantungan yang tidak semestinya pada pinjaman; (c) ketersediaan aset yang siap dikonversi menjadi uang tunai; dan (d) kompetensi teknis relatif terhadap ALM, termasuk pengelolaan risiko suku bunga, arus kas, dan likuiditas, dengan penekanan khusus untuk memastikan bahwa potensi kerugian dalam aktivitas tersebut tidak berlebihan dibandingkan dengan modalnya. ALM mencakup risiko suku bunga dan risiko likuiditas dan juga mencakup risiko strategis dan reputasi.

Risiko suku bunga

Risiko Suku Bunga - risiko perubahan yang merugikan pendapatan dan modal karena perubahan tingkat suku bunga. Risiko suku bunga dievaluasi terutama dalam hal sensitivitas dan eksposur nilai investasi serikat kredit dan portofolio pinjaman terhadap perubahan suku bunga. Dalam menilai ALM, perhatian harus diarahkan pada biaya pendanaan kewajiban serikat kredit relatif terhadap hasil aset dan lingkungan pasarnya.

Saat mengevaluasi komponen ini, pemeriksa mempertimbangkan: kemampuan manajemen untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko suku bunga; ukuran serikat kredit; sifat dan kompleksitas kegiatannya; dan kecukupan modal dan pendapatan sehubungan dengan tingkat eksposur risiko suku bunga. Pemeriksa juga mempertimbangkan kecukupan keseluruhan dari kebijakan yang ditetapkan, efektivitas strategi optimalisasi risiko, dan metodologi risiko suku bunga. Kebijakan ini harus menguraikan tanggung jawab individu, toleransi risiko serikat kredit, dan memastikan pemantauan dan pelaporan yang tepat waktu kepada pengambil keputusan. Pemeriksa menentukan bahwa sistem ALM sepadan dengan kompleksitas neraca dan tingkat permodalan.

Faktor kunci yang perlu dipertimbangkan dalam mengevaluasi sensitivitas terhadap risiko suku bunga meliputi:

- Eksposur risiko suku bunga pada tingkat instrumen, portofolio, dan neraca;
- Struktur neraca;
- Manajemen likuiditas;
- Kualifikasi personel manajemen risiko;
- Kualitas pengawasan oleh dewan dan manajemen senior;

- Analisis tren pendapatan dan modal atas perubahan iklim ekonomi;
- Kehati-hatian kebijakan dan limit risiko;
- Rencana bisnis, anggaran, dan proyeksi; dan,
- Integrasi manajemen risiko dengan perencanaan dan pengambilan keputusan.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko tidak mampu secara efisien memenuhi kebutuhan arus kas saat ini dan masa depan tanpa mempengaruhi operasi sehari-hari. Likuiditas dievaluasi berdasarkan kemampuan serikat kredit untuk memenuhi kebutuhan arus kas saat ini dan yang diantisipasi, seperti, permintaan pinjaman dana, penarikan saham, dan pembayaran kewajiban dan pengeluaran. Risiko likuiditas juga mencakup pengelolaan kelebihan dana yang buruk.

Pemeriksa mempertimbangkan tingkat likuiditas saat ini dan sumber-sumber likuiditas yang prospektif dibandingkan dengan kebutuhan pendanaan saat ini dan yang diproyeksikan. Kebutuhan pendanaan meliputi permintaan pinjaman, penarikan saham, dan pembayaran kewajiban dan pengeluaran. Pemeriksa meninjau ketergantungan pada sumber dana jangka pendek yang mudah berubah, termasuk ketergantungan yang tidak semestinya pada pinjaman; ketersediaan aset yang siap dikonversi menjadi uang tunai; dan kompetensi teknis relatif terhadap likuiditas dan manajemen arus kas. Pemeriksa juga meninjau dampak kelebihan likuiditas pada margin bunga bersih credit union, yang merupakan indikator risiko suku bunga. Landasan dari sistem manajemen likuiditas yang kuat adalah identifikasi risiko utama serikat kredit dan sistem pengukuran untuk menilai risiko tersebut.

Faktor-faktor kunci yang perlu dipertimbangkan dalam mengevaluasi manajemen likuiditas meliputi:

- Struktur neraca;
- Perencanaan kontinjensi untuk memenuhi kejadian tak terduga (sumber dana — kecukupan ketentuan untuk pinjaman, misalnya, jalur kredit, keanggotaan serikat kredit perusahaan, perjanjian FHLB);
- Perencanaan kontinjensi untuk menangani periode eksese likuiditas;

- Anggaran dan proyeksi arus kas; dan
- Integrasi pengelolaan likuiditas dengan perencanaan dan pengambilan keputusan.

Penguji akan mempertimbangkan kecukupan keseluruhan dari kebijakan yang ditetapkan, batasan, dan efektivitas strategi optimalisasi risiko saat menetapkan peringkat. Kebijakan ini harus menguraikan tanggung jawab individu, toleransi risiko serikat kredit, dan memastikan pemantauan dan pelaporan yang tepat waktu kepada pengambil keputusan.

Pemeriksa menentukan bahwa sistem manajemen likuiditas sepadan dengan kompleksitas neraca dan jumlah permodalan. Ini termasuk mengevaluasi mekanisme untuk memantau dan mengendalikan risiko, tanggapan manajemen ketika eksposur risiko mendekati atau melampaui batas risiko serikat kredit, dan tindakan korektif yang diambil, bila perlu.

Manajemen aset dan liabilitas secara keseluruhan

Pemeriksa akan memiliki masalah peraturan jika satu atau lebih dari keadaan berikut ada:

1. Kebijakan manajemen aset/kewajiban keseluruhan yang menangani risiko suku bunga, likuiditas, dan pendanaan darurat tidak ada atau tidak memadai.
2. Dewan telah menetapkan batas yang tidak dapat diterima pada eksposur risikonya.
3. Ada ketidakpatuhan terhadap kebijakan atau batasan dewan.
4. Terdapat kelemahan dalam sistem pengukuran, pemantauan, dan pelaporan manajemen.

Peringkat

Peringkat 1 menunjukkan bahwa serikat kredit hanya menunjukkan eksposur sederhana terhadap risiko neraca. Manajemen telah menunjukkan bahwa ia memiliki kontrol, prosedur, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengelola risiko secara efektif. Risiko suku bunga dan manajemen risiko likuiditas diintegrasikan ke dalam organisasi dan perencanaan serikat kredit untuk mempromosikan keputusan yang baik. Kebutuhan likuiditas dipenuhi melalui pendanaan yang terencana dan penggunaan dana yang terkendali. Rencana kontingensi likuiditas telah ditetapkan dan diharapkan efektif dalam memenuhi kebutuhan pendanaan yang tidak terduga. Tingkat

pendapatan dan modal memberikan dukungan substansial untuk tingkat risiko keseimbangan yang diambil oleh serikat kredit.

Peringkat 2 menunjukkan bahwa eksposur risiko serikat kredit adalah wajar, kemampuan manajemen untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, mengendalikan, dan melaporkan risiko cukup, dan tampaknya mampu memenuhi kebutuhan yang diantisipasi secara wajar. Hanya ada potensi moderat bahwa kinerja pendapatan atau posisi modal akan terpengaruh secara negatif. Kebijakan, personel, dan perencanaan mencerminkan bahwa manajemen risiko dilakukan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Tingkat pendapatan dan modal memberikan dukungan yang memadai untuk tingkat risiko neraca yang diambil oleh serikat kredit.

Peringkat 3 menunjukkan bahwa eksposur risiko credit union adalah substansial, dan kemampuan manajemen untuk mengelola dan mengendalikan risiko memerlukan peningkatan. Likuiditas mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional yang diantisipasi, sehingga memerlukan pinjaman yang tidak direncanakan. Perbaikan diperlukan untuk memperkuat kebijakan, prosedur, atau pemahaman organisasi tentang risiko neraca. Peringkat 3 juga dapat menunjukkan serikat kredit tidak memenuhi batas risiko yang ditetapkan sendiri atau tidak mengambil tindakan tepat waktu untuk mengembalikan kinerja ke kepatuhan. Tingkat pendapatan dan modal mungkin tidak cukup mendukung tingkat risiko neraca yang diambil oleh serikat kredit.

Peringkat 4 dan 5 menunjukkan bahwa serikat kredit menunjukkan eksposur risiko yang sangat tinggi. Manajemen tidak menunjukkan kapasitas yang dapat diterima untuk mengukur dan mengelola risiko suku bunga, atau serikat kredit memiliki posisi likuiditas yang tidak dapat diterima. Analisis di bawah skenario pemodelan menunjukkan bahwa penurunan kinerja yang signifikan sangat mungkin terjadi untuk serikat kredit berperingkat 4 dan tak terhindarkan untuk serikat kredit berperingkat 5. Peringkat 4 atau 5 juga dapat menunjukkan tingkat likuiditas sehingga serikat kredit tidak dapat memenuhi permintaan dana secara memadai. Credit union seperti itu harus segera mengambil tindakan untuk menurunkan eksposur suku bunganya, meningkatkan likuiditasnya, atau memperbaiki kondisinya. Tingkat pendapatan dan modal memberikan dukungan yang tidak memadai untuk tingkat risiko neraca yang diambil oleh serikat kredit.

Peringkat 5 akan sesuai untuk serikat kredit dengan eksposur risiko ekstrem atau posisi likuiditas yang sangat kritis sehingga merupakan ancaman yang akan segera terjadi terhadap kelangsungan kelangsungan serikat kredit. Praktik manajemen risiko sama sekali tidak memadai untuk ukuran, kecanggihan, dan tingkat risiko neraca yang diambil oleh serikat kredit.

Sensitivitas Risiko Pasar

Sensitivitas terhadap 'risiko pasar', "S" dalam CAMELS adalah area pengukuran yang kompleks dan berkembang. Itu ditambahkan pada tahun 1995 oleh Federal Reserve dan OCC terutama untuk mengatasi risiko suku bunga, sensitivitas semua pinjaman dan simpanan terhadap perubahan suku bunga yang relatif tiba-tiba dan tidak terduga. Pada tahun 1995 mereka juga tertarik pada pinjaman bank kepada petani, dan sensitivitas kemampuan petani untuk membayar kembali pinjaman karena harga tanaman tertentu berfluktuasi. Tidak seperti analisis rasio klasik, yang sebagian besar didasarkan pada sistem CAMELS, yang bergantung pada laporan keuangan yang relatif pasti, historis, dan telah diaudit, pendekatan pandangan ke depan ini melibatkan pemeriksaan berbagai hipotesis masa depan. Skenario harga dan tarif dan kemudian memodelkan efeknya. Variabilitas dalam pendekatan ini signifikan.

Pada bulan Juni 1996, Pernyataan Kebijakan Badan Bersama dikeluarkan oleh OCC, Treasury, Fed, dan FDIC yang mendefinisikan risiko suku bunga sebagai eksposur kondisi keuangan bank terhadap pergerakan suku bunga yang merugikan sebagai akibat dari hal-hal berikut:

- **repricing atau risiko ketidaksesuaian jatuh tempo** - perbedaan dalam jatuh tempo atau waktu penyesuaian kupon aset bank, kewajiban dan instrumen rekening administratif
- **risiko kurva hasil** - perubahan kemiringan kurva hasil
- **risiko dasar** - korelasi yang tidak sempurna dalam penyesuaian tarif yang diperoleh dan dibayar pada instrumen yang berbeda dengan karakteristik repricing yang serupa (misalnya Treasury bill 3 bulan versus LIBOR 3 bulan)
- **risiko opsi** - opsi terkait suku bunga yang tertanam dalam produk bank

Sistem CAMELS gagal memberikan deteksi dini dan pencegahan krisis keuangan 2007–2008 . Diinformasikan dan dimotivasi oleh kegagalan bank besar, dan krisis berikutnya, pada bulan Juni 2009 FDIC mengumumkan Pengawasan Berwawasan ke Depan yang diperluas secara signifikan.pendekatan, dan memberikan pelatihan ekstensif kepada pemeriksa bank garis depan. Ini adalah karyawan Divisi Pengawasan dan Perlindungan Konsumen (DSC) yang mengunjungi bank, menerapkan pedoman resmi untuk situasi praktis, membuat penilaian, dan menetapkan peringkat CAMELS atas nama FDIC. Karena FDIC adalah kumpulan asuransi terbatas, mereka sangat peduli dengan kenaikan tingkat kegagalan bank. Pada periode yang sama, berbagai regulator lain mulai melakukan stress testing resmi terhadap bank-bank besar, dengan hasil yang sering diungkapkan kepada publik.

Kepekaan terhadap risiko pasar dapat mencakup wilayah yang semakin meningkat. Apa yang dimulai sebagai penilaian eksposur risiko suku bunga dan harga komoditas pertanian telah tumbuh secara eksponensial dari waktu ke waktu. Pengawasan berwawasan ke depan dan kepekaan terhadap risiko pasar dapat mencakup:

- Menilai, memantau, dan mengelola konsentrasi kredit apa pun , misalnya meminjamkan kepada kelompok tertentu seperti:
 - pinjaman real estat komersial yang didirikan, atau pinjaman untuk akuisisi, pengembangan, dan konstruksi
 - pinjaman pertanian
 - pinjaman sektor energi
 - pinjaman medis
 - pinjaman kartu kredit
- Paparan terhadap perubahan harga berbasis pasar, termasuk:
 - pertukaran asing
 - komoditas
 - ekuitas
 - derivatif, termasuk suku bunga, default kredit dan jenis swap lainnya

Daftar Pustaka

Hoggson, N. F. (1926) *Banking Through the Ages*, New York, Dodd, Mead & Company.

A LAW DICTIONARY By John Bouvier.Revised Sixth Edition 1856.

Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998.

Kasmir. *Manajemen Perbankan*.Jakarta:Rajawali Press.2000.

Media, Kompas Cyber. "Bank Pertama di Dunia, Banca Monte dei Paschi di Italia Halaman all". KOMPAS.com.

Madura Jeff.*Financial Market and Institutions*.5th ed.United States of America:South - Western College Publishing: 2001,

de Albuquerque, Martim (1855). *Notes and Queries*. London: George Bell. hlm. 431.

BBC: *Empire of the Seas* programme[pranala nonaktif permanen].

Great Britain. Committee on Currency and Foreign Exchanges, Great Britain. Committee on Finance and Industry, *British Parliamentary reports on international finance: the Cunliffe Committee and the Macmillan Committee reports Volume 3897 of International finance*, Ayer Publishing, 1979.

BAB IV

INKLUSI KEUANGAN

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan dan kesetaraan kesempatan untuk mengakses layanan keuangan. Ini mengacu pada proses di mana individu dan bisnis dapat mengakses produk dan layanan keuangan yang sesuai, terjangkau, dan tepat waktu. Ini termasuk produk perbankan, pinjaman, ekuitas, dan asuransi. Upaya inklusi keuangan biasanya menargetkan mereka yang tidak memiliki rekening bank dan tidak memiliki rekening bank, dan mengarahkan layanan keuangan berkelanjutan kepada mereka. Inklusi keuangan dipahami lebih dari sekadar membuka rekening bank. Ada kemungkinan bagi individu yang memiliki bank untuk dikecualikan dari layanan keuangan. Memiliki sistem keuangan yang lebih inklusif telah dikaitkan dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan dan dengan demikian mencapai inklusi keuangan telah menjadi prioritas bagi banyak negara di seluruh dunia.

Pada tahun 2018 diperkirakan sekitar 1,7 miliar orang dewasa tidak memiliki rekening bank. Di antara mereka yang tidak memiliki rekening bank sejumlah besar adalah perempuan dan orang miskin di daerah pedesaan dan seringkali mereka yang dikeluarkan dari lembaga keuangan menghadapi diskriminasi dan termasuk dalam populasi yang rentan atau terpinggirkan.

Meskipun diakui bahwa tidak semua individu membutuhkan atau menginginkan layanan keuangan, tujuan inklusi keuangan adalah menghilangkan semua hambatan, baik dari sisi penawaran maupun sisi permintaan. Hambatan sisi penawaran berasal dari lembaga keuangan itu sendiri. Mereka sering menunjukkan infrastruktur keuangan yang buruk, dan termasuk kurangnya lembaga keuangan terdekat, biaya tinggi untuk membuka rekening, atau persyaratan dokumentasi. Hambatan sisi permintaan mengacu pada aspek individu yang mencari layanan keuangan dan termasuk literasi keuangan yang buruk, kurangnya kemampuan keuangan, atau keyakinan budaya atau agama yang memengaruhi keputusan keuangan mereka.

Ada beberapa skeptisisme dari beberapa ahli tentang efektivitas inisiatif inklusi keuangan. Penelitian tentang inisiatif keuangan mikro menunjukkan bahwa ketersediaan kredit yang luas untuk pengusaha mikro dapat menghasilkan intermediasi informal, suatu bentuk kewirausahaan yang tidak disengaja.

Sejarah

Istilah "inklusi keuangan" telah menjadi penting sejak awal 2000-an, hasil dari mengidentifikasi pengecualian keuangan dan itu adalah korelasi langsung dengan kemiskinan menurut Bank Dunia. PBB mendefinisikan tujuan inklusi keuangan sebagai berikut:

- Akses dengan biaya yang wajar untuk semua rumah tangga ke berbagai layanan keuangan, termasuk layanan tabungan atau deposito, layanan pembayaran dan transfer, kredit dan asuransi.
- Institusi yang sehat dan aman diatur oleh regulasi yang jelas dan standar kinerja industri.
- Keberlanjutan keuangan dan kelembagaan, untuk menjamin kelangsungan dan kepastian investasi.
- Persaingan untuk memastikan pilihan dan keterjangkauan bagi klien.

Mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa Bangsa Kofi Annan, pada tanggal 29 Desember 2003, mengatakan: "Kenyataan yang nyata adalah bahwa sebagian besar orang miskin di dunia masih kekurangan akses ke layanan keuangan berkelanjutan, apakah itu tabungan, kredit atau asuransi. Tantangan besar adalah untuk mengatasi kendala yang mengecualikan orang dari partisipasi penuh di sektor keuangan. Bersama-sama, kita dapat membangun sektor keuangan inklusif yang membantu orang meningkatkan kehidupan mereka."

Pada tahun 2009, mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa Ban Ki-Moon menunjuk Ratu Máxima dari Belanda sebagai Penasihat Khusus Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Keuangan Inklusif untuk Pembangunan (UNSGSA), yang ditempatkan di Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP). Sebagai Pengacara Khusus Sekretaris Jenderal PBB, Ratu Máxima adalah

suara global terkemuka dalam memajukan akses universal dan penggunaan yang bertanggung jawab atas layanan keuangan yang terjangkau, efektif, dan aman.

Sejak 2011, lebih dari 1,2 miliar orang telah memperoleh akses ke layanan keuangan dan karenanya memiliki peluang yang lebih baik untuk mengubah hidup mereka. Menjelang adopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2015, UNSGSA dan mitra negara anggota PBB bekerja untuk memastikan kehadiran inklusi keuangan yang kuat dalam agenda. Akibatnya, inklusi keuangan sekarang dirujuk dalam tujuh dari 17 tujuan sebagai pendorong utama untuk memenuhi SDGs, dan Majelis Umum telah mengeluarkan resolusi yang menekankan pentingnya hal itu.

Selama lima tahun terakhir inklusi keuangan telah membuat langkah maju yang kuat: 515 juta lebih banyak orang memperoleh akses ke layanan keuangan antara tahun 2014 dan 2017; 50+ negara telah mengadopsi rencana dan strategi inklusi keuangan; regulator global utama badan penetapan standar (SSB) sekarang secara teratur bertemu untuk tujuan menangani inklusi keuangan; dan, penelitian yang berkembang menunjukkan hubungan yang kuat antara inklusi keuangan dan tujuan pembangunan utama.

Inklusi keuangan di Filipina

Empat juta orang Filipina yang tidak memiliki rekening bank terlihat mendapat manfaat dari industri penilaian kredit yang baru lahir, sebuah perkembangan yang terlihat untuk melayani orang-orang yang diklasifikasikan di bawah ekonomi akses mudah ke kredit setelah layanan tersedia untuk umum. Marlo R. Cruz, presiden dan chief executive officer CIBI Information, Inc. (CIBI) sebagai salah satu biro kredit terakreditasi di Filipina, menyoroti bahwa ini diharapkan dapat membuka banyak potensi ekonomi di sektor-sektor ekonomi yang penting untuk inklusif pertumbuhan. Menurut Cruz, "Banyak orang masih tidak menyadari bahwa nilai memiliki peluang kredit identik dengan menghasilkan kekuatan finansial. Kelayakan kredit sama dengan memiliki kartu kunci yang dapat digunakan dalam menavigasi masyarakat tentang kemungkinan yang lebih baik."

Laporan Bangko Sentral ng Pilipinas (BSP) tentang Inisiatif Inklusi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Filipina merangkum pencapaian negara dan tonggak penting dalam inklusi keuangan. Laporan ini menunjukkan bahwa 4 dari 10 orang Filipina

menghemat uang pada tahun 2015 (naik dari 2 dari 10 orang pada tahun 2009). Di antara orang dewasa Filipina, 24,5% tidak pernah menabung dan hanya 31,3% (naik dari 26,6%) yang memiliki rekening di lembaga keuangan formal. Kurangnya cukup uang disebut-sebut sebagai alasan utama tidak memiliki rekening bank. Meskipun telah ada kemajuan yang signifikan, masih banyak lagi yang harus dilakukan.

Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk miskin yang cukup besar, akses ke layanan keuangan merupakan tantangan penting. Berdasarkan laporan 18 Maret 2016 dari Otoritas Statistik Filipina, insiden kemiskinan negara tahun 2015 (proporsi orang di bawah garis kemiskinan versus total populasi) adalah 26,3% sedangkan insiden subsisten (proporsi orang Filipina dalam kondisi ekstrim atau subsisten kemiskinan) sebesar 12,1%. Artinya, ada sekitar 26 juta warga Filipina yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Inklusi keuangan di India

Konsep inklusi keuangan, memperluas layanan keuangan kepada mereka yang biasanya tidak memiliki akses, telah menjadi tujuan Pemerintah India sejak 1950-an. The nasionalisasi bank, yang terjadi dari pertengahan 1950-an hingga 1960-an, yang berpuncak pada tahun 1969 dengan nasionalisasi 14 bank komersial oleh Perdana Menteri Indira Gandhi, membawa fasilitas perbankan ke daerah-daerah yang sebelumnya belum terjangkau negara. "Percabangan" bank ke daerah pedesaan meningkatkan pinjaman untuk pertanian dan penduduk pedesaan lainnya yang belum terlayani dan Indira Gandhi membicarakannya sebagai taktik untuk "mempercepat pembangunan" dan untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Skema Bank Utama mengikuti nasionalisasi sebagai cara untuk mengoordinasikan bank dan lembaga perkreditan oleh kabupaten untuk memastikan secara lebih komprehensif bahwa daerah pedesaan telah memenuhi kebutuhan kredit mereka. Pada tahun 1975, Pemerintah India mengikuti ini dengan upaya untuk secara khusus menjangkau daerah pedesaan dengan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat Daerah (RRB) dimaksudkan untuk secara eksklusif memenuhi permintaan dalam perekonomian pedesaan dan jumlah RRB telah meningkat secara signifikan selama bertahun-tahun.

Pada awal tahun 2000-an, istilah 'inklusi keuangan' digunakan dalam konteks India. Pada tahun 2004 Komisi Khan, yang dibuat oleh Reserve Bank of India (RBI) , menyelidiki keadaan inklusi keuangan di India dan menyusun serangkaian rekomendasi. Sebagai tanggapan, Gubernur RBI Y. Venugopal Reddy, menyatakan keprihatinan tentang pengecualian jutaan dari sistem keuangan formal dan mendesak bank untuk lebih menyalurkan praktik mereka yang ada dengan tujuan inklusi keuangan dalam pernyataan kebijakan tahunan dan menengahnya. RBI terus berupaya bersama dengan Pemerintah India untuk mengembangkan produk perbankan, menyusun peraturan baru, dan mengadvokasi inklusi keuangan.

Sejak inklusi keuangan ditetapkan sebagai prioritas bagi Pemerintah Indonesia dan RBI, kemajuan telah dicapai. Mangalam, Puducherry menjadi desa pertama di India di mana semua rumah tangga diberikan fasilitas perbankan. Negara bagian atau wilayah persatuan seperti Puducherry , Himachal Pradesh dan Kerala mengumumkan inklusi keuangan 100% di semua distrik mereka. Visi Indian Reserve Bank untuk tahun 2020 adalah membuka hampir 600 juta rekening nasabah baru dan melayani mereka melalui berbagai saluran dengan memanfaatkan TI. Namun, buta huruf, tabungan berpenghasilan rendah, dan kurangnya cabang bank di daerah pedesaan tetap menjadi penghalang jalan menuju inklusi keuangan di banyak negara bagian, dan ada struktur hukum dan keuangan yang tidak memadai.

Strategi sektor keuangan

Di India, RBI memprakarsai beberapa langkah untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih besar. Ini bergantung pada upaya sektor keuangan. Rekening tanpa embel-embel (NFA), sekarang dikenal sebagai rekening tabungan bank dasar (BSBDA) dapat dibuka dengan saldo nol atau minimal, menghilangkan hambatan biaya untuk perbankan. Bank juga dimaksudkan untuk membebaskan biaya cerukan minimal pada NFA. RBI terus mengubah dan melonggarkan kebijakan mengenai rekening-rekening ini dalam upaya untuk melayani nasabah bank dengan lebih baik.

Persyaratan Mengenal Nasabah (KYC) untuk membuka rekening bank dilonggarkan untuk rekening kecil pada bulan Agustus 2005, menghilangkan hambatan dokumentasi untuk perbankan. Prosedur baru hanya memerlukan pengenalan oleh pemegang akun yang telah menjalani penyaringan KYC

penuh. Selain itu, bank diizinkan untuk menerima bentuk dokumentasi yang lebih mudah dibuat sebagai bukti identitas dan alamat.

Model koresponden bisnis (BC) diluncurkan pada Januari 2006, ketika RBI mengizinkan bank untuk melibatkan perantara dalam proses perbankan. Model ini memungkinkan bank untuk melayani area yang terabaikan dengan memungkinkan perantara untuk memfasilitasi transaksi dan memberikan layanan perbankan lainnya secara langsung. Awalnya, sejumlah entitas yang cukup terbatas, termasuk LSM dan lembaga keuangan mikro tertentu memenuhi syarat untuk bertindak sebagai BC, namun pada tahun 2010 daftar tersebut diperluas untuk mencakup perusahaan nirlaba. Pada tahun 2018, operator Pusat Layanan Umum (CSCs) yang bekerja dengan gram panchayats pemerintahan lokal juga mulai bekerja sebagai BC untuk lebih meningkatkan penetrasi layanan perbankan.

Memperluas teknologi keuangan atau fintech telah diusulkan sebagai strategi yang efektif untuk mencapai inklusi keuangan. Sementara penggabungan teknologi memang menimbulkan beberapa risiko, itu digunakan untuk memberikan layanan perbankan kepada mereka yang berada di pedesaan dan daerah terpencil yang biasanya belum terlayani. Agenda PBB 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (UN-2030-ASD) dan Prinsip Tingkat Tinggi G20 untuk Inklusi Keuangan Digital (G20-HLP-DFI) menjelaskan pentingnya penggunaan Fintech untuk mengurangi eksklusi keuangan dan ketimpangan pendapatan yang Artinya, inklusi keuangan melalui Fintech dapat menunjukkan tanda-tanda penurunan ketimpangan yang signifikan.

Bank telah disarankan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) secara efektif, untuk memberikan layanan perbankan kepada masyarakat secara langsung melalui model BC di mana rekening dapat dioperasikan oleh nasabah yang buta huruf sekalipun dengan menggunakan biometrik, sehingga memastikan keamanan transaksi dan meningkatkan kepercayaan terhadap sistem perbankan. Pada tahun 2018, Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) meluncurkan Bali Fintech Agenda untuk memberikan kerangka kerja bagi diskusi kebijakan domestik seputar pendalaman akses ke layanan keuangan dalam berbagai konteks yang berbeda.

Kartu kredit unik sekarang ditawarkan oleh bank, yang paling populer adalah kartu kredit tujuan umum (GCC), dan kartu kredit Kisan. Kartu unik ini menawarkan kredit kepada mereka yang berada di daerah pedesaan dan semi-perkotaan, petani, dan lainnya dengan persyaratan jaminan dan keamanan yang disesuaikan dengan tujuan memberikan kredit tanpa kerumitan. Transfer manfaat elektronik (EBT) sedang dilaksanakan oleh bank atas saran RBI dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada uang tunai, menurunkan biaya transaksi, dan mengatasi korupsi.

Peningkatan jumlah BPR tetap menjadi prioritas BPR. Pada tahun 2009, RBI melonggarkan kebijakan sebelumnya yang memerlukan otorisasi sebelum membuka cabang baru dengan harapan otorisasi yang disederhanakan akan meningkatkan cabang di daerah yang kurang terlayani. Mulai tahun 2011 RBI mewajibkan 25% cabang baru yang dibuka pada tahun tertentu berada di pusat-pusat daerah pedesaan yang tidak memiliki rekening bank untuk memastikan penyebaran fasilitas perbankan yang lebih merata.

The self-help group Model linkage (SHG) juga telah diusulkan untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan menghubungkan kelompok-kelompok masyarakat untuk sektor perbankan formal melalui program pemerintah, koperasi kredit, LSM, atau lembaga keuangan mikro lainnya. Model berbasis kelompok di mana anggota mengumpulkan tabungan mereka juga telah dilihat sebagai alat untuk pemberdayaan sosial dan ekonomi, terutama ketika perempuan menjadi pemimpin dan peserta.

Strategi kebijakan pemerintah

The Mahatma Gandhi National Rural Employment Guarantee Act (MGNREGA) dimaksudkan untuk menyediakan lapangan kerja tambahan pada upah minimum dijamin dan memfasilitasi inklusi keuangan untuk memberdayakan perempuan dan buruh pedesaan. Meskipun mencapai inklusi keuangan bukanlah tujuan utamanya, program ini secara langsung menyetor upah ke rekening bank sebagai cara untuk membatasi korupsi, mempercepat pemberian tunjangan, dan menghubungkan pekerja berupah ke rekening bank.

The Pradhan Mantri Jan Dhan Yojana skema kebijakan diumumkan oleh Perdana Menteri Narendra Modi dalam bukunya 2014 Hari Kemerdekaan Pidato dan

diluncurkan pada bulan Agustus 2014 dalam upaya untuk memberikan "akses universal" untuk perbankan melalui penciptaan rekening perbankan dasar yang datang dengan dasar lainnya keuangan jasa. Modi memberi tahu semua bank India tentang inisiatif tersebut dan menyatakannya sebagai prioritas nasional. Pada hari peresmian skema, 1,5 crore (15 juta) rekening bank dibuka dan sejak itu, lebih dari 18 juta rekening bank telah dibuat.

Pada tahun 2016, Pemerintah India melembagakan kebijakan demonetisasi besar-besaran dalam upaya menghentikan korupsi dan aliran uang gelap. Langkah ini memaksa orang untuk menyimpan uang mereka ke bank atau melihat nilainya menguap, dengan tujuan mengintegrasikan warga ke dalam ekonomi dan sistem perbankan tanpa uang tunai dan kena pajak. Sementara India telah melihat rekening bank baru terus dibuka setelah perubahan kebijakan ini, dan peningkatan keseluruhan dalam penggunaan sistem pembayaran digital dan layanan keuangan lainnya, perubahan kebijakan menyebabkan gangguan ekstrim pada sistem keuangan dan perdebatan terus berlanjut. pada kemanjurannya.

Mengukur inklusi keuangan

Data yang tersedia yang menguraikan kesenjangan dalam akses dan kontekstualisasi situasi inklusi keuangan diperlukan baik bagi penyedia layanan maupun pembuat kebijakan yang ingin mencapai inklusi keuangan. Beberapa organisasi melakukan survei untuk mengukur indikator inklusi keuangan dan mengumpulkan data dari sisi penawaran dan permintaan. MIX adalah salah satu platform yang menghasilkan laporan berbasis data untuk melacak kemajuan menuju inklusi keuangan di seluruh dunia.

Pada tahun 2013, Menteri Keuangan India, P. Chidambaram meluncurkan CRISIL Inclusix, sebuah indeks untuk mengukur status inklusi keuangan di India. CRISIL, perusahaan riset dan pemeringkat kredit terkemuka di India mengumpulkan data dari 666 distrik di India dan memberi peringkat pada skala dari 0 hingga 100 berdasarkan empat parameter layanan keuangan. CRISIL menerbitkan laporan semi-sering berdasarkan temuan mereka dengan penilaian inklusi keuangan regional, negara bagian, dan distrik.

Beberapa kesimpulan penting dari laporan 2018 adalah:

- Skor CRISIL Inclusix seluruh India sebesar 58,0 berada di atas rata-rata pada April 2016, ini merupakan peningkatan yang signifikan dari 35,4 pada tahun 2009.
- Penetrasi deposito adalah pendorong utama inklusi keuangan – jumlah rekening deposito (1646 juta) hampir delapan kali lipat jumlah rekening kredit (196 juta).
- Tiga negara bagian teratas adalah Kerala, Karnataka dan Andhra Pradesh.

Kontroversi

Inklusi keuangan di India sering terkait erat dengan kebijakan kredit mikro agresif yang diperkenalkan tanpa peraturan, pengawasan, atau kebijakan pendidikan konsumen yang sesuai. Akibatnya, konsumen dengan cepat menjadi terlalu berhutang sampai bunuh diri dan lembaga pemberi pinjaman melihat tingkat pembayaran jatuh setelah politisi di salah satu negara bagian terbesar di negara itu meminta peminjam untuk berhenti membayar kembali pinjaman mereka. Krisis mengancam keberadaan industri kredit mikro India senilai \$4 miliar, telah dibandingkan dengan krisis subprime mortgage di Amerika Serikat. Krisis berfungsi sebagai pengingat akan perlunya kerangka peraturan dan pendidikan yang tepat dan tetap menjadi tantangan untuk memisahkan kredit mikro dari bidang inklusi keuangan yang besar dan kompleks.

Inklusi keuangan di Tanzania

Dengan populasi 55,57 juta orang dan hanya 19% dari populasinya yang terdaftar di rekening bank formal, Tanzania sebagian besar tetap tidak memiliki rekening bank. Pengentasan kemiskinan sering dikaitkan dengan akses populasi tertentu ke instrumen perbankan formal, dan uang seluler dapat berfungsi sebagai jembatan penting untuk menawarkan tabungan, kredit, dan asuransi kepada penduduk pedesaan Tanzania.

Pada tahun 2006 hanya 11% orang Tanzania yang memiliki akses ke akun keuangan, tetapi dengan munculnya layanan keuangan digital, jumlah itu meningkat menjadi 60%. Situasi saat ini di Tanzania telah meningkat dengan mantap selama 12 tahun terakhir dengan diperkenalkannya uang seluler oleh penyedia telekomunikasi utama Tanzania. Ekspansi cepat inklusi keuangan di Tanzania hampir seluruhnya disebabkan oleh proliferasi pilihan mobile banking. Sementara efek pendinginan baru-baru ini telah terjadi karena tindakan keras pemerintah terhadap kartu SIM palsu,

lebih dari setengah populasi Tanzania memiliki akses ke layanan keuangan melalui mobile banking.

Inklusi keuangan di Amerika Serikat

Amerika Serikat mulai mengadopsi cita-cita LKM (Keuangan Mikro) pada akhir 1980-an dan awal 1990-an. Dibandingkan dengan negara-negara lain, Amerika Serikat terlambat menerapkan perubahan ini, namun demikian, begitu aktif, AS memiliki pengalaman yang dapat dimanfaatkan oleh negara-negara lain. Menurut Dewan Gubernur Federal Reserve System, perluasan tersebut membuka jalan baru bagi masyarakat yang kurang beruntung, terutama orang Afrika-Amerika untuk "memperluas peluang ekonomi dan mendorong pembangunan ekonomi masyarakat". Tindakan ini disesuaikan dengan kebutuhan pengusaha berpenghasilan rendah hingga sedang. Salah satu kritik terhadap LKM di AS adalah bahwa layanannya tidak meluas di luar pemberian kredit, di mana program LKM lain di luar negeri "memperluas penawaran mereka untuk memberikan pendidikan, pelatihan, dan layanan terkait lainnya". Untuk mengatasi kesenjangan ini, organisasi nirlaba LKM muncul, banyak yang berfokus pada populasi minoritas tertentu, seperti Afrika Amerika, yang dikeluarkan dari kredit arus utama.

Ketidaksetaraan rasial di Amerika Serikat mengurangi kesempatan bagi orang Afrika-Amerika untuk menerima dukungan keuangan dibandingkan dengan orang kulit putih Amerika. Ini karena konflik yang sudah ada sebelumnya di AS yang terus relevan di dunia modern. Organisasi seperti Main Street Launch, sebuah organisasi keuangan mikro berbasis di Oakland, California yang berpusat pada pemberdayaan pengusaha Afrika-Amerika, dapat berkembang karena nilai yang mereka bawa ke komunitas lokal. Bank-bank besar memandang organisasi keuangan mikro sebagai "insentif pajak", mengingat uang yang mereka tawarkan kepada organisasi ini dikecualikan oleh pemerintah AS. Aspek bermanfaat lainnya yang dibawa oleh organisasi LKM ini adalah kemakmuran ekonomi bagi para pengusaha dan yang terpenting bagi komunitas lokal mereka. Melalui pemberdayaan komunitas lokal mereka, organisasi LKM dapat menjangkau komunitas terpinggirkan yang lebih besar untuk mendukung dan mempromosikan mobilitas ke atas. Selama beberapa dekade terakhir organisasi LKM telah beroperasi di Amerika Serikat, mereka telah meminjamkan lebih dari beberapa miliar dolar dan memiliki tingkat pengembalian

yang tinggi. Selama pandemi COVID-19, pengecualian keuangan digital menjadi lebih menonjol di AS karena beberapa bisnis tidak lagi menerima uang tunai untuk pembelian.

Inklusi keuangan di Indonesia

Strategi nasional inklusi keuangan Indonesia ditetapkan pada tahun 2016. Strategi tersebut menjadi pedoman bagi seluruh lembaga pemerintah di Indonesia dan pemangku kepentingan swasta untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Segmen prioritas program inklusi keuangan Indonesia adalah:

- Keluarga berpenghasilan terendah, terutama mereka yang memiliki akses terbatas ke layanan keuangan atau tanpa akses sama sekali;
- Usaha mikro dan pengusaha kecil dengan sumber daya terbatas untuk mengembangkan usahanya; dan
- Perempuan, penyandang disabilitas serta pekerja migran, masyarakat di daerah tertinggal dan terpencil, lansia, mantan narapidana, komunitas tunawisma, pelajar dan pemuda.

Pada akhir 2019, 75 persen populasi orang dewasa di Indonesia diharapkan memiliki akses ke layanan keuangan formal. Dewan Nasional Keuangan Inklusif yang dipimpin oleh Presiden Indonesia dibentuk untuk mengkoordinasikan dan menyelaraskan pelaksanaan strategi, menetapkan rencana dan kebijakan dalam mengatasi masalah dan hambatan dalam pelaksanaan serta mendukung gubernur dan bupati/walikota dalam penetapan kebijakan inklusi keuangan daerah di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pada tahun 2019, 76,19% penduduk dewasa di Indonesia dikatakan telah mengakses layanan keuangan.

Inklusi Keuangan Digital

Inovasi yang didukung teknologi merupakan peluang untuk mempromosikan inklusi keuangan. Layanan keuangan digital inklusif mengacu pada uang seluler, akun online, pembayaran elektronik, asuransi dan kredit, kombinasi dari semuanya dan aplikasi teknologi keuangan (fintech) yang lebih baru, yang dapat menjangkau orang-orang yang sebelumnya dikecualikan. Misalnya, layanan keuangan digital dapat

memberi rumah tangga berpenghasilan rendah akses ke alat yang terjangkau dan nyaman yang dapat membantu meningkatkan peluang ekonomi mereka.

Ada bukti bahwa layanan keuangan digital dapat memberdayakan perempuan untuk menghasilkan lebih banyak dan membangun aset, membantu mengatasi bahwa 35% perempuan di seluruh dunia—sekitar 980 juta—tetap dikecualikan dari sistem keuangan formal. Layanan keuangan digital telah terbukti membantu memberi perempuan kendali yang lebih besar atas keuangan mereka sendiri, termasuk akses yang aman, nyaman, dan rahasia ke rekening perbankan. Kekuatan finansial yang lebih besar ini dapat meningkatkan kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi.

Melacak Inklusi Keuangan

Sementara inklusi keuangan merupakan isu penting, mungkin juga menarik untuk menilai apakah inklusi seperti yang ditetapkan dalam kebijakan benar-benar menjangkau penerima manfaat bersama. Sejak tahun 1990-an, telah ada upaya serius baik di instansi pemerintah maupun di masyarakat sipil untuk memantau proses aliran dana dan melacak hasil pengeluaran publik melalui penelusuran anggaran. Organisasi seperti International Budget Partnership (IBP) melakukan survei global di lebih dari 100 negara untuk mempelajari keterbukaan (transparansi) dalam proses pembuatan anggaran. Ada berbagai alat yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat sipil untuk melacak pengeluaran publik. Alat tersebut dapat mencakup pemantauan kinerja pelayanan publik, audit sosial dan survei akuntabilitas publik. Di India, pelembagaan Hak atas Informasi (RTI) telah menjadi alat pendukung bagi para aktivis dan kelompok warga untuk pelacakan anggaran dan advokasi untuk inklusi sosial.

Inklusi Keuangan dan Stabilitas Bank

Bukti teoritis dan empiris tentang hubungan antara inklusi keuangan dan stabilitas bank masih terbatas. Literatur perbankan menunjukkan beberapa saluran potensial di mana inklusi keuangan dapat mempengaruhi stabilitas bank. Sebuah studi baru-baru ini muncul di *Journal Economic Behavior & Organization* hubungan positif yang kuat antara inklusi keuangan dan stabilitas bank. Para penulis menunjukkan bahwa hubungan positif lebih menonjol dengan bank-bank yang memiliki pangsa dana simpanan ritel yang lebih tinggi dan biaya marjinal yang lebih

rendah untuk menyediakan layanan perbankan; dan juga dengan mereka yang beroperasi di negara-negara dengan kualitas kelembagaan yang lebih kuat.

Tinjauan sistematis ulasan oleh Kolaborasi Campbell pada tahun 2019 menilai bukti yang tersedia tentang efektivitas program inklusi keuangan untuk meningkatkan hasil ekonomi, sosial, perilaku, dan terkait gender di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Mereka menemukan bahwa hasil dari penelitian telah dicampur dan program untuk meningkatkan akses ke layanan keuangan sering memiliki efek kecil atau tidak konsisten pada pendapatan, kesehatan, dan hasil sosial lainnya.

Forum Kebijakan Global AFI

– The **Kebijakan Forum Global (GPF)** yang diselenggarakan oleh Alliance for Financial Inclusion, atau AFI, sebagai acara keystone untuk keanggotaan dan pembuat kebijakan inklusi keuangan di seluruh dunia. Setiap tahun, itu diselenggarakan bersama oleh lembaga anggota yang berbeda di wilayah yang berbeda di dunia. AFI memiliki sekitar 100 lembaga anggota dari hampir 90 negara, menjadikan AFI GPF sebagai forum paling penting dan komprehensif bagi lembaga pengatur yang berkepentingan untuk mempromosikan inklusi keuangan kebijakan. AFI GPF berfokus pada pengembangan dan peningkatan strategi dan kebijakan inklusi keuangan nasional dan digunakan sebagai platform bagi regulator keuangan senior untuk bertukar ide serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran peer-to-peer.

AFI GPF telah diakui oleh jaringan internasional terkemuka dari organisasi dan individu inklusi keuangan sebagai bagian penting dari dialog global tentang inklusi keuangan. Partisipasi di AFI GPF telah menjadi bagian dari dialog standar di antara para pemimpin lembaga pengatur dan sering dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan masalah bagi mereka yang tidak memiliki rekening bank. Dalam sambutan pembukaannya di AFI GPF ke-10 di Sochi, Rusia, Gubernur Bank Bangladesh Fazle Kabir mengatakan: "Selama satu dekade terakhir kami telah mampu meningkatkan suara negara-negara berkembang tentang tantangan inklusi keuangan melalui AFI GPF dan platform regional lainnya. Kami telah, sepanjang perjalanan, membuat komitmen dan menyetujui kesepakatan yang telah berperan penting dalam

mengatasi tantangan inklusi keuangan negara, mulai dari pengukuran inklusi keuangan, pembiayaan UKM, menjembatani kesenjangan gender, menjinakkan gelombang de-risiko, menangani inklusi keuangan dan aspek perubahan iklim.”

Partisipasi di AFI GPF hanya dengan undangan. Peserta termasuk perwakilan senior dari anggota, mitra, bank sentral dan lembaga pengatur keuangan lainnya dari negara berkembang, berkembang dan maju.

GPF AFI 2009 di Nairobi, Kenya

GPF AFI pertama diadakan di Kenya pada tahun 2009 dan berfokus terutama pada promosi manfaat platform pertukaran pengetahuan rekan-rekan. Dalam sambutan pembukaannya, Gubernur Co-host Bank Sentral Kenya, Prof. Njuguna Ndung'u, merangkum tujuan AFI GPF ketika dia menyatakan, "kami akan, selama tiga hari ke depan, berbagi pengalaman tentang kebijakan inklusi keuangan cerdas yang telah berhasil di tempat lain. Kami selanjutnya akan mengadopsi kebijakan ini agar sesuai dengan negara kami masing-masing saat kami bekerja sama untuk mendorong batas akses keuangan global."

Menyoroti pentingnya pertemuan tersebut, Deputy Gubernur Bank Sentral Pilipinas Nestor A. Espenilla, Jr. menyebut forum tersebut sebagai “kesempatan penting karena pembuat kebijakan, regulator, mitra strategis, dan pemangku kepentingan lainnya dari seluruh negara berkembang telah bersatu dengan tujuan bersama membangun sistem keuangan yang inklusif”. Sebuah laporan tentang AFI GPF tersedia untuk umum melalui situs web AFI.

2010 AFI GPF in Bali, Indonesia

AFI GPF 2010 diadakan di Bali, Indonesia, oleh co-host Bank Indonesia dan melihat konsep inklusi keuangan diakui sebagai bagian yang lebih formal dan integral dari pekerjaan regulator keuangan. Dalam pidato utamanya, Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono mengajak para peserta untuk “menjadikan forum ini sebagai jembatan antara upaya nasional, regional, dan global kita. Mari kita berkolaborasi dan mensinergikan karya kita untuk mengentaskan kemiskinan melalui inklusi keuangan. Saya yakin bahwa kita memiliki banyak hal untuk dibagikan dan juga untuk dipelajari. Kami berharap dapat mendengar pengalaman Anda dari Asia, Afrika, dan Amerika Latin sehingga kami dapat

terinspirasi oleh ide-ide Anda dan membuat sistem keuangan kami sendiri lebih kuat, lebih inklusif, dan inovatif".

Beth Rhyne, direktur pelaksana di Center for Financial Inclusion mencatat setelah forum bahwa "dengan menyatukan banyak pembuat kebijakan yang tertarik pada inklusi keuangan [ke AFI GPF], AFI menciptakan suara yang lebih kuat untuk inklusi keuangan di seluruh dunia . Sampai saat ini regulator keuangan cenderung menempatkan prioritas utama pada stabilitas keuangan dan sering menganggap inklusi sebagai ancaman terhadap stabilitas. Pekerjaan AFI membantu menempatkan inklusi keuangan dalam agenda dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya".

GPF AFI 2011 di Riviera Maya, Meksiko

AFI GPF 2011 diadakan di Riviera Maya, Meksiko, dan menyaksikan seluruh anggota mengadopsi Deklarasi Maya , menandai pertama kalinya para regulator berkomitmen pada seperangkat prinsip dan tujuan bersama untuk kebijakan inklusi keuangan. Acara ini diselenggarakan bersama oleh Superintendencia de Banca, Seguros (SBS) y AFP de Peru dan Comisión Nacional Bancaria y de Valores (CNBV) dari Meksiko. Tujuh belas anggota yang berpartisipasi juga membuat komitmen nasional yang lebih spesifik terhadap kemajuan inklusi keuangan di bawah prinsip-prinsip dasar Deklarasi Maya. Lembaga-lembaga yang membuat komitmen mewakili beragam populasi besar, seperti Meksiko dan Peru, hingga negara-negara kecil, seperti Fiji dan Kepulauan Solomon. Lebih dari 300 peserta dari 80 lembaga pengatur keuangan ambil bagian dalam AFI GPF 2011, bersama dengan perwakilan dari Bank Dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa, Gates Foundation dan organisasi internasional lainnya.

Dalam sambutan penutupnya, Presiden Meksiko Felipe Calderon Hinojosa menyatakan bahwa "sangat penting bahwa kita semua berkumpul di sini hari ini, pejabat publik, presiden bank sentral, menteri, sekretaris, akademisi, spesialis lebih dari 70 negara, untuk merenungkan perkembangan dan tantangan inklusi keuangan. Ini adalah tugas utama, karena dengan membuka pintu kredit, tabungan dan asuransi untuk lebih banyak orang, kami memberikan kepastian lebih untuk saat ini dan kami memperluas kapasitas mereka untuk membangun masa depan yang lebih baik. sarana untuk mencapai keadilan sosial yang lebih besar."

Pada upacara yang sama, Advokat Khusus PBB untuk Keuangan Inklusif, Putri Maxima dari Belanda, mengatakan bahwa dia terinspirasi untuk melihat bahwa peserta AFI GPF berada di garis depan inovasi dalam kebijakan, regulasi dan pengawasan, dan sekarang memiliki kesempatan untuk memimpin sektor perbankan negara maju di bidang ini. Sebuah laporan tentang GPF AFI telah dipublikasikan di situs web AFI.

GPF AFI 2012 di Cape Town, Afrika Selatan

AFI GPF tahunan diadakan di Cape Town, Afrika Selatan, pada 26–28 September 2012, dengan tema Menjadikan Inklusi Keuangan Nyata. Diselenggarakan bersama oleh Departemen Keuangan Afrika Selatan. Forum ini mempertemukan perwakilan senior dari lebih dari 80 lembaga pengatur negara berkembang dan berkembang dari seluruh dunia, bersama dengan pakar dan praktisi kebijakan inklusi keuangan dari banyak lembaga mitra. Agenda tersebut mencakup diskusi teknis tentang kualitas akses dan penggunaan keuangan dan menampilkan debat dan dialog tingkat tinggi tentang potensi dan dampak nyata dari inklusi keuangan pada kehidupan dunia yang tidak memiliki rekening bank. Ini menyoroti kemajuan yang dibuat oleh 24 lembaga anggota AFI setelah adopsi Deklarasi Maya selama forum tahun sebelumnya di Meksiko.

Pada pagi terakhir dari forum tiga hari tersebut, 19 lembaga anggota mengumumkan Komitmen Deklarasi Maya yang baru untuk meningkatkan jumlah keseluruhan komitmen inklusi keuangan institusional menjadi 35 pencapaian mengesankan yang menandai peringatan satu tahun dimulainya Deklarasi. Sebuah laporan tentang AFI GPF tersedia untuk diunduh dalam bahasa Inggris dan Prancis melalui situs web AFI.

GPF AFI 2013 di Kuala Lumpur, Malaysia

AFI GPF 2013 diadakan pada 10–12 September 2013 di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan tema “Menggerakkan Kebijakan untuk Dampak Optimal”. Lebih dari 400 pembuat kebijakan senior, gubernur bank sentral, mitra dari organisasi internasional dan pemimpin sektor swasta menghadiri acara tersebut, yang diselenggarakan bersama oleh Bank Negara Malaysia . Upacara pembukaan termasuk pidato dari Sekretaris Jenderal PBB untuk Keuangan Inklusif untuk Pembangunan Ratu Máxima dari Belanda [26] dan pesan video yang direkam

sebelumnya dari Bill & Melinda Gates Foundation Co-Chair Bill Gates. Forum tersebut menyediakan platform untuk memperdebatkan dan mengkaji strategi kebijakan untuk mengoptimalkan dampak pembangunan dengan meningkatkan penyelarasan tujuan inklusi keuangan, stabilitas keuangan, dan perlindungan konsumen.

Di antara hasilnya adalah anggota AFI menyetujui Sasana Accord yang memperkuat efektivitas komitmen Deklarasi Maya mereka melalui penerapan penilaian sistematis yang memastikan target yang dapat diukur dan terukur untuk inklusi keuangan. Laporan di AFI GPF tersedia untuk diunduh dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Spanyol di situs web AFI.

GPF AFI 2014 di Port of Spain, Trinidad dan Tobago

AFI GPF tahunan ke-6 diadakan di Port of Spain, Trinidad and Tobago, pada tanggal 9-11 September 2014. Diselenggarakan bersama oleh Bank Sentral Trinidad dan Tobago, diadakan dengan tema “Kemitraan Global, Tujuan Nasional, Pemberdayaan Rakyat”. Fokus baru pada keterlibatan dengan organisasi non-peraturan terlihat selama GPF AFI ini, terutama melalui pendekatan pembelajaran sejawat jaringan dengan badan penetapan standar global (SSB), dan dengan pengenalan platform dialog dengan sektor swasta. Dalam acara tersebut juga terungkap lokasi kantor pusat baru AFI di Kuala Lumpur, Malaysia. Sebuah laporan tentang acara AFI GPF tersedia melalui situs web AFI.

GPF AFI 2015 di Maputo, Mozambik

Lebih dari 450 pembuat kebijakan dan pembuat kebijakan inklusi keuangan senior, bersama dengan para pemimpin dari organisasi internasional dan sektor swasta berkumpul di Maputo, Mozambik, dari 1-4 September untuk GPF AFI tahunan ke-7. Di bawah tema “Inovasi yang Menginspirasi untuk Memajukan Inklusi”, forum tersebut diselenggarakan bersama oleh Banco de Moçambique dan melihat para anggota dengan suara bulat mengadopsi Kesepakatan Maputo, yang mengikat para anggota untuk mendukung akses keuangan bagi usaha kecil dan menengah.

Upacara pembukaan termasuk sambutan dari presiden Mozambik, Filipe Nyusi, yang berterima kasih kepada para peserta yang telah datang dan mencatat bahwa kehadiran begitu banyak pemimpin inklusi keuangan di kota itu telah

“menjadikan Maputo sebagai ibu kota keuangan dunia”. Laporan GPF AFI 2015 tersedia untuk diunduh di situs web AFI.

GPF AFI 2016 di Nadi, Fiji

GPF AFI 2016 diadakan di Nadi, Fiji, pada 7–9 September. Tema yang diangkat adalah “Membangun Pilar Inklusi Berkelanjutan”. Acara yang diselenggarakan oleh Reserve Bank of Fiji ini menampilkan pengumuman Rencana Aksi Denarau untuk Keuangan Inklusif Gender. Ini merupakan AFI GPF pertama yang diadakan di kawasan Pasifik. Sebuah laporan tentang acara tersebut tersedia melalui situs web AFI.

GPF AFI 2017 di Sharm El Sheikh, Mesir

AFI GPF 2017 diadakan di Sharm El Sheikh, Mesir, menandai pertama kalinya acara unggulan diselenggarakan di kawasan Arab. Diselenggarakan bersama oleh Bank Sentral Mesir, AFI GPF dihadiri oleh lebih dari 700 delegasi dari sekitar 93 negara yang terdiri dari regulator sektor keuangan, pembuat kebijakan, penyedia layanan keuangan, mitra pembangunan dan akademisi. Dengan tema “Exploring Diversity, Promoting Inclusion”, forum ini menyoroti kebijakan dan kegiatan inklusi keuangan yang inovatif dari seluruh dunia. Pada acara tersebut, 96 persen anggota AFI mendukung Kesepakatan Sharm El Sheikh, yang mengikat anggota AFI untuk bekerja sama dan dengan mitra untuk mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan solusi kebijakan inklusi keuangan yang juga memiliki hasil positif bagi lingkungan, dengan fokus pada komunitas yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Melalui kesepakatan tersebut, anggota AFI berjanji untuk berkontribusi pada adaptasi perubahan iklim dan mitigasi di yurisdiksi dan wilayah mereka sendiri, tetapi juga untuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 13 (untuk mengambil tindakan mendesak untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya) di tingkat global.

Pada hari pertama AFI GPF, bersama dengan Arab Monetary Fund (AFM) dan Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH, AFI sepakat untuk membentuk Financial Inclusion for the Arab Region Initiative (FIARI). FIARI bertujuan untuk membantu mempercepat kebijakan dan tindakan yang kondusif untuk meningkatkan akses masyarakat Arab terhadap layanan keuangan melalui mekanisme koordinasi yang efektif dan dengan mendukung implementasi kebijakan inklusi keuangan nasional. Laporan GPF AFI 2017 tersedia

melalui situs web AFI. AFI juga mengumumkan kantor regional barunya di Afrika selama forum, yang secara resmi dibuka di Abidjan, Pantai Gading, pada Februari 2019.

GPF AFI 2018 di Sochi, Rusia

Diselenggarakan bersama oleh Bank Rusia , AFI GPF ke-10 diadakan di Sochi, Rusia, pertama kalinya acara tersebut diadakan di Eropa. Selama acara tersebut, AFI memperluas jangkauan global dan kebijakannya dengan peluncuran Pusat Eropa Timur Inisiatif Kebijakan Asia (ECAPI). Anggota pendiri ECAPI adalah: Bank Sentral Armenia, Bank Nasional Republik Belarus, Bank Nasional Georgia, Komisi Pengaturan Keuangan Mongolia, Bank Rusia, Bank Nasional Kazakhstan, Bank Nasional Tajikistan dan Bank Sentral Uzbekistan.

Dewan Keanggotaan AFI dengan suara bulat mendukung Kesepakatan Sochi, yang mendorong pembelajaran sejawat dan kemajuan teknologi keuangan (FinTech) untuk inklusi keuangan, termasuk pertukaran solusi yang teruji dan transformatif untuk mempercepat akses dan penggunaan layanan keuangan. Berbicara pada acara tersebut, Deputy Direktur Eksekutif AFI Norbert Mumba mengatakan bahwa “penerapan Sochi Accord sangat signifikan bagi AFI... Pendekatan tradisional membutuhkan tinjauan ulang yang menyeluruh agar kami dapat memberikan layanan keuangan secara efisien dan efektif”. Sebuah laporan tentang AFI GPF tersedia melalui situs web AFI.

GPF AFI 2019 di Kigali, Rwanda

AFI GPF 2019 akan diadakan pada bulan September di Kigali, Rwanda, dan diselenggarakan bersama oleh Bank Nasional Rwanda dengan tema “Menggunakan Teknologi untuk Inklusi Perempuan dan Pemuda”. Lebih dari 700 pembuat kebijakan global, lembaga pengatur dan mitra pembangunan diharapkan menghadiri acara pada 11-13 September. Sesi akan dimulai dengan Rapat Umum Tahunan AFI, serangkaian pertemuan tertutup khusus untuk anggota AFI dan dipimpin oleh kepala lembaga anggota AFI. Dua hari berikutnya – AFI GPF ke-11 – terbuka untuk umum dan media, dan akan menampilkan kisah sukses yang menekankan pada perempuan dan pemuda dari seluruh keanggotaan AFI, sambil memberikan arahan untuk Denarau Action Plan for Gender Inclusive Finance dan komitmen untuk mengurangi separuh kesenjangan gender inklusi keuangan pada tahun 2021

Daftar Pustaka

Arsana, I. P. (n.d.). NFIS Development Process. Retrieved July 5, 2019, from <http://pubdocs.worldbank.org/en/311731553199000115/NFIS-Session-3> Indonesia.

Digital in 2016. (n.d.). Retrieved from <https://wearesocial.com/special-reports/digital-in-2016>

Kominfo, P. (n.d.). Maju Bersama Desa Broadband Pedalaman. Retrieved from https://www.kominfo.go.id/content/detail/8233/maju-bersama-desa-broadband-pedalaman/0/kerja_nyata.

Demirgüç-Kunt, A. (2018). The Global Findex database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution. Washington, D.C.: World Bank.

Laporan Tahunan Keuangan Inklusif 2017. (n.d.).

Bhaskara, I. L. (2016, August 11). OJK: Bank Masih Dominasi Pengaduan Nasabah Baca selengkapnya di artikel "OJK: Bank Masih Dominasi Pengaduan Nasabah", <https://tirto.id/bzDi>. Retrieved July 5, 2019, from <https://tirto.id/ojk-bank-masih-dominasi-pengaduan-nasabah-bz>.

Chandra, A. A. (2016, August 25). BI: Baru 22% UMKM yang Memiliki Akses ke Perbankan. Retrieved from <https://finance.detik.com/moneter/d-3283575/bi-baru-22-umkm-yang-memiliki-akses-ke-perbankan>.

Indonesia, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (n.d.). Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.

BAB V

MANAJEMEN RESIKO

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: Penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumberdaya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain (transfer risk), menghindari risiko (avoid risk), mengurangi efek negatif risiko (mitigate risk), dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu (accept risk). Manajemen risiko tradisional terfokus pada risiko-risiko yang timbul oleh penyebab fisik atau legal (seperti bencana alam atau kebakaran, kematian, serta tuntutan hukum. Manajemen risiko keuangan, di sisi lain, terfokus pada risiko yang dapat dikelola dengan menggunakan instrumen-instrumen keuangan.

Sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi dan politik. Di sisi lain pelaksanaan manajemen risiko melibatkan segala cara yang tersedia bagi manusia, khususnya, bagi entitas manajemen risiko (manusia, staff, dan organisasi).

Dalam perkembangannya Risiko-risiko yang dibahas dalam manajemen risiko dapat diklasifikasi menjadi

- Risiko Operasional
- Risiko Hazard
- Risiko Finansial
- Risiko Strategik

Hal ini menimbulkan ide untuk menerapkan pelaksanaan Manajemen Risiko Terintegrasi Korporasi (Enterprise Risk Management). Manajemen Risiko dimulai dari proses identifikasi risiko, penilaian risiko, mitigasi, monitoring dan evaluasi.

Rekaman tertua terkait pengelolaan risiko dapat ditemukan pada Piagam Hammurabi (codex Hammurabi), yang dibuat pada tahun 2100 sebelum masehi. Piagam tersebut mencantumkan peraturan dimana pemilik kapal dapat meminjam uang untuk membeli kargo; namun bila dalam perjalanan kapalnya

tenggelam atau hilang, ia tidak perlu mengembalikan uang pinjaman tersebut. Masa ini disebut sebagai zaman pertama manajemen risiko, di mana perusahaan hanya melihat risiko non-entrepreneurial (seperti misalnya keamanan).

Tahun 1970-an dan 1980-an disebut sebagai zaman kedua manajemen risiko di mana perusahaan-perusahaan asuransi mulai berusaha mendorong pengusaha untuk benar-benar menjaga barang yang diasuransikan. Pada masa ini juga lahir konsep jaminan mutu (quality assurance) yang menjamin setiap produk memenuhi spesifikasi standarnya. Konsep ini dipopulerkan oleh British Standards Institution yang meluncurkan standar kualitas BS 5750 pada tahun 1979. Pada tahun 1993, James Lam diangkat menjadi Chief Risk Office, yang merupakan jabatan CRO pertama di dunia. Zaman ketiga manajemen risiko dimulai tahun 1995 dengan diterbitkannya AS/NZS 4360:1995 oleh Standards Australia of the World's Risk management Standard.

Risiko berhubungan dengan **ketidakpastian**. Ketidakpastian ini terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (Uncertain) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Menurut Wideman, ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (Opportunity), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (Risk).

Secara umum risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terdapat kemungkinan yang merugikan. Bagaimana jika kemungkinan yang dihadapi dapat memberikan keuntungan yang sangat besar sedangkan walaupun rugi hanya kecil sekali? Misalnya, membeli loterei. Jika beruntung, maka akan mendapat hadiah yang sangat besar tetapi jika tidak beruntung kerugian yang timbul dari uang yang digunakan membeli loterei relatif kecil. Apakah ini juga tergolong risiko? Jawabannya adalah hal ini juga tergolong risiko. Sekecil apapun kerugian yang timbul dari ketidakpastian merupakan risiko.

Risiko dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk:

1. risiko spekulatif, dan
2. risiko murni.

Risiko spekulatif

Risiko spekulatif adalah suatu keadaan yang dihadapi perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dan juga dapat memberikan kerugian. Risiko spekulatif kadang-kadang dikenal pula dengan istilah **risiko bisnis**(business risk). Seseorang

yang menginvestasikan dananya disuatu tempat menghadapi dua kemungkinan. Kemungkinan pertama investasinya menguntungkan atau malah investasinya merugikan. Risiko yang dihadapi seperti ini adalah risiko spekulatif. Risiko spekulatif adalah suatu keadaan yang dihadapi yang dapat memberikan keuntungan dan juga dapat menimbulkan kerugian.

Risiko murni

Risiko murni (pure risk) adalah sesuatu yang hanya dapat berakibat merugikan atau tidak terjadi apa-apa dan tidak mungkin menguntungkan. Salah satu contoh adalah kebakaran, apabila perusahaan menderita kebakaran, maka perusahaan tersebut akan menderita kerugian. kemungkinan yang lain adalah tidak terjadi kebakaran. Dengan demikian, kebakaran hanya menimbulkan kerugian, bukan menimbulkan keuntungan, kecuali ada kesengajaan untuk membakar dengan maksud-maksud tertentu. Risiko murni adalah sesuatu yang hanya dapat berakibat merugikan atau tidak terjadi apa-apa dan tidak mungkin menguntungkan. Salah satu cara menghindari risiko murni adalah dengan asuransi. Dengan demikian besarnya kerugian dapat diminimalkan. itu sebabnya risiko murni kadang dikenal dengan istilah risiko yang dapat diasuransikan (insurable risk). Perbedaan utama antara risiko spekulatif dengan risiko murni adalah kemungkinan untung ada atau tidak, untuk risiko spekulatif masih terdapat kemungkinan untung sedangkan untuk risiko murni tidak dapat kemungkinan untung.

Manajemen risiko

Manajemen risiko adalah identifikasi, evaluasi, dan prioritas risiko didefinisikan dalam ISO 31000 sebagai efek ketidakpastian pada tujuan) diikuti dengan penerapan sumber daya yang terkoordinasi dan ekonomis untuk meminimalkan, memantau, dan mengendalikan kemungkinan atau dampak dari peristiwa yang tidak menguntungkan atau untuk memaksimalkan realisasi peluang. Risiko dapat berasal dari berbagai sumber termasuk ketidakpastian di pasar internasional, ancaman dari kegagalan proyek (pada setiap fase dalam desain, pengembangan, produksi, atau mempertahankan siklus hidup), kewajiban hukum, risiko kredit, kecelakaan, penyebab alam dan bencana, serangan yang disengaja dari musuh, atau peristiwa akar penyebab yang tidak pasti atau tidak terduga. Ada dua jenis peristiwa yaitu peristiwa negatif dapat diklasifikasikan sebagai risiko sedangkan

peristiwa positif diklasifikasikan sebagai peluang. Standar manajemen risiko telah dikembangkan oleh berbagai lembaga, termasuk Institut Manajemen Proyek, Institut Nasional Standar dan Teknologi, masyarakat aktuarial, dan standar ISO. Metode, definisi dan tujuan sangat bervariasi sesuai dengan apakah metode manajemen risiko dalam konteks manajemen proyek, keamanan, teknik, proses industri, portofolio keuangan, penilaian aktuarial, atau kesehatan dan keselamatan masyarakat.

Strategi untuk mengelola ancaman (ketidakpastian dengan konsekuensi negatif) biasanya termasuk menghindari ancaman, mengurangi efek negatif atau kemungkinan ancaman, mentransfer semua atau sebagian dari ancaman ke pihak lain, dan bahkan mempertahankan sebagian atau semua konsekuensi potensial atau aktual dari ancaman tertentu. Kebalikan dari strategi ini dapat digunakan untuk menanggapi peluang (keadaan masa depan yang tidak pasti dengan manfaat). Standar manajemen risiko tertentu telah dikritik karena tidak memiliki peningkatan risiko yang terukur, sedangkan kepercayaan pada perkiraan dan keputusan tampaknya.

Dalam manajemen risiko yang ideal, proses penentuan prioritas diikuti di mana risiko dengan kerugian terbesar dan kemungkinan terjadinya terbesar ditangani terlebih dahulu. Risiko dengan probabilitas kejadian yang lebih rendah dan kerugian yang lebih rendah ditangani dalam urutan menurun. Dalam praktiknya, proses penilaian risiko secara keseluruhan bisa jadi sulit, dan menyeimbangkan sumber daya yang digunakan untuk memitigasi antara risiko dengan kemungkinan terjadinya yang tinggi tetapi kerugian yang lebih rendah, versus risiko dengan kerugian yang tinggi tetapi kemungkinan terjadinya yang lebih rendah seringkali dapat salah penanganan.

Manajemen risiko tidak berwujud mengidentifikasi jenis risiko baru yang memiliki kemungkinan 100% terjadi tetapi diabaikan oleh organisasi karena kurangnya kemampuan identifikasi. Misalnya, ketika pengetahuan yang kurang diterapkan pada suatu situasi, risiko pengetahuan terwujud. Risiko hubungan muncul ketika terjadi kolaborasi yang tidak efektif. Risiko keterlibatan proses mungkin menjadi masalah ketika prosedur operasional yang tidak efektif diterapkan. Risiko-risiko ini secara langsung mengurangi produktivitas pekerja pengetahuan, menurunkan efektivitas biaya, profitabilitas, layanan, kualitas, reputasi, nilai merek, dan kualitas pendapatan. Manajemen risiko tidak berwujud memungkinkan

manajemen risiko untuk menciptakan nilai langsung dari identifikasi dan pengurangan risiko yang mengurangi produktivitas.

Biaya peluang merupakan tantangan unik bagi manajer risiko. Mungkin sulit untuk menentukan kapan harus menempatkan sumber daya untuk manajemen risiko dan kapan harus menggunakan sumber daya tersebut di tempat lain. Sekali lagi, manajemen risiko yang ideal meminimalkan pengeluaran (atau tenaga kerja atau sumber daya lainnya) dan juga meminimalkan efek negatif dari risiko. Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi yang mempengaruhi pencapaian suatu tujuan. Ketidakpastian, oleh karena itu, adalah aspek kunci dari risiko. Sistem seperti Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission Enterprise Risk Management (COSO ERM), dapat membantu manajer dalam mengurangi faktor risiko. Setiap perusahaan mungkin memiliki komponen pengendalian internal yang berbeda, yang mengarah pada hasil yang berbeda. Misalnya, kerangka untuk komponen ERM mencakup Lingkungan Internal, Penetapan Tujuan, Identifikasi Peristiwa, Penilaian Risiko, Respon Risiko, Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, dan Pemantauan.

Untuk sebagian besar, metode ini terdiri dari elemen-elemen berikut, dilakukan, kurang lebih, dalam urutan berikut.

1. Identifikasi ancaman
2. Menilai kerentanan aset penting terhadap ancaman tertentu
3. Menentukan risiko (yaitu kemungkinan dan konsekuensi yang diharapkan dari jenis serangan tertentu pada aset tertentu)
4. Identifikasi cara untuk mengurangi risiko tersebut
5. Memprioritaskan langkah-langkah pengurangan risiko

Prinsip

The International Organization for Standardization (ISO) mengidentifikasi prinsip-prinsip berikut manajemen risiko. Manajemen risiko harus:

- Ciptakan nilai – sumber daya yang dikeluarkan untuk mengurangi risiko harus lebih kecil daripada konsekuensi dari kelambanan tindakan

- Menjadi bagian integral dari proses organisasi
- Jadilah bagian dari proses pengambilan keputusan
- Secara eksplisit mengatasi ketidakpastian dan asumsi
- Jadilah proses yang sistematis dan terstruktur
- Berdasarkan informasi terbaik yang tersedia
- Bisa disesuaikan
- Mempertimbangkan faktor manusia
- Bersikaplah transparan dan inklusif
- Jadilah dinamis, iteratif dan responsif terhadap perubahan
- Mampu melakukan perbaikan dan peningkatan terus-menerus
- Dinilai ulang secara terus menerus atau berkala

Benoit Mandelbrot membedakan antara risiko "ringan" dan "liar" dan berpendapat bahwa penilaian dan manajemen risiko harus berbeda secara mendasar untuk kedua jenis risiko tersebut. Risiko ringan mengikuti distribusi probabilitas normal atau mendekati normal, tunduk pada regresi rata-rata dan hukum bilangan besar, dan oleh karena itu relatif dapat diprediksi. Risiko liar mengikuti distribusi ekor gemuk, misalnya, distribusi Pareto atau hukum kekuasaan, tunduk pada regresi ke ekor (rata-rata atau varians tak terbatas, menjadikan hukum bilangan besar tidak valid atau tidak efektif), dan oleh karena itu sulit atau tidak mungkin untuk diprediksi. Kesalahan umum dalam penilaian dan manajemen risiko adalah meremehkan keliaran risiko, dengan asumsi risiko ringan padahal sebenarnya liar, yang harus dihindari jika penilaian dan manajemen risiko valid dan andal, menurut Mandelbrot.

Menurut standar ISO 31000 "Manajemen Risiko Prinsip dan pedoman implementasi proses manajemen risiko terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

Identifikasi

Setelah menetapkan konteksnya, langkah selanjutnya dalam proses pengelolaan risiko adalah mengidentifikasi potensi risiko. Risiko adalah tentang

peristiwa yang, ketika dipicu, menyebabkan masalah atau manfaat. Oleh karena itu, identifikasi risiko dapat dimulai dengan sumber masalah dan pesaing (manfaat), atau dengan konsekuensi masalah.

- Analisis sumber. Sumber risiko mungkin internal atau eksternal ke sistem yang menjadi target manajemen risiko (gunakan mitigasi daripada manajemen karena menurut definisinya sendiri, risiko berkaitan dengan faktor pengambilan keputusan yang tidak dapat dikelola). Beberapa contoh sumber risiko adalah: pemangku kepentingan proyek, karyawan perusahaan, atau cuaca di atas bandara.
- Analisis masalah. Risiko terkait dengan ancaman yang teridentifikasi. Misalnya: ancaman kehilangan uang, ancaman penyalahgunaan informasi rahasia atau ancaman kesalahan manusia, kecelakaan dan korban jiwa. Ancaman mungkin ada dengan berbagai entitas, yang paling penting dengan pemegang saham, pelanggan dan badan legislatif seperti pemerintah. Ketika salah satu sumber atau masalah diketahui, peristiwa yang dapat dipicu oleh sumber atau peristiwa yang dapat menyebabkan masalah dapat diselidiki. Misalnya: penarikan pemangku kepentingan selama proyek dapat membahayakan pendanaan proyek; informasi rahasia dapat dicuri oleh karyawan bahkan dalam jaringan tertutup; petir yang menyambar pesawat saat lepas landas dapat membuat semua orang di dalamnya langsung menjadi korban. Metode yang dipilih untuk mengidentifikasi risiko mungkin bergantung pada budaya, praktik industri, dan kepatuhan. Metode identifikasi dibentuk oleh templat atau pengembangan templat untuk mengidentifikasi sumber, masalah, atau peristiwa. Metode identifikasi risiko yang umum adalah:
- Identifikasi risiko berbasis tujuan. Organisasi dan tim proyek memiliki tujuan. Setiap peristiwa yang dapat mencegah tercapainya suatu tujuan diidentifikasi sebagai risiko.
- Identifikasi risiko berbasis skenario. Dalam analisis skenario, skenario yang berbeda dibuat. Skenario mungkin cara alternatif untuk mencapai tujuan, atau analisis interaksi kekuatan, misalnya, pasar atau pertempuran. Setiap peristiwa yang memicu alternatif skenario yang tidak diinginkan diidentifikasi sebagai risiko lihat Studi Berjangka untuk metodologi yang digunakan oleh Futuris .
- Identifikasi risiko berbasis taksonomi. Taksonomi dalam identifikasi risiko berbasis taksonomi adalah perincian sumber risiko yang mungkin. Berdasarkan taksonomi

dan pengetahuan tentang praktik terbaik, kuesioner disusun. Jawaban atas pertanyaan mengungkapkan risiko.

- Pemeriksaan risiko umum. Di beberapa industri, tersedia daftar dengan risiko yang diketahui. Setiap risiko dalam daftar dapat diperiksa untuk diterapkan pada situasi tertentu.
- Bagan risiko. Metode ini menggabungkan pendekatan di atas dengan membuat daftar sumber daya yang berisiko, ancaman terhadap sumber daya tersebut, memodifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan risiko dan konsekuensi yang ingin dihindari. Membuat matriks di bawah judul ini memungkinkan berbagai pendekatan. Seseorang dapat mulai dengan sumber daya dan mempertimbangkan ancaman yang mereka hadapi dan konsekuensinya masing-masing. Sebagai alternatif, seseorang dapat memulai dengan ancaman dan memeriksa sumber daya mana yang akan terpengaruh, atau seseorang dapat memulai dengan konsekuensi dan menentukan kombinasi ancaman dan sumber daya mana yang akan terlibat untuk mewujudkannya.

Setelah risiko diidentifikasi, risiko tersebut kemudian harus dinilai untuk potensi keparahan dampaknya (umumnya dampak negatif, seperti kerusakan atau kerugian) dan kemungkinan terjadinya. Kuantitas ini dapat sederhana untuk diukur, dalam kasus nilai bangunan yang hilang, atau tidak mungkin untuk diketahui secara pasti dalam kasus kejadian yang tidak terduga, yang kemungkinan terjadinya tidak diketahui. Oleh karena itu, dalam proses penilaian, sangat penting untuk membuat keputusan yang terbaik untuk memprioritaskan implementasi rencana manajemen risiko dengan tepat .

Bahkan peningkatan positif jangka pendek dapat memiliki dampak negatif jangka panjang. Ambil contoh "jalan tol". Jalan raya diperlebar untuk memungkinkan lebih banyak lalu lintas. Lebih banyak kapasitas lalu lintas mengarah ke pengembangan yang lebih besar di daerah sekitar peningkatan kapasitas lalu lintas. Seiring waktu, lalu lintas meningkat untuk mengisi kapasitas yang tersedia. Turnpikes dengan demikian perlu diperluas dalam siklus yang tampaknya tak berujung. Ada banyak contoh rekayasa lain di mana kapasitas yang diperluas (untuk melakukan fungsi apa pun) segera diisi oleh peningkatan permintaan. Karena ekspansi

memerlukan biaya, pertumbuhan yang dihasilkan dapat menjadi tidak berkelanjutan tanpa peramalan dan pengelolaan.

Kesulitan mendasar dalam penilaian risiko adalah menentukan tingkat kejadian karena informasi statistik tidak tersedia pada semua jenis insiden masa lalu dan sangat sedikit dalam kasus peristiwa bencana, hanya karena frekuensinya. Selanjutnya, mengevaluasi tingkat keparahan konsekuensi (dampak) seringkali cukup sulit untuk aset tidak berwujud. Penilaian aset adalah pertanyaan lain yang perlu ditangani. Oleh karena itu, opini terdidik terbaik dan statistik yang tersedia adalah sumber informasi utama. Namun demikian, penilaian risiko harus menghasilkan informasi seperti itu untuk eksekutif senior organisasi sehingga risiko utama mudah dipahami dan bahwa keputusan manajemen risiko dapat diprioritaskan dalam tujuan perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, ada beberapa teori dan upaya untuk mengukur risiko. Ada banyak rumus risiko yang berbeda, tetapi mungkin rumus yang paling banyak diterima untuk kuantifikasi risiko adalah: "Tingkat (atau probabilitas) kejadian dikalikan dengan dampak peristiwa sama dengan besarnya risiko."

Langkah-langkah mitigasi risiko biasanya dirumuskan menurut satu atau lebih opsi risiko utama berikut, yaitu:

1. Rancang proses bisnis baru dengan pengendalian risiko dan tindakan penahanan yang memadai sejak awal.
2. Secara berkala menilai kembali risiko yang diterima dalam proses yang sedang berlangsung sebagai fitur normal dari operasi bisnis dan memodifikasi langkah-langkah mitigasi.
3. Mentransfer risiko ke agen eksternal (misalnya perusahaan asuransi)
4. Hindari risiko sama sekali (misalnya dengan menutup area bisnis berisiko tinggi tertentu). Penelitian selanjutnya telah menunjukkan bahwa manfaat finansial dari manajemen risiko kurang bergantung pada formula yang digunakan tetapi lebih bergantung pada frekuensi dan bagaimana penilaian risiko dilakukan. Dalam bisnis, sangat penting untuk dapat menyajikan temuan penilaian risiko dalam istilah keuangan, pasar, atau jadwal. Robert Courtney Jr. (IBM, 1970) mengusulkan formula untuk menyajikan risiko dalam istilah keuangan. Rumus Courtney diterima sebagai metode analisis risiko resmi untuk badan-badan pemerintah AS. Rumus

mengusulkan perhitungan ALE (harapan kerugian tahunan) dan membandingkan nilai kerugian yang diharapkan dengan biaya implementasi kontrol keamanan (analisis biaya-manfaat).

Perawatan risiko potensial

Setelah risiko diidentifikasi dan dinilai, semua teknik untuk mengelola risiko jatuh ke dalam satu atau lebih dari empat kategori utama ini:

- Penghindaran (menghilangkan, menarik diri dari atau tidak terlibat)
- Pengurangan (mengoptimalkan – mengurangi)
- Berbagi (transfer – outsourcing atau asuransi)
- Retensi (terima dan anggaran)

Penggunaan ideal dari strategi pengendalian risiko ini mungkin tidak mungkin dilakukan. Beberapa dari mereka mungkin melibatkan pertukaran yang tidak dapat diterima oleh organisasi atau orang yang membuat keputusan manajemen risiko. Sumber lain, dari Departemen Pertahanan AS (lihat tautan), Universitas Akuisisi Pertahanan, menyebut kategori ini ACAT, untuk Hindari, Kontrol, Terima, atau Transfer. Penggunaan akronim ACAT ini mengingatkan pada ACAT lain (untuk Kategori Akuisisi) yang digunakan dalam pengadaan industri Pertahanan AS, di mana Manajemen Risiko berperan penting dalam pengambilan keputusan dan perencanaan.

Penghindaran risiko

Ini termasuk tidak melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan risiko. Menolak membeli properti atau bisnis untuk menghindari tanggung jawab hukum adalah salah satu contohnya. Menghindari penerbangan pesawat karena takut dibajak. Penghindaran mungkin tampak seperti jawaban untuk semua risiko, tetapi menghindari risiko juga berarti kehilangan potensi keuntungan yang dapat diterima (mempertahankan) risiko yang mungkin diizinkan. Tidak memasuki bisnis untuk menghindari risiko kerugian juga menghindari kemungkinan mendapatkan keuntungan. Peningkatan regulasi risiko di rumah sakit telah menyebabkan penghindaran perawatan kondisi risiko yang lebih tinggi, demi pasien yang memiliki risiko lebih rendah.

Pengurangan risiko

Pengurangan risiko atau "optimasi" melibatkan pengurangan keparahan kerugian atau kemungkinan terjadinya kerugian. Misalnya, alat penyiram dirancang untuk memadamkan api untuk mengurangi risiko kerugian akibat kebakaran. Metode ini dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar oleh kerusakan air dan karena itu mungkin tidak cocok. Sistem pencegah kebakaran Halon dapat mengurangi risiko tersebut, tetapi biayanya mungkin menjadi penghalang sebagai strategi. Mengakui bahwa risiko bisa positif atau negatif, mengoptimalkan risiko berarti menemukan keseimbangan antara risiko negatif dan manfaat operasi atau aktivitas; dan antara pengurangan risiko dan upaya yang diterapkan. Dengan menerapkan standar manajemen Kesehatan, Keselamatan, dan Lingkungan (K3L) secara efektif, organisasi dapat mencapai tingkat risiko residual yang dapat ditoleransi.

Metodologi pengembangan perangkat lunak modern mengurangi risiko dengan mengembangkan dan memberikan perangkat lunak secara bertahap. Metodologi awal menderita karena fakta bahwa mereka hanya mengirimkan perangkat lunak pada tahap akhir pengembangan; setiap masalah yang dihadapi pada fase sebelumnya berarti pengerjaan ulang yang mahal dan sering membahayakan keseluruhan proyek. Dengan mengembangkan dalam iterasi, proyek perangkat lunak dapat membatasi upaya yang terbuang untuk satu iterasi.

Outsourcing dapat menjadi contoh strategi pembagian risiko jika outsourcing dapat menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam mengelola atau mengurangi risiko. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin hanya mengalihdayakan pengembangan perangkat lunaknya, pembuatan barang-barang keras, atau kebutuhan dukungan pelanggan ke perusahaan lain, sambil menangani manajemen bisnis itu sendiri. Dengan cara ini, perusahaan dapat lebih berkonsentrasi pada pengembangan bisnis tanpa harus terlalu khawatir tentang proses manufaktur, mengelola tim pengembangan, atau menemukan lokasi fisik untuk pusat.

Berbagi risiko

Secara singkat didefinisikan sebagai "berbagi dengan pihak lain beban kerugian atau keuntungan, dari risiko, dan langkah-langkah untuk mengurangi risiko.". Istilah 'transfer risiko' sering digunakan sebagai pengganti pembagian risiko dalam keyakinan yang salah bahwa Anda dapat mentransfer risiko kepada pihak ketiga melalui asuransi atau outsourcing. Dalam praktiknya jika

perusahaan asuransi atau kontraktor bangkrut atau berakhir di pengadilan, risiko awal kemungkinan besar masih akan kembali ke pihak pertama. Dengan demikian, dalam terminologi praktisi dan cendekiawan, pembelian kontrak asuransi sering digambarkan sebagai "pengalihan risiko". Namun, secara teknis, pembeli kontrak umumnya memiliki tanggung jawab hukum atas kerugian yang "dialihkan", yang berarti bahwa asuransi dapat digambarkan lebih akurat sebagai mekanisme kompensasi pasca-peristiwa. Misalnya, polis asuransi cedera pribadi tidak mengalihkan risiko kecelakaan mobil kepada perusahaan asuransi. Risiko tetap berada pada pemegang polis yaitu orang yang mengalami kecelakaan. Polis asuransi hanya mengatur bahwa jika terjadi kecelakaan (peristiwa) yang melibatkan pemegang polis maka beberapa kompensasi dapat dibayarkan kepada pemegang polis yang sepadan dengan penderitaan/kerusakan.

Metode pengelolaan risiko jatuh ke dalam beberapa kategori. Kolam retensi risiko secara teknis menahan risiko untuk grup, tetapi menyebarkannya ke seluruh grup melibatkan transfer di antara anggota individu grup. Ini berbeda dengan asuransi tradisional, di mana tidak ada premi yang dipertukarkan antara anggota kelompok di muka, tetapi kerugian ditanggung oleh semua anggota kelompok.

Retensi risiko

Retensi risiko melibatkan penerimaan kerugian, atau keuntungan keuntungan, dari risiko ketika insiden itu terjadi. Asuransi diri sejati termasuk dalam kategori ini. Retensi risiko adalah strategi yang layak untuk risiko kecil di mana biaya mengasuransikan terhadap risiko akan lebih besar dari waktu ke waktu daripada total kerugian yang diderita. Semua risiko yang tidak dihindari atau dialihkan disimpan secara default. Ini termasuk risiko yang begitu besar atau bencana sehingga tidak dapat diasuransikan atau preminya tidak layak. Perang adalah contoh karena sebagian besar harta benda dan risiko tidak diasuransikan terhadap perang, sehingga kerugian yang dikaitkan dengan perang ditanggung oleh tertanggung. Juga setiap jumlah potensi kerugian (risiko) atas jumlah yang diasuransikan adalah risiko yang ditahan. Ini juga dapat diterima jika kemungkinan kerugian yang sangat besar kecil atau jika biaya untuk memastikan jumlah pertanggungan yang lebih besar begitu besar sehingga akan menghambat tujuan organisasi terlalu banyak.

Rencana manajemen risiko

Pilih kontrol atau tindakan pencegahan yang tepat untuk mengurangi setiap risiko. Mitigasi risiko perlu disetujui oleh tingkat manajemen yang sesuai. Misalnya, risiko mengenai citra organisasi harus memiliki keputusan manajemen puncak di belakangnya sedangkan manajemen TI memiliki wewenang untuk memutuskan risiko virus komputer. Rencana manajemen risiko harus mengusulkan kontrol keamanan yang berlaku dan efektif untuk mengelola risiko. Misalnya, risiko tinggi yang diamati dari virus komputer dapat dikurangi dengan memperoleh dan menerapkan perangkat lunak antivirus. Rencana manajemen risiko yang baik harus memuat jadwal pelaksanaan pengendalian dan orang-orang yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Menurut ISO/IEC 27001, tahap segera setelah selesainya tahap penilaian risiko terdiri dari mempersiapkan Rencana Perawatan Risiko, yang harus mendokumentasikan keputusan tentang bagaimana setiap risiko yang diidentifikasi harus ditangani. Mitigasi risiko sering kali berarti pemilihan kontrol keamanan, yang harus didokumentasikan dalam Pernyataan Keberlakuan, yang mengidentifikasi tujuan kontrol tertentu dan kontrol dari standar yang telah dipilih, dan mengapa.

Penerapan

Implementasi mengikuti semua metode yang direncanakan untuk mengurangi dampak risiko. Membeli polis asuransi untuk risiko yang telah diputuskan untuk dialihkan ke perusahaan asuransi, menghindari semua risiko yang dapat dihindari tanpa mengorbankan tujuan entitas, mengurangi yang lain, dan mempertahankan sisanya.

Tinjau dan evaluasi rencana

Rencana manajemen risiko awal tidak akan pernah sempurna. Praktek, pengalaman, dan hasil kerugian yang sebenarnya akan memerlukan perubahan dalam rencana dan memberikan kontribusi informasi untuk memungkinkan kemungkinan keputusan yang berbeda dibuat dalam menghadapi risiko yang dihadapi. Hasil analisis risiko dan rencana pengelolaan harus diperbarui secara berkala. Ada dua alasan utama untuk ini:

1. untuk mengevaluasi apakah kontrol keamanan yang dipilih sebelumnya masih berlaku dan efektif

2. untuk mengevaluasi kemungkinan perubahan tingkat risiko dalam lingkungan bisnis. Misalnya, risiko informasi adalah contoh yang baik dari lingkungan bisnis yang berubah dengan cepat.

Memprioritaskan proses manajemen risiko terlalu tinggi dapat membuat organisasi tidak pernah menyelesaikan proyek atau bahkan memulai. Ini terutama benar jika pekerjaan lain ditangguhkan sampai proses manajemen risiko dianggap selesai. Penting juga untuk mengingat perbedaan antara risiko dan ketidakpastian. Risiko dapat diukur dengan dampak \times probabilitas. Jika risiko dinilai dan diprioritaskan secara tidak tepat, waktu dapat terbuang percuma dalam menangani risiko kerugian yang tidak mungkin terjadi. Menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menilai dan mengelola risiko yang tidak mungkin harus dihindari. Peristiwa yang tidak mungkin terjadi, tetapi jika risikonya tidak cukup untuk terjadi, mungkin lebih baik untuk menahan risiko dan menangani hasilnya jika kerugian benar-benar terjadi. Penilaian risiko kualitatif bersifat subjektif dan kurang konsisten. Pembeneran utama untuk proses penilaian risiko formal adalah legal dan birokratis.

Seperti yang diterapkan pada keuangan perusahaan, manajemen risiko adalah teknik untuk mengukur, memantau dan mengendalikan risiko keuangan atau operasional pada neraca perusahaan, ukuran tradisional adalah value at risk (VaR), tetapi ada juga ukuran lain seperti profit at risk (PaR) atau margin beresiko. Kerangka Basel II memecah risiko menjadi risiko pasar (risiko harga), risiko kredit dan risiko operasional dan juga menentukan metode untuk menghitung kebutuhan modal untuk masing-masing komponen tersebut. Dalam Teknologi Informasi, manajemen risiko mencakup "Penanganan Insiden", rencana tindakan untuk menangani intrusi, pencurian dunia maya, penolakan layanan, kebakaran, banjir, dan peristiwa terkait keamanan lainnya. Menurut SANS Institute, [16] itu adalah proses enam langkah: Persiapan, Identifikasi, Penahanan, Pemberantasan, Pemulihan, dan Pelajaran.

Manajemen risiko kontraktual

Konsep "manajemen risiko kontraktual" menekankan penggunaan teknik manajemen risiko dalam penerapan kontrak, yaitu mengelola risiko yang diterima melalui masuk ke dalam kontrak. Akademisi Norwegia Petri Keskitalo mendefinisikan "manajemen

risiko kontraktual" sebagai "metode kontrak yang praktis, proaktif, dan sistematis yang menggunakan perencanaan dan tata kelola kontrak untuk mengelola risiko yang terkait dengan aktivitas bisnis". Dalam sebuah artikel oleh Samuel Greengard yang diterbitkan pada tahun 2010, disebutkan dua kasus hukum AS yang menekankan pentingnya memiliki strategi untuk menghadapi risiko:

Keamanan Perusahaan

ESRM adalah pendekatan manajemen program keamanan yang menghubungkan aktivitas keamanan dengan misi dan tujuan bisnis perusahaan melalui metode manajemen risiko. Peran pemimpin keamanan dalam ESRM adalah untuk mengelola risiko bahaya terhadap aset perusahaan dalam kemitraan dengan para pemimpin bisnis yang asetnya terkena risiko tersebut. ESRM melibatkan mendidik para pemimpin bisnis tentang dampak realistis dari risiko yang teridentifikasi, menyajikan strategi potensial untuk mengurangi dampak tersebut, kemudian memberlakukan opsi yang dipilih oleh bisnis sesuai dengan tingkat toleransi risiko bisnis yang dapat diterima.

Alat medis

Untuk perangkat medis, manajemen risiko adalah proses untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengurangi risiko yang terkait dengan bahaya terhadap orang dan kerusakan properti atau lingkungan. Manajemen risiko merupakan bagian integral dari desain dan pengembangan alat kesehatan, proses produksi dan evaluasi pengalaman lapangan, dan berlaku untuk semua jenis alat kesehatan. Bukti penerapannya diperlukan oleh sebagian besar badan pengatur seperti FDA AS. Pengelolaan risiko alat kesehatan dijelaskan oleh International Organization for Standardization (ISO) dalam ISO 14971:2019, Alat Kesehatan—Penerapan manajemen risiko pada alat kesehatan, standar keamanan produk. Standar ini menyediakan kerangka proses dan persyaratan terkait untuk tanggung jawab manajemen, analisis dan evaluasi risiko, pengendalian risiko, dan manajemen risiko siklus hidup. Panduan penerapan standar tersedia melalui ISO/TR 24971:2020.

Standar manajemen risiko versi Eropa diperbarui pada tahun 2009 dan sekali lagi pada tahun 2012 untuk merujuk pada revisi Petunjuk Perangkat Medis (MDD) dan Petunjuk Perangkat Medis Implan Aktif (AIMDD) pada tahun 2007, serta Petunjuk Perangkat Medis In Vitro (IVDD).). Persyaratan EN 14971:2012 hampir

identik dengan ISO 14971:2007. Perbedaannya mencakup tiga Lampiran Z "(informatif)" yang mengacu pada MDD, AIMDD, dan IVDD yang baru. Lampiran ini menunjukkan penyimpangan konten yang mencakup persyaratan untuk mengurangi risiko sejauh mungkin, dan persyaratan bahwa risiko dimitigasi dengan desain dan bukan dengan pelabelan pada perangkat medis (yaitu, pelabelan tidak dapat lagi digunakan untuk mengurangi risiko).

Teknik analisis dan evaluasi risiko umum yang diadopsi oleh industri perangkat medis meliputi analisis bahaya, analisis pohon kesalahan (FTA), analisis mode dan efek kegagalan (FMEA), studi bahaya dan pengoperasian (HAZOP), dan analisis ketertelusuran risiko untuk memastikan pengendalian risiko diterapkan dan efektif (yaitu melacak risiko yang diidentifikasi pada persyaratan produk, spesifikasi desain, hasil verifikasi dan validasi, dll.). Analisis FTA membutuhkan perangkat lunak diagram. Analisis FMEA dapat dilakukan dengan menggunakan program spreadsheet. Ada juga solusi manajemen risiko perangkat medis terintegrasi.

Melalui rancangan pedoman, FDA telah memperkenalkan metode lain bernama "Safety Assurance Case" untuk analisis jaminan keamanan perangkat medis. Kasus jaminan keamanan adalah argumen terstruktur tentang sistem yang sesuai untuk ilmuwan dan insinyur, didukung oleh sekumpulan bukti, yang memberikan kasus yang meyakinkan, dapat dipahami, dan valid bahwa suatu sistem aman untuk aplikasi tertentu di lingkungan tertentu. Dengan panduan ini, kasus jaminan keamanan diharapkan untuk perangkat kritis keselamatan (misalnya perangkat infus) sebagai bagian dari pengajuan izin pra-pasar, misalnya 510(k). Pada tahun 2013, FDA memperkenalkan rancangan panduan lain yang mengharuskan produsen perangkat medis untuk mengirimkan informasi analisis risiko keamanan siber.

Manajemen Proyek

Manajemen risiko proyek harus dipertimbangkan pada fase akuisisi yang berbeda. Pada awal proyek, kemajuan perkembangan teknis, atau ancaman yang ditimbulkan oleh proyek pesaing, dapat menyebabkan penilaian risiko atau ancaman dan evaluasi alternatif selanjutnya (lihat Analisis Alternatif). Setelah keputusan dibuat, dan proyek dimulai, aplikasi manajemen proyek yang lebih familiar dapat digunakan:

- Merencanakan bagaimana risiko akan dikelola dalam proyek tertentu. Rencana harus mencakup tugas, tanggung jawab, aktivitas, dan anggaran manajemen risiko.
- Menugaskan petugas risiko – anggota tim selain manajer proyek yang bertanggung jawab untuk memperkirakan potensi masalah proyek. Ciri khas risk officer adalah skeptisisme yang sehat.
- Memelihara database risiko proyek langsung. Setiap risiko harus memiliki atribut berikut: tanggal pembukaan, judul, deskripsi singkat, probabilitas, dan kepentingan. Opsional risiko mungkin memiliki orang yang ditugaskan bertanggung jawab untuk resolusi dan tanggal dimana risiko harus diselesaikan.
- Membuat saluran pelaporan risiko anonim. Setiap anggota tim harus memiliki kemungkinan untuk melaporkan risiko yang dia ramalkan dalam proyek.
- Menyiapkan rencana mitigasi untuk risiko yang dipilih untuk dimitigasi. Tujuan dari rencana mitigasi adalah untuk menggambarkan bagaimana risiko khusus ini akan ditangani – apa, kapan, oleh siapa dan bagaimana hal itu akan dilakukan untuk menghindarinya atau meminimalkan konsekuensi jika menjadi kewajiban.
- Meringkas risiko yang direncanakan dan dihadapi, efektivitas kegiatan mitigasi, dan upaya yang dikeluarkan untuk manajemen risiko.

Megaprojek

Megaprojek (kadang-kadang juga disebut "program utama") adalah proyek investasi skala besar, biasanya menelan biaya lebih dari \$1 miliar per proyek. Megaprojek termasuk jembatan utama, terowongan, jalan raya, kereta api, bandara, pelabuhan laut, pembangkit listrik, bendungan, proyek air limbah, skema perlindungan banjir pesisir, proyek ekstraksi minyak dan gas alam, bangunan umum, sistem teknologi informasi, proyek kedirgantaraan, dan sistem pertahanan. Megaprojek telah terbukti sangat berisiko dalam hal keuangan, keselamatan, dan dampak sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, manajemen risiko sangat relevan untuk megaprojek dan metode khusus serta pendidikan khusus telah dikembangkan untuk manajemen risiko tersebut. [25]

Daftar Pustaka

Hubbard, Douglas (2009). *The Failure of Risk Management: Why It's Broken and How to Fix It*. John Wiley & Sons. p. 46-79.

ISO/IEC Guide 73:2009 (2009). *Risk management, Vocabulary*. International Organization for Standardization.

ISO/DIS 31000 (2009). *Risk management — Principles and guidelines on implementation*. International Organization for Standardization.

Mandelbrot, Benoit and Richard L. Hudson (2008). *The (mis)Behaviour of Markets: A Fractal View of Risk, Ruin and Reward*. London: Profile Books.

"Risk Identification" (PDF). Comunidad de Madrid. p. 3-35.

CMU/SEI-93-TR-6 *Taxonomy-based risk identification in software industry*. Sei.cmu.edu..

"Risk Management Systems Checklist (Common Items)". www.fsa.go.jp.

Common Vulnerability and Exposures list. cve.mitre.org. Retrieved on 2012-04-17.

Crockford, Neil (1986). *An Introduction to Risk Management* (2 ed.). Cambridge University.

BAB VI

SAVING

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan /atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Kegiatan menabung dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya menyimpan di rumah, seperti di bawah bantal, di bawah tempat tidur, ataupun menyimpannya di bank. Jika menyimpannya di bank, maka pemilik tabungan akan mendapatkan buku tabungan yang berisi informasi seluruh transaksi yang dilakukan. Tidak hanya itu pihak bank juga akan memberikan Automatic Teller Machine (ATM) lengkap dengan nomor pribadi (PIN).

Tujuan

Menyimpan uang artinya sama dengan kegiatan meningkatkan kehidupan finansial demi membangun kekayaan. Tetapi sebelum memutuskan untuk menabung, maka harus dipikirkan dengan jelas tujuan dari menabung agar bisa tetap konsisten untuk menjalankan kegiatan tersebut. Tujuan yang jelas akan membuat Anda menabung lebih efektif ketimbang menabung tanpa tujuan dan keinginan yang kuat. Beberapa tujuan menabung diantaranya

1. Penyisihan sebagian hasil pendapatan nasabah untuk dikumpulkan sebagai cadangan hari depan saat pensiun.
2. Sebagai alat untuk melakukan transaksi bisnis atau usaha individu / kelompok
3. Untuk pendidikan

Sarana Penarikan

1. Buku Tabungan
2. Slip penarikan
3. ATM (Anjungan Tunai Mandiri)
4. Sarana lainnya (Formulir Transfer, Internet Banking, Mobile Banking, dll)

Manfaat

Menabung merupakan kegiatan yang baik dalam hal pengelolaan uang. Ada beberapa manfaat dari menabung adalah sebagai berikut

- Cara mewujudkan banyak hal seperti melanjutkan pendidikan, membeli rumah atau gadget teranyar, juga berlibur ke tempat-tempat yang sudah lama diidamkan.
- Memiliki dana darurat.
- Mengurangi stres.
- Menerapkan Sikap Disiplin.
- Menabung bisa memicu tumbuhnya gaya hidup sederhana dan hemat.

Metode Perhitungan Bunga

Metode saldo terendah

Besarnya bunga tabungan dihitung dari jumlah saldo terendah pada bulan laporan dikalikan dengan suku bunga per tahun kemudian dikalikan dengan jumlah hari pada bulan laporan dan dibagi dengan jumlah hari dalam satu tahun. Misalnya untuk menghitung bunga pada bulan Mei, maka besarnya bunga dihitung: Bunga tabungan = % * 31/365 * saldo terendah pada bulan Mei

Metode saldo rata-rata

Pada metode ini, bunga dalam satu bulan dihitung berdasarkan saldo rata-rata dalam bulan berjalan. Saldo rata-rata dihitung berdasarkan jumlah saldo akhir tabungan setiap hari dalam bulan berjalan, dibagi dengan jumlah hari dalam bulan tersebut.

Metode saldo harian

Pada metode ini bunga dihitung dari saldo harian. Bunga tabungan dalam bulan berjalan dihitung dengan menjumlahkan hasil perhitungan bunga setiap harinya.

Faktor tingkat tabungan

1. Tinggi rendahnya pendapatan masyarakat
2. Tinggi rendahnya suku bunga bank
3. adanya tingkat kepercayaan terhadap bank

Hal yang perlu diperhatikan

1. Sebelum Anda menabung, tanyakan metode perhitungan bunga yang diberlakukan oleh bank tersebut.
2. Suku bunga tabungan dapat berubah sewaktu-waktu, karena itu suku bunga ini disebut suku bunga mengambang atau floating rate.
3. Beberapa bank menetapkan suku bunga tabungan tetap untuk jangka waktu tertentu (fixed rate).
4. Atas bunga tabungan yang diperoleh akan dikenakan pajak sesuai ketentuan berlaku.

Daftar Pustaka

Random House Unabridged Dictionary." Random House, 2006.

"Savings Rate". Investopedia. Retrieved 27 August 2014.

"Revision Guru". www.revisionguru.co.uk. "The Concept and Measurement of Savings: The United States and Other industrialized Countries". Federal Reserve Bank of Boston. Federal Reserve Bank of Boston.

"Principles of Macroeconomics - Section 5: Main". www.colorado.edu.

BAB VII

INVESTASI

Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak, dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia investasi berarti penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Secara umum investasi dapat diartikan sebagai meluangkan/ memanfaatkan waktu, uang atau tenaga demi keuntungan/manfaat pada masa datang. Jadi, investasi merupakan membeli sesuatu yang diharapkan di masa yang akan datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi dari semula.

Pengertian

Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Contohnya membangun rel kereta api atau pabrik. Investasi adalah suatu komponen dari PDB dengan rumus . Fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi pada investasi non-residential (seperti pabrik dan mesin) dan investasi residential (rumah baru). Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga, dilihat dengan kaitannya . Suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, di mana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang. Walaupun jika suatu perusahaan lain memilih untuk menggunakan dananya sendiri untuk investasi, tingkat bunga menunjukkan suatu biaya kesempatan dari investasi dana tersebut daripada meminjamkan untuk mendapatkan bunga.

Produk

Beberapa produk investasi dikenal sebagai efek atau surat berharga. Definisi efek adalah suatu instrumen bentuk kepemilikan yang dapat dipindah tangankan dalam bentuk surat berharga, saham/obligasi, bukti hutang (Promissory Notes), bunga atau partisipasi dalam suatu perjanjian kolektif (Reksa dana), Hak untuk membeli

suatu saham (Rights), garansi untuk membeli saham pada masa mendatang atau instrumen yang dapat diperjual belikan.

Bentuk

Investasi adalah menanamkan modal berupa aset atau uang pada suatu perusahaan atau perorangan dengan harapan modal yang ditanamkan tersebut dapat tumbuh dan berkembang. Investasi ada dua jenis yaitu physical investment dan financial investment. Physical investment yaitu investasi yang bisa dilihat investasinya, seperti emas batangan, properti, dan barang berharga sedangkan financial investment yaitu investasi berupa produk keuangan yang tidak dapat disentuh.

- Investasi tanah - diharapkan dengan bertambahnya populasi dan penggunaan tanah; harga tanah akan meningkat pada masa depan.
- Investasi pendidikan - dengan bertambahnya pengetahuan dan keahlian, diharapkan pencarian kerja dan pendapatan lebih besar.
- Investasi saham - Saham adalah suatu bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pembelian saham suatu perusahaan hanyalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Investasi mata uang asing - diharapkan investor akan mendapatkan keuntungan dari menguatnya nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang lokal
- Investasi emas - dengan naiknya harga emas, emas bisa dijadikan salah satu modal investasi terbaik, dikarenakan harga emas yang selalu naik dengan harga yang tinggi.
- Investasi Kripto - sebagai salah satu trend investasi baru, mata uang digital memiliki resiko yang sangat tinggi dikarenakan volatilitasnya yang tinggi.
- Investasi reksadana - wadah investasi yang terkumpul dari berbagai investor untuk kemudian dialokasikan ke instrumen investasi lainnya, seperti saham, obligasi, hingga pasar uang yang dikelola oleh Manajer Investasi (MI).

Pihak yang dapat melakukan investasi

Investasi dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Investasi oleh pemerintah adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah (baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah) dalam rangka penyediaan barang publik untuk melayani dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat dan tidak bertujuan untuk

mencari laba. Investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh pihak swasta yang memprioritaskan dalam perolehan keuntungan dari modal yang telah dikeluarkan.

Investasi dan Spekulasi

Investasi kerap kali disandingkan dengan spekulasi, untuk dapat disebut sebagai Investasi menurut pakar ekonom dunia, Benyamin Graham, seluruh kegiatan yang telah dianalisis secara menyeluruh dan menjanjikan pengembalian modal serta pengembalian yang memadai. Selain itu, Perbedaan utama antara melakukan investasi dan berspekulasi adalah tingkat risiko dan jaminan dalam menerima kembali modal. Investor akan yakin mereka tidak akan kehilangan modal. Sementara, para spekulasi tahu betul bahwa ada kemungkinan yang cukup besar mereka mengalami kegagalan dalam penanaman modalnya.

Spekulasi

Spekulasi keuangan dalam artian sempit yaitu termasuk membeli, memiliki, menjual, dan menjual short saham, cryptocurrency, obligasi, komoditi, mata uang, koleksi, real estate, derivatif, ataupun instrumen keuangan lainnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari fluktuasi harga di mana pembelian tersebut bukannya untuk digunakan sendiri atau untuk memperoleh penghasilan yang timbul dari deviden atau bunga. Spekulasi atau **agiotage** pada pasar keuangan adalah berbeda dengan apa yang disebut lindung nilai, investasi jangka panjang ataupun pendek, dan arbitrase. Spekulasi dapat terjadi pada sebagian besar perdagangan komoditas namun yang terbanyak adalah pada transaksi perdagangan berjangka dan transaksi derivatif lainnya. Spekulasi biasanya mengejar keuntungan yang tinggi, bukan probabilitas untung yang tinggi.

Benjamin Graham seorang pakar analisis sekuriti memberikan definisi dari spekulasi ditinjau dari sudut investasi yaitu " suatu kegiatan investasi adalah investasi yang dilakukan dengan cara melakukan analisis keuangan secara saksama, menjanjikan keamanan modal dan kepuasan atas tingkat imbal hasil . Kegiatan yang tidak memenuhi prasyarat tersebut adalah tindakan spekulatif.

Manfaat

Layanan jasa yang disediakan oleh spekulator kepada pasar utamanya adalah dengan menaruh modalnya kedalam suatu risiko dengan harapan memperoleh suatu keuntungan, mereka menambahkan likuiditas kepada pasar dan mempermudah bagi orang lain untuk mengurangi risiko, termasuk mereka-mereka yang diklasifikasikan sebagai hedger dan arbitraser.

Kata "spekulasi" berasal dari bahasa Latin *speculatus*, yang merupakan bentuk kalimat lampau dari *speculari*, yang artinya "melihat kedepan", mengamati, dan menelaah. Kata *speculari* itu sendiri merupakan turunan dari kata *specula*, yang berasal dari *specere* yang artinya "untuk melihat", yang merupakan serdadu Roma yang bertugas mengawasi perkampungan serdadu yang disebut *castrum*. Dalam kata ini ditemukan persamaan etimologik dari kalimat kontemporer yang menunjukkan pada suatu aktivitas "memandang dari jauh" di angkasa dan juga di dalam waktu. Dari kalimat "*specula*" inilah asal kata dalam bahasa Latin "*speculatio, speculationis*", suatu aktivitas penyelidikan filosofi. Kalimat ini masih digunakan saat ini dalam dunia filosofi sebagai "suatu kegiatan berteori tanpa didukung dengan suatu dasar fakta yang kuat, sebagaimana halnya dalam dunia keuangan modern di mana seorang spekulator melaksanakan suatu transaksinya dengan tanpa didukung oleh suatu dasar statistik.

Daftar Pustaka

Sobel, Robert (2000) [1973]. *The Money Manias: The Eras of Great Speculation in America, 1770-1970*. Beard Books. ISBN 1-58798-028-2.

Gunther, Max (1992). *The Zurich Axioms*. Souvenir Press. ISBN 0-285-63095-4.

Niederhoffer, Victor (2005). *Practical Speculation*. Wiley. ISBN 0-471-67774-4.

Cana Paranita, Moch. Dzulkirom, AR, Raden Rustam Hidayat (2015). "Analisis Investasi Dalam Reksadana Saham (Equity Funds) Dengan Metode Sharpe dan Treynor". *Jurnal Administrasi Bisnis*. **27** (1): 2.

Arti kata investasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online". kbbi.web.id..

Partners, Steven Ransingin-Aidil Akbar Madjid &. "Buruan Coba! 5 Investasi Ini Bisa Jadi Pilihan". *detikfinance*.

Ekonomi, Warta (2020-05-25). "Mengenal 5 Jenis Investasi Keuangan". *Warta Ekonomi*. 03.

Tentang Penulis

Dr. R. Heru Kristanto HC, SE, M.Si

Lahir di Sleman Yogyakarta. Lektor Kepala pada FEB UPN Veteran Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Manajemen FEB UPN Veteran Yogyakarta. Menyelesaikan Pendidikan Master pada Ilmu Manajemen Program M.Si Dan Doktor FEB Universitas Gadjah Mada. Menyelesaikan pendidikan S3 pada Ilmu Manajemen Program M.Si Dan Doktor FEB Universitas Gadjah Mada. Beliau aktif melakukan penelitian baik dari internal UPN Veteran Yogyakarta maupun eksternal. Penelitian eksternal berasal dari Kopertis Wilayah 5 Yogyakarta, Ristek Dikti, dll. Aktif menulis-publikasi ilmiah diberbagai jurnal ilmiah. Buku yang pernah ditulis, yaitu: Entrepreneurship. Kewirausahaan Pendekatan Manajemen dan Praktik (2009). Studi Literatur Dengan Bibliometrik: Sebuah Pendekatan Mendapatkan Topik Penelitian Menggunakan Aplikasi PoP, Mendeley dan VOSviewer (2019). Pengantar Teori dan Studi Empiris Pengelolaan Modal Kerja (2020).

Drs. Raden Hendry Gusaptono, MM

Lahir di Yogyakarta. Lektor kepala pada FEB UPN Veteran Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Manajemen FEB UPN Veteran Yogyakarta. Menyelesaikan Pendidikan Magister pada Program Magister Manajemen FEB Universitas Gadjah Mada Indonesia. Beliau aktif melakukan penelitian baik dari internal UPN Veteran Yogyakarta maupun eksternal. Penelitian eksternal berasal dari Kopertis Wilayah 5 Yogyakarta, Ristek Dikti, dll.

ISBN 978-623-5539-56-0

